

**KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS V DALAM
PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DI MI MIFTAHUL ULUM
KOTA BATU**

SKRIPSI

OLEH

ALVI AZIZAH MARSILA

NIM. 220103110142



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS V DALAM
PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DI MI MIFTAHUL ULUM**

KOTA BATU

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

OLEH

ALVI AZIZAH MARSILA

NIM. 220103110142



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS V DALAM PENGGUNAAN
MEDIA SOSIAL TIKTOK DI MI MIFTAHUL ULUM KOTA BATU**

SKRIPSI

Oleh:

Alvi Azizah Marsila

NIM. 220103110142

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Roivan One Febriani, M. Pd

NIP. 199302012023212039

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Ahmad Abtokhi, M.Pd

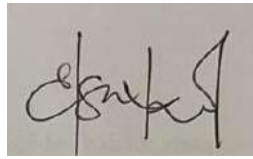
NIP.197610032003121004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas V Dalam Penggunaan Media Sosial Tiktok Di MI Miftahul Ulum Kota Batu” oleh Mutammimah Putri ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 26 Mei 2026

Dewan Penguji

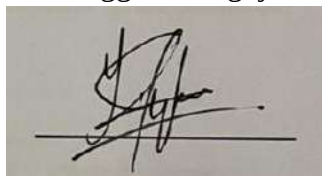
Ketua Penguji



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd:

NIP. 197203062008012010

Anggota Penguji



Rizki Amelia, M.Pd :

NIP. 19920515201802012145

Sekretaris

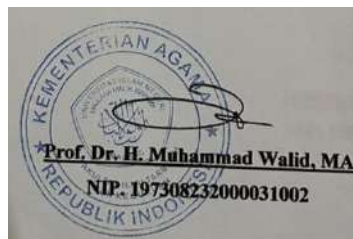


Roiyan One Febriani, M.Pd :

NIP. 199302012023212039

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



NOTA DINAS

Roiyan One Febriani, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nota Dinas Pembimbing

Hal: Alvi Azizah Marsila
Lamp: 4 (empat) Eksemplar

Malang, 18 Mei 2026

Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca serta memeriksa skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Alvi Azizah Marsila
NIM	: 220103110142
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	: Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas V dalam Penggunaan Media Sosial TikTok di MI Miftahul Ulum Kota Batu

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, kami memohon dimaklumi adanya.
Wassalamualaikum Wr. WB.

Pembimbing



Roiyan One Febriani, M.Pd
NIP. 199302012023212039

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvi Azizah Marsila
NIM : 220103110142
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas V dalam Penggunaan
Media Sosial TikTok di MI Miftahul Ulum Kota Batu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 18 Mei 2026

Hormat Saya

The image shows a handwritten signature in black ink over a yellow rectangular stamp. The stamp is a 'Meterai Tempel' (adhesive stamp) with a value of 3000 Rupiah. It features the Garuda Pancasila emblem and the text 'KEPADA YAH RUPIAH', '3000', 'METERAI TEMPEL', and a unique alphanumeric code '5A545AJX017204510'.

Alvi Azizah Marsila

NIM. 220103110142

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”
(QS. Al-Insyirah: 6)

Quote:

“Hidup adalah soal keberanian menghadapi yang tak terelakkan.”
— Sapardi Djoko Damono

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alaamiin. Syukur tak terhingga kepada Allah Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan berkah, petunjuk, kesehatan, kelancaran, serta kemudahan sehingga peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini dipersembahkan dengan penuh cinta dan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, Bapak Supriyadi dan Ibu Chusnul Chotimah yang dengan doa dan ridhonya, telah menjadi wasilah kelancaran perjalanan akademik peneliti.
2. Kakak peneliti, Aulia Masyrifah, serta adik peneliti tercinta, Ahmad Amir Mustofa yang tak pernah henti memberikan doa dan dukungan dalam setiap langkah perjalanan akademik peneliti.
3. Dosen pembimbing terbaik, Roiyan One Febriani, M.Pd yang telah memberikan bimbingan serta dukungan sepanjang perjalanan akademik peneliti.

Peneliti memohon maaf apabila dalam penulisan masih terdapat kekurangan yang belum teratasi. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini tidak hanya menjadi kontribusi akademis, tetapi juga memberikan manfaat yang signifikan bagi kita semua dalam memperkaya wawasan dan pemahaman.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wasallam, keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Karya ilmiah dengan judul “Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas V dalam Penggunaan Media Sosial TikTok di MI Miftahul Ulum Kota Batu” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan arahan dari semua pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ahmad Abtokhi, M.Pd, selaku Ketua program Studi Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Rois Imron Rosi, M.Pd, selaku dosen wali yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan.

5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atas dedikasi dan bimbingan yang telah diberikan selama proses belajar. Dukungan dan pengetahuan yang telah anda berikan sangat berarti bagi perkembangan akademis peneliti.
6. Seluruh keluarga besar MI Miftahul Ulum Kota Batu khususnya Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd dan Nikmatu Azizah, S.Pd.I selaku wali kelas kelas V yang telah memberikan bantuan selama peneliti melakukan penelitian.
7. Terima kasih kepada semua pihak yang dengan ikhlas membantu peneliti dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.
8. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah mampu bertahan, berjuang, dan menyelesaikan setiap proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk segala lelah, air mata, dan usaha yang tidak selalu mudah dilalui, terima kasih karena tidak memilih menyerah. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari langkah-langkah baik berikutnya.

Malang, 18 Mei 2026

Hormat Saya,

Alvi Azizah Marsila

220103110142

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
المخلص.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	16
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Kajian Teori	20
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	30
C. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Kehadiran Peneliti.....	38

D.	Subjek Penelitian	38
E.	Data dan Sumber Data	39
F.	Instrumen Penelitian	41
G.	Teknik Pengumpulan Data.....	44
H.	Pengecekan Keabsahan Data	45
I.	Analisis Data.....	47
J.	Prosedur Penelitian	49
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....		51
A.	Penyajian Data	51
B.	Hasil Penelitian	108
BAB V PEMBAHASAN		114
A.	Karakteristik Penggunaan Bahasa Siswa Kelas V dalam Penggunaan Media Sosial TikTok	114
B.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas V dalam Penggunaan Media Sosial TikTok.....	119
BAB VI PENUTUP		125
A.	Kesimpulan	125
B.	Saran	126
DAFTAR PUSTAKA.....		128
LAMPIRAN.....		132

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 2 Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Lembar Observasi	41
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Lembar Wawancara.....	42
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Dokumentasi.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	36
Gambar 3. 1 Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman.....	47
Gambar 4. 1 MI Miftahul Ulum Kota Batu.....	51
Gambar 4. 2 Diskusi siswa di luar kelas sebagai ruang munculnya pembicaraan tentang konten populer di media sosial.....	55
Gambar 4. 3 Interaksi santai antarsiswa saat istirahat.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	132
Lampiran 2 Transkrip Observasi.....	133
Lampiran 3 Trankrip Wawancara dengan SIS 1	136
Lampiran 4 Trankrip Wawancara dengan SIS 2	139
Lampiran 5 Trankrip Wawancara dengan SIS 3	142
Lampiran 6 Trankrip Wawancara dengan SIS 4	145
Lampiran 7 Trankrip Wawancara dengan SIS 5	148
Lampiran 8 Trankrip Wawancara dengan SIS 6	151
Lampiran 9 Trankrip Wawancara dengan GRU 1	154
Lampiran 10 Trankrip Wawancara dengan GRU 2	156
Lampiran 11 Trankrip Wawancara dengan ORT 1.....	158
Lampiran 12 Trankrip Wawancara dengan ORT 2.....	159
Lampiran 13 Trankrip Wawancara dengan ORT 3.....	160
Lampiran 14 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	161

ABSTRAK

Alvi Azizah Marsila. 2026. *Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas V dalam Penggunaan Media Sosial TikTok di MI Miftahul Ulum Kota Batu*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Roiyan One Febriani, M.Pd.

Perkembangan teknologi digital mendorong meningkatnya intensitas penggunaan media sosial di kalangan siswa sekolah dasar, khususnya TikTok. Kondisi ini berpotensi memengaruhi cara siswa berbahasa, terutama dalam hal kesantunan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian meliputi enam siswa kelas V yang aktif menggunakan TikTok, dua guru kelas, serta tiga orang tua sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui pengumpulan, reduksi, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi dan member check.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa siswa di TikTok cukup beragam, mulai dari penggunaan istilah populer, komentar spontan, hingga ekspresi yang bersifat positif maupun negatif. Tingkat kesantunan berbahasa siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain intensitas penggunaan TikTok, jenis konten yang dikonsumsi, peran keteladanan orang tua, kondisi perkembangan emosional siswa, serta pembinaan dari guru dan budaya sekolah. Media sosial pada dasarnya dapat mendukung perkembangan sosial-emosional siswa, namun tanpa pendampingan yang konsisten, penggunaan yang tidak terarah berisiko menurunkan kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, keterlibatan aktif guru dan orang tua menjadi kunci dalam mengarahkan penggunaan media sosial secara bijak.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, TikTok, Siswa Sekolah Dasar, Media Sosial

ABSTRACT

Alvi Azizah Marsila. 2026. Language Politeness of Fifth-Grade Students in Using TikTok Social Media at MI Miftahul Ulum, Batu City. Undergraduate Thesis, Department of Elementary Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Roiyan One Febriani, M.Pd.

The development of digital technology has increased the intensity of social media use among elementary school students, particularly TikTok. This condition has the potential to influence students' language use, especially in terms of politeness. This study aims to describe language use and identify the factors influencing the language politeness of fifth-grade students at MI Miftahul Ulum, Batu City.

This study employed a qualitative approach using a case study research design. The participants were selected through purposive sampling, in which subjects were intentionally chosen based on specific criteria relevant to the research objectives. The research subjects consisted of six fifth-grade students who actively used TikTok, two classroom teachers, and three parents as supporting informants. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The data analysis process was conducted systematically through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation and member checking techniques.

The results show that students' language use on TikTok is quite diverse, including the use of popular terms, spontaneous comments, and both positive and negative expressions. The level of language politeness is influenced by several factors, including the intensity of TikTok use, the type of content consumed, parental role modeling, students' emotional development, and guidance from teachers as well as school culture. Social media can support students' socio-emotional development; however, without consistent guidance, uncontrolled use may reduce language politeness. Therefore, the active involvement of teachers and parents is essential in guiding students to use social media wisely.

Keywords: Language Politeness, TikTok, Elementary School Students, Social Media

المخلص

الفي عزيزة مارسيلة. ٢٠٢٦. أنب اللغة لدى طلاب الصف الخامس في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي تيك توك في المدرسة الابتدائية مفتاح العلوم بمدينة باتو. رسالة بكالوريوس، برنامج دراسة تعليم معلمي المدارس الابتدائية، كلية التربية والعلوم التربوية، الجامعة الإسلامية الوطنية مولانا مالك إبراهيم مالانغ. مشرفة الرسالة: رويان ون فبرياني، ماجستير في التربية.

أدى تطور التكنولوجيا الرقمية إلى زيادة كثافة استخدام وسائل التواصل الاجتماعي لدى تلاميذ المرحلة الابتدائية، وخاصة تطبيق تيك توك. ويُحتمل أن يؤثر هذا الوضع في أساليب استخدام اللغة لدى التلاميذ، لا سيما من حيث مستوى اللبقة اللغوية. تهدف هذه الدراسة إلى وصف استخدام اللغة وتحديد العوامل المؤثرة في مستوى اللبقة اللغوية لدى تلاميذ الصف الخامس في مدرسة مفتاح العلوم الابتدائية بمدينة باتو.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي من نوع دراسة الحالة. وتم اختيار العينة باستخدام أسلوب المعاينة القصدية، وهو اختيار المشاركين عمداً وفق معايير محددة تتناسب مع أهداف الدراسة. وشملت عينة الدراسة ستة تلاميذ من الصف الخامس ممن يستخدمون تطبيق تيك توك بصورة نشطة، ومعلمين اثنين للفصل، وثلاثة أولياء أمور بوصفهم مصادر معلومات داعمة. وقد جُمعت البيانات من خلال الملاحظة غير التشاركية، والمقابلات شبه المقننة، والوثائق. وتم تحليل البيانات تدريجياً عبر مراحل جمع البيانات، واختزلها، وعرضها، ثم استخلاص النتائج. كما تم التحقق من صدق البيانات باستخدام أسلوب التثايت وفحص المشاركين.

أظهرت نتائج الدراسة أن استخدام اللغة لدى التلاميذ في تطبيق تيك توك متنوع، ويشمل استخدام المصطلحات الشائعة، والتعليقات العفوية، والتعبيرات ذات الطابع الإيجابي والسلبي. ويتأثر مستوى اللبقة اللغوية بعدة عوامل، منها كثافة استخدام تيك توك، ونوع المحتوى المستهلك، ودور القدوة من قبل الوالدين، ومستوى النمو العاطفي لدى التلاميذ، إضافة إلى توجيه المعلمين وثقافة المدرسة. وبالرغم من أن وسائل التواصل الاجتماعي يمكن أن تدعم النمو الاجتماعي والعاطفي للتلاميذ، إلا أن غياب التوجيه المستمر قد يؤدي إلى انخفاض مستوى اللبقة اللغوية.

الكلمات المفتاحية : اللبقة اللغوية، تيك توك، تلاميذ المرحلة الابتدائية، وسائل التواصل الاجتماعي

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini mengikuti pedoman yang ditetapkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987, yang secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Dampaknya terasa di berbagai kalangan, termasuk pada anak-anak sekolah dasar yang kini semakin akrab dengan dunia digital sejak dini. Salah satu media sosial yang paling digemari generasi muda saat ini adalah TikTok, platform berbasis video pendek yang memberi ruang bagi penggunanya untuk berkreasi lewat bahasa, suara, dan gerak.¹

Fenomena penggunaan TikTok oleh anak-anak sekolah dasar tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga tempat mereka meniru gaya berbicara dan ekspresi dari para konten kreator yang mereka sukai. Fenomena ini menarik karena di balik sisi positifnya, muncul perubahan pada cara mereka berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Banyak anak mulai membawa gaya komunikasi dari media sosial ke lingkungan sekolah, termasuk saat berbicara dengan guru dan teman sebaya.²

Seiring perkembangan pendidikan dasar, kemampuan siswa untuk berbicara dengan santun menjadi bagian penting dalam

¹ Nur Hidayah, "Pengaruh Aplikasi TikTok Terhadap Perkembangan Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2024): 2443–52, <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/565>.

² Siti Riska Umami, Wahyu Sukartiningsih, and Nurul Istiq, "Kesantunan Bahasa Dalam Media Sosial TikTok Dari Peserta Didik Di Kelas IV Sekolah Dasar" 9, no. 2 (2024): 84–94.

membentuk keterampilan komunikasi sekaligus karakter sosial mereka. Kesantunan berbahasa tidak hanya muncul dari sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Kebiasaan tutur orang tua serta model komunikasi yang ditunjukkan guru dapat membentuk pola bahasa santun sejak usia dini.³

Kesantunan bahasa yang diterapkan oleh guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui interaksi dalam proses belajar mengajar.⁴ Penggunaan bahasa yang santun oleh guru dapat menjadi teladan bagi siswa dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, Strategi kesantunan sosiopragmatik yang digunakan siswa kelas V dalam percakapan kelas menunjukkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks sosial di sekolah.⁵

Praktik berbicara santun dapat terus dipertahankan dan mengurangi kebiasaan tuturan yang kurang sopan di kalangan peserta didik.⁶ Penerapan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada strategi siswa sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh praktik komunikasi keluarga dan paparan media digital.⁷

³ Siki Milenia Irene, Suciptaningsih Adhi Oktaviani, and Anggraini Eka Ade, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa SD: Tinjauan Pustaka Sistematis," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2024): 112–21, <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika%0A>Ap-ISSN:

⁴ Dina Mardiana, Iwan Fauzi, and Leli Nisfi Setiana, "The Function of Politeness of Teacher Language In Implementing Character Values To The Primary School Students" 2022, no. 16 (2022): 116–27.

⁵ Mohammad Tahir, "Exploring Politeness Strategies Among Fifth-Grade Students : A Sociopragmatic Analysis of Classroom Interactions" 5, no. 2 (2026): 2692–2702.

⁶ D I Sekolah Dasar, "INTEGRASI KESANTUNAN SOSIOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA" 12, no. 1 (2025): 28–43.

⁷ Rini Kurniatun Sari et al., "Language Politeness in Indonesian Language Instruction at SDN Satu Seruni Mumbul" 6, no. 02 (2026): 7–15.

Hasil pra-penelitian yang dilakukan di MI Miftahul Ulum Kota Batu menguatkan gejala ini. Dari enam siswa kelas V yang diwawancarai, tiga di antaranya mengaku sering menemukan atau bahkan menggunakan bahasa kasar ketika berinteraksi di TikTok. Mereka juga terbiasa memakai gaya bahasa tidak baku dalam percakapan sehari-hari. Guru kelas pun menyebutkan bahwa penggunaan bahasa yang kurang sopan kini semakin sering muncul di sekolah. Ada pula siswa yang mulai memperlakukan guru seperti teman sebaya, sehingga kesan hormat dan sopan santun perlahan berkurang.

Semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok, semakin rendah tingkat kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar.⁸ Siswa yang lebih sering mengakses TikTok cenderung menunjukkan penurunan dalam penggunaan bahasa yang santun saat berinteraksi. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh paparan berbagai bentuk bahasa dan pola komunikasi yang banyak ditemui dalam konten media sosial. Penggunaan TikTok yang berlangsung tanpa pendampingan dan pengawasan yang memadai berpotensi memengaruhi pembentukan karakter serta etika berbahasa siswa.

Menurunnya kesantunan berbahasa anak sekolah dasar akibat penggunaan TikTok tentu menjadi hal yang patut diperhatikan. Di tengah derasnya arus digitalisasi, nilai-nilai kesantunan yang selama

⁸ Priyo Nugroho and Muhamad Sofian Hadi, "Dampak Media Sosial TikTok Terhadap Sopan Santun Dan Perilaku Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 884–89, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1662>.

ini dijunjung tinggi mulai tergeser oleh budaya komunikasi instan dan gaya bahasa yang lebih bebas.⁹

Penelitian terdahulu yang membahas terkait kesantunan berbahasa di media sosial TikTok masih berfokus pada kalangan remaja dan mahasiswa, sementara kajian yang menyoroti perilaku bahasa anak sekolah dasar masih sangat terbatas, terutama di lingkungan madrasah. Madrasah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral dan akhlak berbasis ajaran Islam, yang seharusnya tercermin dalam cara berbahasa.¹⁰

Pembinaan kesantunan berbahasa siswa di madrasah tidak dapat dilepaskan dari upaya pembentukan karakter. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan moral, etika, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan memiliki tujuan membentuk moral serta kualitas karakter peserta didik. Kesantunan berbahasa siswa dalam menggunakan media sosial TikTok dapat dipahami sebagai bagian dari karakter komunikasi yang perlu dibina melalui peran guru, orang tua, dan budaya sekolah yang mendukung perilaku santun.¹¹

Berdasarkan fenomena serta hasil pra-penelitian tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsika karakteristik penggunaan bahasa oleh siswa sekolah dasar dalam aktivitas mereka di media

⁹ Desintha Afandhi, "Kesantunan Berbahasa Pada Gen Alpha: Studi Kasus Di Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 27–38, <https://jurnaldidaktika.org>.

¹⁰ Hidayah, "Pengaruh Aplikasi TikTok Terhadap Perkembangan Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Di Sekolah Dasar."

¹¹ Imroatul Hayyu Erfantinni et al., "Character Building Through Counseling : The Reducement of Truancy with Cognitive Restructuring Technique" 2, no. 2 (2019): 77–82.

sosial TikTok, khususnya di MI Miftahul Ulum Kota Batu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa siswa agar dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai kesantunan tetap bisa dipertahankan di era digital.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan karakter dan literasi digital di lingkungan sekolah dasar. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam merancang strategi pendampingan serta pengawasan penggunaan media sosial yang lebih efektif. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian kesantunan berbahasa, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk memperkuat pembentukan karakter siswa di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diambil adalah:

1. Bagaimana karakteristik penggunaan media sosial TikTok pada siswa kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar dalam menggunakan media sosial TikTok di MI Miftahul Ulum Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik penggunaan bahasa yang ditunjukkan oleh siswa sekolah dasar dalam aktivitas mereka menggunakan media sosial TikTok di MI Miftahul Ulum Kota Batu.
2. Menganalisis Faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar dalam menggunakan media sosial TikTok di MI Miftahul Ulum Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, sekolah, penulis, maupun pihak lain yang berkepentingan diantara manfaat yang ada ialah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang linguistik pragmatik, terutama mengenai kesantunan berbahasa anak pada era digital. Temuan yang diperoleh nantinya diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori kesantunan berbahasa yang menyesuaikan dengan konteks komunikasi modern di media sosial, khususnya pada platform TikTok yang kini banyak digunakan oleh anak usia sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi guru, orang tua, serta pihak sekolah mengenai pentingnya pembinaan kesantunan berbahasa anak dalam aktivitas bermedia sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan, khususnya MI Miftahul Ulum Kota Batu, dalam menyusun strategi pembinaan karakter dan etika berkomunikasi digital.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas dalam penelitian ini dipaparkan dalam bentuk narasi singkat serta tabel yang memuat penelitian terdahulu dan berisi mengenai perbedaan maupun persamaan penelitian yang dikaji. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Hidayah. 2024. *“Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perkembangan Kesantunan Berbahasa pada Siswa Sekolah Dasar”*. Menyoroti pengaruh penggunaan TikTok terhadap perilaku berbahasa siswa sekolah dasar. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai kesantunan berbahasa anak usia sekolah dasar, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Hidayah menekankan analisis kuantitatif terhadap pengaruh media sosial, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali fenomena kesantunan berbahasa anak di lingkungan madrasah.

2. Umami, Sukartiningsih, dan Istiq'faroh. 2024. "*Kesantunan Bahasa Dalam Media Sosial Tiktok Dari Peserta Didik Di Kelas IV Sekolah Dasar*". Membahas kesantunan berbahasa anak di TikTok menggunakan teori maksim Leech. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada kesantunan berbahasa di TikTok, namun berbeda pada konteks dan pedekatan. Penelitian ini lebih menekankan konteks di MI Miftahul Ulum Kota Batu.
3. Afandhi. 2025. "*Kesantunan Berbahasa Pada Gen Alpha: Studi Kasus Di Sekolah Dasar*". Meneliti perilaku berbahasa generasi alpha di lingkungan sekolah dasar. Kesamaan penelitian ini terletak pada subjek kajian, yaitu anak sekolah dasar dan tema kesantunan berbahasa. Namun, penelitian afandhi tidak menyoroti pengaruh media sosial, sedangkan penelitian ini secara khusus menelaah kesantunan berbahasa anak di TikTok sebagai ruang interaksi digital yang aktif digunakan oleh siswa.
4. Rahayu dan Budiman. 2021. "*Pendidikan Karakter Dan Kebiasaan Berbahasa Anak Sekolah Dasar di Media Sosial*". Membahas keterkaitan antara pendidikan karakter dan kebiasaan berbahasa anak di media sosial secara umum. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan literasi digital dan penguatan karakter berbahasa, namun penelitian ini memiliki keunikan karena berfokus pada praktik komunikasi anak di TikTok serta bagaimana guru madrasah berperan dalam membina kesantunan berbahasa di ruang digital.

5. Liani, A., & Dafit, F. 2023. *Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Siswa di Kelas Rendah Sekolah Dasar*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau Indonesia. Penelitian ini membahas kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar dalam proses pembelajaran di kelas rendah. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar. Namun, penelitian Liani dan Dafit berfokus pada interaksi pembelajaran di lingkungan kelas, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji kesantunan berbahasa siswa kelas V dalam penggunaan media sosial TikTok sebagai ruang komunikasi digital.
6. Kaharuddin, Halijah, & Asra 2024. *Perkembangan Teknologi dan Praktik Kesantunan Berbahasa di Sekolah Dasar*. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Bulukumba. Penelitian ini membahas hubungan antara perkembangan teknologi dan praktik kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai kesantunan berbahasa di era perkembangan media teknologi digital. Namun, penelitian Kaharuddin, Halijah, dan Asra lebih berfokus pada interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian ini secara khusus menelaah penggunaan TikTok sebagai media komunikasi digital yang memengaruhi kesantunan berbahasa siswa.

7. Siki, I. M., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. 2024. *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa SD: Systematic Literature Review*. Penelitian ini membahas berbagai faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar, khususnya yang berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa siswa. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan Systematic Literature Review (SLR) dan tidak secara khusus membahas penggunaan media sosial. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa siswa dalam konteks penggunaan TikTok di lingkungan madrasah.
8. Lestari, T. P. (2025). *Kesantunan Berbahasa Siswa Sebagai Upaya Mengatasi Bullying di SD Negeri Sampang*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar1, Universitas Muhammadiyah Purworejo. Penelitian ini mengkaji pentingnya kesantunan berbahasa sebagai salah satu upaya untuk mencegah dan mengatasi perilaku bullying di sekolah dasar. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar. Namun penelitian Lestari, menitikberatkan pada hubungan antara kesantunan berbahasa dan perilaku bullying, sedangkan penelitian ini menghubungkan kesantunan berbahasa dengan penggunaan

TikTok sebagai media interaksi digital yang banyak digunakan oleh siswa.

9. Muhayyarah, Firman, & Guntur (2026). *Studi Meta Analisis Efek Penggunaan Media Digital terhadap Keterampilan Berbahasa dan Kesantunan Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Islam Negeri Palopo, Jl. Agatis, Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia. Penelitian ini membahas pengaruh penggunaan media digital terhadap keterampilan berbahasa dan kesantunan siswa sekolah dasar. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai media digital dan kesantunan berbahasa siswa. Perbedaannya, penelitian Muhayyarah, Firman, dan Guntur menggunakan metode meta-analisis dengan mengkaji berbagai penelitian terdahulu, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kesantunan berbahasa siswa kelas V pengguna TikTok di MI Miftahul Ulum Kota Batu.
10. Belinda, L. N., & Abidin, Y. 2024. *Analisis Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar*. Elementary School Journal PGSD FIP Unimed. Penelitian ini membahas penggunaan aplikasi TikTok dan kaitannya dengan kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai TikTok dan kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar. Namun, penelitian

Belinda dan Abidin lebih menitikberatkan pada analisis dampak penggunaan TikTok terhadap kesantunan berbahasa siswa. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji dampak penggunaan TikTok, tetapi juga mendeskripsikan karakteristik penggunaan bahasa serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa siswa kelas V di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Penelitian, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Hidayah, N. 2024. <i>Pengaruh Aplikasi TikTok terhadap Perkembangan Kesantunan Berbahasa pada Siswa Sekolah Dasar</i> . Jurnal Didaktika: Jurnal Kependidikan.	Membahas kesantunan berbahasa anak sekolah dasar dalam konteks penggunaan TikTok.	Penelitian Hidayah memakai pendekatan kuantitatif, berfokus pada pengaruh intensitas penggunaan TikTok terhadap perilaku berbahasa siswa.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menggali secara mendalam karakteristik dan faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa anak di lingkungan MI Miftahul Ulum Kota Batu.

2.	Umami, S., Sukartiningih, W., & Istiq'faroh, N. 2024. <i>Kesantunan Bahasa dalam Media Sosial TikTok dari Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar</i> . Risenologi.	Meneliti kesantunan berbahasa di platform TikTok.	Penelitian Umami dkk. Menggunakan teori maksim Leech dan dilakukan di sekolah umum.	Penelitian ini tidak hanya menganalisis kesantunan berbahasa di TikTok, tetapi juga mengkaji karakteristik penggunaan bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhinya
3.	Afandhi, D. 2025. <i>Kesantunan Berbahasa pada Gen Alpha: Studi Kasus di Sekolah Dasar</i> . Didaktika: Jurnal Kependidikan.	Meneliti kesantunan berbahasa pada siswa sekolah dasar.	Penelitian Afandhi tidak membahas peran media sosial dalam pembentukan perilaku berbahasa anak.	Penelitian ini secara khusus menelaah penggunaan TikTok sebagai ruang komunikasi digital yang memengaruhi pola dan kesantunan berbahasa anak.
4.	Rahayu, A. P. & Budiman, I. A. 2021. <i>Pendidikan Karakter dan Kebiasaan Berbahasa Anak Sekolah Dasar di Media Sosial</i> . Prosiding Seminar Nasional FKIP UNMA.	Membahas hubungan antara pendidikan karakter dan kesantunan berbahasa anak di media sosial.	Penelitian Rahayu dan Budiman bersifat umum dan tidak fokus pada platform TikTok.	Penelitian ini berfokus pada TikTok sebagai media utama dan mengaitkannya dengan kebiasaan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

5.	Liani, A., & Dafit, F. 2023. <i>Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Siswa di Kelas Rendah Sekolah Dasar</i> . Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau Indonesia	Meneliti kesantunan berbahasa siswa Sekolah Dasar.	Penelitian berfokus pada interaksi pembelajaran di kelas rendah sekolah dasar.	Penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa siswa kelas V dalam penggunaan TikTok.
6.	Kaharuddin, Halijah, & Asra 2024. <i>Perkembangan Teknologi dan Praktik Kesantunan Berbahasa di Sekolah Dasar</i> . Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Bulukumba	Membahas kesantunan berbahasa dan perkembangan teknologi.	Penelitian berfokus pada interaksi guru-siswa dan siswa-siswa di sekolah.	Penelitian ini secara khusus menelaah penggunaan TikTok sebagai media komunikasi digital siswa.
7.	Siki, I. M., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. 2024. <i>Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa SD: Systematic Literature Review</i> .	Membahas faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa siswa.	Menggunakan metode SLR dan tidak menyoroti media sosial.	Penelitian ini mengidentifikasi faktor kesantunan berbahasa dalam konteks penggunaan TikTok di madrasah.

8.	Lestari, T. P. (2025). <i>Kesantunan Berbahasa Siswa Sebagai Upaya Mengatasi Bullying di SD Negeri Sampang</i> . Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar1, Universitas Muhammadiyah Purworejo.	Mengkaji pentingnya kesantunan berbahasa siswa.	Penelitian berfokus pada hubungan kesantunan berbahasa dan bullying.	Penelitian ini menghubungkan kesantunan berbahasa dengan penggunaan TikTok sebagai media interaksi digital siswa.
9.	Muhayyarah, Firman, & Guntur (2026). <i>Studi Meta Analisis Efek Penggunaan Media Digital terhadap Keterampilan Berbahasa dan Kesantunan Siswa Sekolah Dasar</i> . Universitas Islam Negeri Palopo, Jl. Agatis, Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia	Membahas media digital dan kesantunan berbahasa siswa SD.	Penelitian menggunakan meta-analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu.	Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif pada siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu.
10.	Belinda, L. N., & Abidin, Y. 2024. <i>Analisis Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar</i> . Elementary School Journal PGSD FIP Unimed.	Membahas penggunaan TikTok dan kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar.	Penelitian Belinda dan Abidin berfokus pada analisis dampak penggunaan TikTok terhadap penurunan kesantunan berbahasa siswa di sekolah dasar secara umum.	Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan dampak TikTok, tetapi juga mengkaji karakteristik penggunaan bahasa serta faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa siswa kelas V di lingkungan madrasah ibtidaiah melalui pendekatan studi kasus kualitatif.

F. Definisi Istilah

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan perilaku berbicara yang menunjukkan sopan santun, menghormati lawan bicara, serta berpedoman pada norma sosial dan etika komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, kesantunan berbahasa merujuk pada teori Leech, yaitu:

1) *Tact Maxim* (kebijaksanaan)

Prinsip ini mengajarkan anak untuk menahan diri agar tidak menyinggung atau merendahkan orang lain ketika berkomunikasi di media sosial. Dalam penerapannya, kesantunan terlihat saat anak menyampaikan pendapat atau komentar dengan kata-kata yang lembut tanpa ejekan atau sindiran.

2) *Generosity Maxim* (kemurahan hati)

Prinsip ini menumbuhkan sikap rela berbagi dan mendukung orang lain. Dalam konteks digital, hal ini tampak ketika anak memberikan komentar positif, membagikan karya teman, atau membantu teman memahami sesuatu tanpa mengharapkan imbalan.

3) *Approbation Maxim* (Persetujuan)

Anak belajar menunjukkan penghargaan terhadap orang lain melalui ucapan yang memotivasi dan penuh apresiasi. Misalnya dengan menulis komentar seperti “hebat sekali!”

atau “aku suka ide kamu!” untuk menggantikan kritik yang menjatuhkan.

4) *Modesty Maxim* (kerendahan hati)

Prinsip ini menuntun anak agar tidak bersikap pamer atau mencari pengakuan berlebihan di media sosial. Secara operasional, kesantunan terlihat ketika anak mengunggah sesuatu dengan tujuan berbagi, bukan untuk membandingkan diri dengan orang lain.

5) *Agreement Maxim* (kesepakatan)

Anak diajak untuk menghormati perbedaan pendapat dengan menyampaikan tanggapan yang sopan dan membangun. Misalnya, menggunakan kalimat seperti “pendapatmu menarik” yang menunjukkan sikap terbuka.

6) *Sympathy Maxim* (kesimpatian)

Prinsip ini mengajarkan anak untuk peka terhadap perasaan orang lain. Dalam dunia digital, hal ini tercermin ketika anak memberikan dukungan moral kepada teman yang sedang sedih, sakit, atau mengalami masalah dengan menulis pesan yang menghibur.

2. Media Sosial TikTok

TikTok merupakan aplikasi media sosial yang berbasis video pendek dan memungkinkan penggunaanya untuk menciptakan, membagikan, dan berkomentar. Dalam penelitian ini, TikTok bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang

interaksi digital tempat siswa MI Miftahul Ulum Kota Batu mengespresikan diri dan berkomunikasi.

G. Sistematika Penulisan

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi konteks penelitian yang berhubungan dengan judul Makna Penggunaan Media Sosial terhadap Kesantunan Siswa Sekolah Dasar. Terdapat uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi kajian teori yang memaparkan landasan teori terkait penggunaan media sosial, kesantunan berbahasa, perkembangan anak usia sekolah dasar. Pada bab ini juga disajikan perspektif landasan teori dalam islam yang relevan dengan kesantunan berbahasa serta kerangka berpikir penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Berisi metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian yang digunakan dalam studi fenomenologi.

4. BAB IV PENYAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Berisi penyajian data hasil penelitian sesuai dengan temuan lapangan mengenai pengalaman siswa kelas 5 MI Miftahul Ulum

Kota Batu dalam menggunakan media sosial dan faktor yang memengaruhi pemakaian kesantunan berbahasa siswa di media sosial, baik dari aspek individu maupun lingkungan.

5. BAB V PEMBAHASAN

Berisi analisis dan pembahasan hasil penelitian yang menguraikan makna penggunaan media sosial terhadap kesantunan berbahasa siswa, ditinjau dari pengalaman subjektif anak dan faktor lingkungan yang memengaruhinya.

6. BAB VI PENUTUP

Berisi penutup berupa kesimpulan serta saran yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Sosial dan Anak Usia Sekolah Dasar

a. Pengertian dan Karakteristik Media Sosial

Media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan berbagi jenis informasi seperti teks, gambar, video, maupun suara secara interaktif.¹² Namun, dalam penggunaannya media sosial memiliki dampak yang berbeda dalam perkembangan anak, baik positif maupun negatif. Secara positif, media sosial dapat memperluas wawasan dan motivasi belajar melalui interaksi virtual. Sedangkan, dari sisi negatifnya dapat meningkatkan resiko paparan konten tidak pantas dan cyberbullying yang dapat memengaruhi perkembangan moral serta emosional siswa sekolah dasar.¹³

Penggunaan platform digital ini ternyata memiliki pengaruh yang cukup luas terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, termasuk dalam pola interaksi mereka dengan guru maupun teman sebaya.¹⁴ Anak-anak juga memanfaatkannya untuk mengekspresikan diri dan menemukan hal-hal baru,

¹² Abdul Qadir, "Media Sosial (Definisi, Sejarah, Dan Jenis-Jenisnya)" 3, no. 6 (2024): 2713–24.

¹³ Munih Radhani, Putri Syafira, and Rena Sulitia, "Pengaruh Media Digital Dalam Perkembangan Sikap Dan Emosional Siswa Sekolah Dasar The Influence Of Digital Media In The Attitude And Emotional Development Of Primary School Students," no. 76 (2024).

¹⁴ Fitri Handayani and Riqqah Annisa Maharani, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar" 6 (2022): 11362–69.

meskipun frekuensi dan intensitas penggunaan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan gadget serta dukungan dari lingkungan rumah.¹⁵ Media sosial bisa menjadi alat yang memberdayakan, sekaligus menuntut pengawasan agar dampak negatif, seperti paparan konten tidak pantas atau cyberbullying dapat diminimalkan.

Kedekatan anak usia sekolah dasar dengan media sosial juga tampak dalam pemanfaatan multimedia pembelajaran. Multimedia interaktif dapat digunakan sebagai sumber belajar yang efektif dan menarik bagi siswa sekolah dasar apabila dirancang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.¹⁶ Anak usia SD/MI memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap media visual dan digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk yang berjudul *“Dampak Media Sosial terhadap Proses Sosialisasi Anak-Anak di Sekolah SDN 03 Kandis.”* Tahun 2024 menemukan bahwa karakteristik utama penggunaan media sosial pada anak adalah keterbukaan, rasa ingin tahu tinggi, dan kecenderungan meniru.¹⁷ Hal ini yang menyebabkan anak seringkali meniru bahasa, gaya berpakaian, atau ekspresi orang dewasa yang mereka lihat di media sosial, sehingga membentuk pola komunikasi yang belum tentu sesuai dengan tahap perkembangan sosial mereka.

¹⁵ Sefhiana Andara et al., “PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DIKALANGAN ANAK SEKOLAH DASAR” 7, no. 1 (2022): 48–52.

¹⁶ Muhammad Walid, “Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Materi Pokok Sistem Tata Surya Untuk Siswa Kelas VI SD” 11, no. 1 (2018).

¹⁷ Muhammad Akbar Hilmi Cherrysa Ariesty Wulandari, Lisa Puspita Indarissyifa, “Dampak Media Sosial Terhadap Proses Sosialisasi” 2, no. 01 (2024): 37–46.

Karakteristik penggunaan media sosial pada anak usia sekolah dasar juga dapat terlihat dari ketertarikan terhadap tren visual serta minimnya kontrol diri dalam memilah konten, sehingga pengawasan dan pembatasan waktu dari orang tua menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter berbahasa anak di era digital.¹⁸

b. Pola Penggunaan dan Karakteristik Aktivitas

Digital

Pola penggunaan media sosial anak usia sekolah dasar dapat dilihat dari cara mereka mengaksesnya, memilih, dan menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak pada usia ini biasanya menggunakan fasilitas milik kedua orang tuanya, seperti telepon genggam dan laptop, untuk digunakan mengakses internet dari rumah. Aktivitas daring anak-anak cenderung kepada hal-hal yang berorientasi pada tontonan dan pencarian informasi sederhana, seperti menyaksikan video, bermain game, atau mencari gambar dan lagu yang sedang populer.¹⁹

Penggunaan media sosial, terutama platform seperti TikTok, memberi pengaruh nyata terhadap bahasa yang digunakan

¹⁸ Turwindra Yuanita Kristanti et al., “Literature Review: Dampak Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar (2018–2024),” *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 10, no. 1 (2025): 59–66, <https://doi.org/10.17977/um027v10i12025p59-66>.

¹⁹ karman, “Pola Penggunaan Media Digital Di Kalangan Anak Dan Remaja (Kasus Di Kota Jayapura Provinsi Papua),” no. 19 (n.d.): 35–50.

siswa; misalnya, kosakata gaul dan istilah populer yang sering muncul di media sosial mulai dipakai dalam komunikasi sehari-hari, sehingga menghadirkan dampak terhadap keterampilan berbahasa mereka.²⁰ Kosakata yang dipelajari di media sosial dapat menambah ragam bahasa yang mereka kuasai, namun di sisi lain juga berpotensi menurunkan penggunaan bahasa baku yang sesuai di lingkungan sekolah. Fenomena ini menandakan bahwa pola pemerolehan bahasa anak di era digital semakin dipengaruhi oleh aktivitas lingkungannya di dunia maya.²¹

Interaksi anak-anak dengan teknologi tidak lagi menjadi hal baru, karena anak-anak dapat dengan mudah berpindah antara aktivitas belajar daring, menonton video edukatif, hingga menikmati hiburan di platform seperti Youtube dan TikTok.²² Di rumah, kebiasaan ini sering tampak ketika anak menggunakan gawai sambil belajar atau bersantai, menjadikan teknologi tidak sekadar alat bantu, tetapi juga bagian dari rutinitas keseharian mereka.

c. Indikator Penggunaan Media Sosial

Indikator penggunaan media sosial dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang disesuaikan dari pandangan Azriasih

²⁰ Andini Syaharani, “ANALISIS PENGARUH BAHASA GAUL DALAM MEDIA SOSIAL” 4, no. 4 (2024): 241–50.

²¹ Mila Nur Hidayah et al., “Analisis Konten TikTok Terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar” 4, no. 2 (2025): 49–54.

²² Sopiyan Apandi et al., “Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kebiasaan Dan Pola Perkembangan Generasi Alpha” 07, no. 02 (2025): 9471–80.

dan Khadijah dalam jurnal “*Aulad: Journal on Early Childhood*” tahun 2024. Penggunaan media sosial pada anak usia sekolah dasar dapat diamati melalui empat dimensi utama, yaitu perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi.²³

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran dapat mempermudah komunikasi antar siswa dan guru serta menjadi sumber referensi belajar, namun perlu disertai dengan pengawasan dan kebijakan yang efektif untuk meminimalkan risiko konten negatif.²⁴ Peran media sosial dalam pembentukan karakter sosial termasuk aspek pemberdayaan etika digital menjadi semakin penting di lingkungan sekolah dasar.²⁵

Indikator tersebut menggambarkan tingkat keterlibatan anak dalam aktivitas digital yang kini menjadi bagian dari rutinitas sosial dan belajar mereka. Melalui pengawasan serta pembiasaan penggunaan yang sehat indikator-indikator tersebut dapat diarahkan agar media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan karakter anak usia sekolah dasar.

1) Perhatian (Attention)

Perhatian menggambarkan sejauh mana anak menunjukkan fokus dan minat ketika berinteraksi dengan media sosial.

²³ Azriasih Putri, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun” 7, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.677>.

²⁴ Andara et al., “PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DIKALANGAN ANAK SEKOLAH DASAR.”

²⁵ Agusalim, “Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa Sekolah Dasar,” 2021, 794–807.

Dalam penerapannya, perhatian terlihat saat anak menonton video edukatif di YouTube dengan antusias, memperhatikan detail gambar dan suara, bahkan meniru gerakan, lagu, atau ucapan yang sedang populer di media sosial.

2) Penghayatan (Engagement/Application)

Penghayatan mencerminkan sejauh mana anak memahami serta menginternalisasi informasi yang diperoleh dari media sosial, lalu menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Dalam penerapannya, penghayatan tampak ketika anak mencoba meniru aktivitas dari konten yang ia lihat. Misalnya, menirukan cara berbicara seorang vlogger atau menyalurkan kembali informasi yang mereka peroleh kepada teman sebaya di sekolah.

3) Durasi (Duration)

Durasi mengacu pada lamanya waktu yang dihabiskan anak dalam menggunakan media sosial setiap harinya. Dalam penerapannya, durasi dapat dilihat dari waktu penggunaan yang dilakukan anak dalam satu hari, misalnya 1-2 jam untuk kebutuhan belajar dan hiburan singkat.

4) Frekuensi (Frequency)

Frekuensi menunjukkan seberapa sering anak mengakses media sosial dalam rentang waktu tertentu, baik setiap hari maupun dalam seminggu. Dalam praktik sehari-hari, frekuensi ini terlihat dari kebiasaan anak membuka media

sosial setiap kali memiliki waktu luang seperti pulang sekolah, saat jam istirahat, atau sebelum tidur.

2. Kesantunan Berbahasa

a. Pengertian Kesantunan Berbahasa dalam Konteks Pendidikan Dasar.

Kesantunan berbahasa pada dasarnya adalah kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara sopan, menghargai lawan bicara, serta menyesuaikan cara berbicara dengan situasi dan siapa yang diajak berkomunikasi.²⁶ Dalam lingkungan sekolah dasar, kesantunan ini tercermin melalui perilaku berbahasa yang santun terhadap guru, teman, maupun orang yang lebih tua. Contohnya, ketika siswa mengajukan pertanyaan dengan nada yang lembut, mendengarkan dengan saksama tanpa memotong pembicaraan, atau menggunakan sapaan yang sesuai seperti “Bu”, “Pak”, dan “Kak”.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk karakter yang tercermin melalui cara individu berkomunikasi dengan orang lain. Pembiasaan perilaku santun yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah dapat membentuk kebiasaan positif dalam bertutur kata dan berinteraksi sosial. Budaya sekolah yang menanamkan nilai santun melalui pembiasaan mampu membentuk perilaku peserta didik yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

²⁶ Yuniawatika Eny Nur Aisyah, Hardika, *Kesantunan Di Dunia Pendidikan*, n.d.

²⁷ Sigit Priatmoko, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi

Praktik kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dasar perlu mendapat perhatian khusus karena perkembangan teknologi, termasuk media sosial, telah memengaruhi pola komunikasi siswa.²⁸ Kesantunan berbahasa juga berperan penting dalam membangun keterampilan komunikasi sehari-hari siswa, baik dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya dan dampak pada suasana kelas yang positif serta partisipasi aktif dalam pembelajaran.²⁹

Kesantunan berbahasa tidak hanya menyangkut pilihan kata yang sopan, tetapi juga mencerminkan pemahaman anak terhadap konteks sosial dan emosional di lingkungannya.³⁰ Melalui pembiasaan berbahasa santun, siswa belajar menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan, menjaga perasaan lawan bicara, serta menumbuhkan empati dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, kesantunan berbahasa berperan penting dalam membentuk karakter anak agar tidak hanya pandai berkomunikasi, tetapi juga mampu berperilaku hormat, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai moral di sekolah.

Budaya Sekolah” 4, no. 2 (2023): 98–115.

²⁸ Annisa Sakinah Mahabillah Imanellya and Ahmad Nurefendi Fradana, “Perkembangan Teknologi Dan Praktik Kesantunan Berbahasa Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 2 (2024): 1483–93, <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3541>.

²⁹ Dedi Dwi Cahyono et al., “KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI PADA ANAK SEKOLAH DASAR” 8, no. 1 (2024): 186–93.

³⁰ Rohali Fbs And Universitas Negeri, “Kesantunan Berbahasa Sebagai Pilar Pendidikan Karakter : Perspektif Sosiopragmatik Linguistic Politeness As A Pillar Of Character Building : A Socio-Pragmatic Perspectif,” 2011, 74–97.

Kemampuan berbahasa anak pada dasarnya dapat berkembang melalui pembiasaan, stimulus lingkungan, dan kegiatan komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus. Penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.³¹ Bahasa anak tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi yang mereka terima.

b. Prinsip Kesantunan Menurut Brown & Levinson Dan Leech

Brown dan Levinson menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa berlandaskan pada usaha seseorang menjaga citra diri dan menghormati citra orang lain dalam proses komunikasi. Setiap individu memiliki dua kebutuhan utama, yaitu keinginan untuk dihargai oleh lingkungan sosialnya (*positive face*) dan kebutuhan untuk tetap memiliki kebebasan dalam bertindak tanpa tekanan dari pihak lain (*negative face*).³² Dalam lingkup sekolah dasar, prinsip ini dapat dilihat dari bagaimana siswa berupaya menampilkan sikap hormat dan empati dalam berbicara maupun bertingkah laku di sekolah. Saat siswa meminta izin dengan cara sopan sebelum masuk kelas, mendengarkan teman tanpa menyela,

³¹ Roiyan One Febriani Asnayah, Imro'atul Hayyu Erfantinni, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Penggunaan Boneka Tangan Pada Kegiatan Bercerita Tema Keluargaku Di Kelompok B Ra Al – Falah" 2, no. 1 (2023): 44–51.

³² Penelope Brown and Stephen C Levinson, "Politeness Some Universals in Language Usage," n.d.

atau menanggapi pendapat orang lain dengan kalimat yang tidak menyinggung perasaan.

Leech menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan cara menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis melalui penggunaan bahasa yang menghargai dan mempertimbangkan perasaan orang lain.³³ Prinsip ini tidak hanya berkaitan dengan apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana seseorang menyampaikan pesan agar tidak menyinggung atau menimbulkan ketegangan dalam komunikasi. Dalam praktiknya dilingkungan sekolah dasar Leech mengemukakan enam maksim kesantunan, yaitu *tact* (menghindari kerugian bagi orang lain), *generosity* (mendahulukan kepentingan orang lain), *approbation* (menghargai dan memuji orang lain), *modesty* (tidak meninggikan diri sendiri), *agreement* (menumbuhkan kesepahaman), dan *sympathy* (menunjukkan empati terhadap sesama).

Prinsip-prinsip kesantunan menurut Brown dan Levinson serta Leech sering digunakan untuk menganalisis cara siswa berinteraksi melalui tuturan mereka. Penerapan kesantunan dalam berbahasa tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga memandu mereka dalam menggunakan strategi komunikasi yang tepat selama proses belajar mengajar. Kesantunan sosiolinguistik ini dapat diterapkan secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur, sekaligus

³³ José Angel, García Landa, and Geoffrey Leech Principles, "Principles of Pragmatics," 2021.

menumbuhkan kesadaran sosial siswa terhadap lingkungan sekitarnya.³⁴

c. Indikator Kesantunan Berbahasa

Indikator kesantunan berbahasa dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang disesuaikan dari pandangan Geoffrey Leech dalam buku *“Principles of Pragmatics”* tahun 1983. Mengemukakan enam prinsip utama yang dapat dijadikan sebagai indikator kesantunan berbahasa dalam konteks penggunaan media sosial, yaitu *tact*, *generosity*, *approbation*, *modesty*, *agreement*, dan *sympathy maxim*.

Prinsip tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya berlaku dalam percakapan tatap muka, tetapi juga menjadi landasan penting dalam berinteraksi di dunia maya. Melalui pembiasaan nilai-nilai kesantunan ini, anak-anak belajar bahwa berbicara di media sosial bukan hanya soal mengekspresikan diri, melainkan juga menjaga perasaan, menghargai keberagaman, dan membangun lingkungan digital yang positif.

B. Perspektif Teori dalam Islam

Kesantunan dalam pandangan Islam merupakan nilai moral yang memiliki landasan teologis dan etika. Dalam bahasa Arab,

³⁴ Silvina Noviyanti Dewi Kasanti, Gresi Nurhayati Nababan, Paolina Pekei, “1PRAGMATIK DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KURIKULUM MERDEKA: STRATEGI MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF SISWA SEKOLAH DASAR” 11 (2025).

kesantunan identik dengan istilah adab, yang berarti tata krama, sopan santun, dan perilaku terpuji dalam interaksi sosial. Nilai ini menempati posisi penting dalam ajaran Islam karena mencerminkan akhlak seorang Muslim yang berlandaskan kasih sayang, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan dalam komunikasi.³⁵

Pandangan Islam terhadap kesantunan berbahasa menawarkan kerangka yang berbeda dari pendekatan Barat karena berakar pada prinsip-prinsip Al-Qur'an yang mengutamakan kebenaran, kebaikan dan kelembutan tutur. Dalam perspektif ini, ucapan yang benar (qaulan sadīdā) diposisikan sebagai inti kesantunan, sementara nilai-nilai lain seperti perkataan baik dan halus berperan sebagai pembentuk sikap tutur yang sesuai ajaran Islam.³⁶ Pendekatan ini juga dapat diintegrasikan dalam praktik pembelajaran bahasa di sekolah dasar, di mana penguatan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar terbukti membantu siswa menggunakan bahasa yang lebih sopan dan menghormati lawan bicara, sekaligus menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis.³⁷

Dalam konteks berbahasa, Al-Qur'an menegaskan pentingnya berbicara dengan lemah lembut, menghindari kata-kata kasar, dan menjaga kehormatan sesama. Allah SWT. Berfirman dalam QS. Al-Isra' [17]: 53:

³⁵ Al-Ghazali, "Ihya 'Ulumuddiin," 1937.

³⁶ Muhammad Hildan Azizi, "Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam: Tjauan Teoritis," n.d.

³⁷ Siti Fatimatuz Zahro, "Integrating Islamic Values into Indonesian Language Instruction : Developing Polite Communication among Elementary School Students" 19, no. 2 (2025): 134–46.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“katakan kepada hamba-hamba ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia³⁸”

Ayat ini mengandung perintah universal untuk menjaga etika komunikasi. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, kalimat *yaqulū allatī hiya aḥsan* menunjukkan kewajiban bagi setiap Muslim untuk memilih kata yang paling santun, karena ucapan yang baik akan menutup jalan setan dalam menimbulkan permusuhan di antara manusia.³⁹ Dalam konteks pendidikan dasar, ayat ini menegaskan pentingnya pembiasaan anak untuk berbicara sopan, baik dalam dunia nyata maupun digital.

Nilai kesantunan juga dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 11, yang menekankan larangan mengejek, mencela, dan berprasangka buruk terhadap sesama:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

³⁸ “Al-Quran Kementerian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya, Jakarta : Lajnah Pentasbihan Mushaf Al-Quran, 2019. Afifah,” 5, no. 2018 (2022): 2019–22, <https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.23034.Fyana>.

³⁹ Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, “Tafsir Ibnu Katsir,” n.d.

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”⁴⁰

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, ayat ini merupakan panduan sosial agar umat Islam menghindari segala bentuk ujaran yang dapat melukai perasaan orang lain.⁴¹ Dengan demikian, kesantunan berbahasa tidak hanya diukur dari ketiadaan kata kasar, tetapi juga dari niat dan sikap hormat kepada orang lain. Dalam konteks media sosial, pesan ini relevan sebagai etika komunikasi digital yang menolak cyberbullying dan ejekan daring.

Hadis Nabi Muhammad saw. Memperkuat prinsip ini. Dalam riwayat al-Bukhari disebutkan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam”. (HR. al-Bukhari,

⁴⁰ “Al-Quran Kementerian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya, Jakarta : Lajnah Pentasbihan Mushaf Al-Quran, 2019. Afifah.”

⁴¹ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah,” n.d.

Shahih al-Bukhari)⁴²

Hadis ini menekankan prinsip qaulun ma'ruf (ucapan yang baik), yaitu berbicara dengan kebenaran dan kesantunan. Imam al-Nawawi menafsirkan hadis ini sebagai seruan etika berbicara yang menjaga kehormatan diri dan orang lain, karena ucapan yang tidak bermanfaat termasuk dalam kategori sia-sia dan dapat menimbulkan dosa.⁴³

Selain itu, Rasulullah saw. Dikenal sebagai uswatul hasanah (teladan yang baik) dalam bertutur kata, Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa Nabi “Tidak pernah berkata keji, tidak pernah membalas dengan keburukan, dan selalu berkata benar” (HR. At-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi).⁴⁴ Dengan demikian, kesantunan berbahasa merupakan bagian dari karakter kenabian yang wajib diteladani umat Islam, termasuk dalam praktik komunikasi digital anak-anak di era modern.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai kesantunan juga sejalan dengan tujuan ta'dib yaitu pembentukan manusia beradab. Al-Attas menjelaskan bahwa ta'dib mencakup penanaman pengetahuan dan perilaku sopan sebagai bentuk kesadaran akan keteraturan moral dalam diri manusia.⁴⁵ Maka, kesantunan berbahasa menjadi refleksi dari keberhasilan pendidikan akhlak yang tidak hanya bersifat formal

⁴² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, “Shahih Bukhari Muslim,” n.d.

⁴³ Al Nawawi, “Syarh Shahih Muslim,” n.d.

⁴⁴ Drs. H. Moh. Zuhri Dipl. Tafl Dkk, “Terjemah Sunan At-Tirmizi,” n.d.

⁴⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education, The First World Conference on Muslim Education*, 1980.

di sekolah, tetapi juga diwujudkan melalui praktik komunikasi sehari-hari, termasuk di media sosial.

Nilai-nilai Qur'ani dan hadis ini memberikan dasar normatif untuk memahami perilaku santun dalam berkomunikasi. Kesantunan tidak sekedar strategi linguistik, melainkan ekspresi moral yang menghubungkan aspek spiritual dan sosial. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan utama, pendidikan kesantunan di sekolah dapat diarahkan untuk membentuk karakter digital yang berakhlak mulia dan beradab.

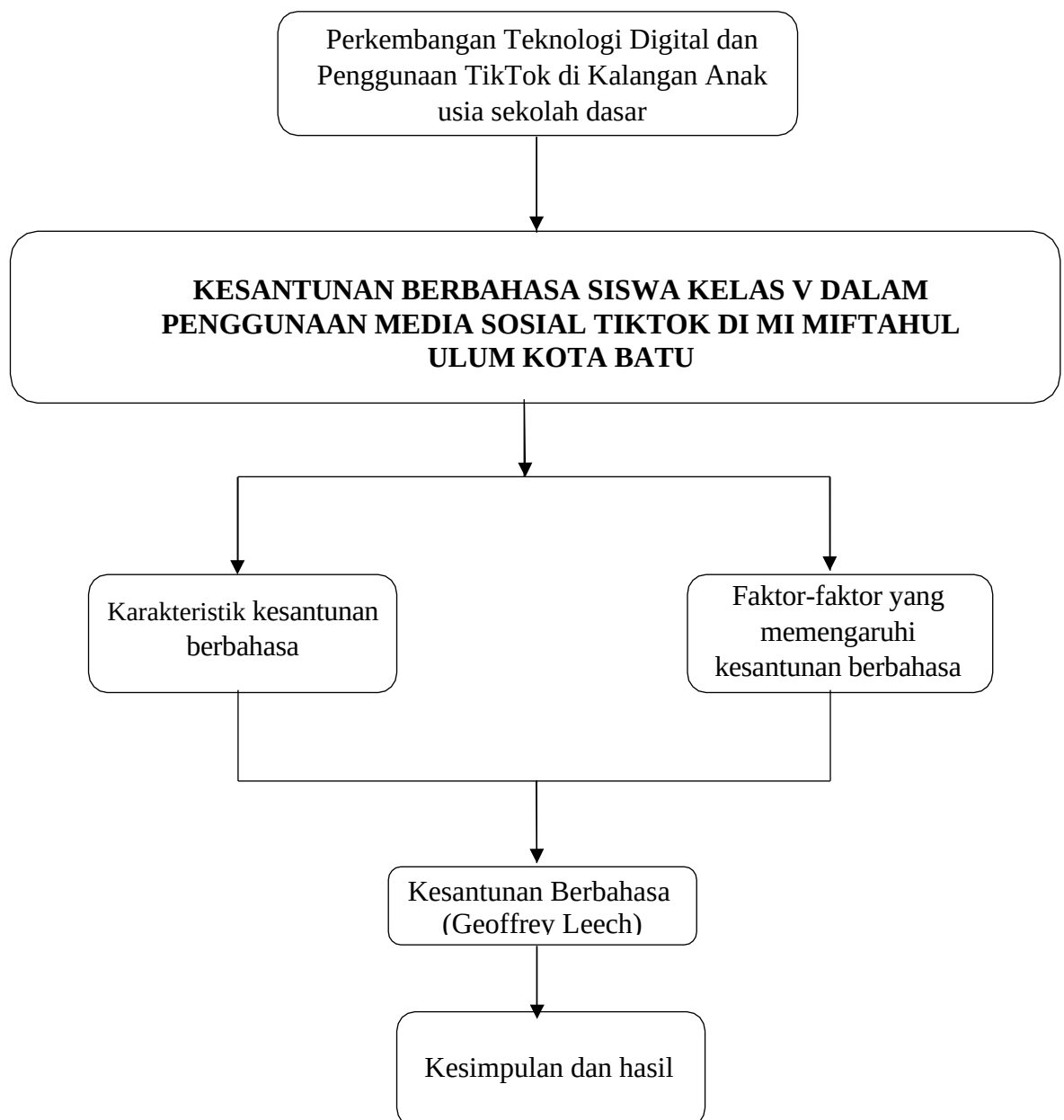
C. Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi digital yang begitu cepat telah menjadikan media sosial khususnya TikTok, sangat dekat dengan kehidupan siswa sekolah dasar. Mereka tidak hanya menonton, tetapi juga ikut berkreasi dan mengikuti berbagai tren yang membentuk cara mereka berbicara dan berinteraksi setiap hari. Namun, kebiasaan menggunakan TikTok tanpa batas membuat anak-anak sering meniru gaya bahasa dan ekspresi yang tidak selalu sopan, sehingga pola komunikasi di dunia maya terbawa ke lingkungan sekolah.

Hal ini tampak dari perubahan dalam cara mereka berbicara, memilih kata, hingga bersikap terhadap guru dan teman sebaya. Kondisi ini menggambarkan perlunya pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana faktor internal seperti kesadaran diri, nilai agama, dan karakter pribadi. Serta faktor eksternal seperti peran guru, orang tua, dan suasana sekolah memengaruhi kesantunan berbahasa anak.

Melalui kajian ini diharapkan muncul upaya nyata untuk membentuk etika berbahasa yang santun dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, agar anak-anak dapat menggunakan media digital secara bijak dan tetap berperilaku sopan di kehidupan sehari-hari.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena kesantunan berbahasa siswa kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu dalam konteks penggunaan media sosial TikTok. Dalam penelitian ini, Creswell menjelaskan bahwa studi kasus bertujuan menelaah secara rinci suatu peristiwa, kegiatan, atau kelompok individu dalam konteks kehidupan nyata agar peneliti dapat menemukan makna dan implikasi dari fenomena yang terjadi.⁴⁶

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu, yang beralamat di Jalan Dorowati No.01, Sisir, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil pra-penelitian yang menunjukkan adanya fenomena penurunan kesantunan berbahasa pada siswa kelas V akibat intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Kondisi ini memperlihatkan perubahan karakteristik komunikasi anak usia sekolah dasar yang kini banyak dipengaruhi oleh interaksi digital.⁴⁷

⁴⁶ John W. Creswell, "Research Design,"

⁴⁷ Ladya Mariama Puspita, Ahmad Suriansyah, and Celia Cinantya, "Peran Teknologi Dan Komunikasi Terhadap Karakter Dan Interaksi Sosial Peserta Didik Di Sekolah Dasar," 2024, 2050–61.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan.⁴⁸ Kehadiran peneliti dalam konteks ini bersifat partisipan moderat, yakni turut hadir dan berinteraksi di lingkungan sekolah untuk melakukan observasi terhadap perilaku berbahasa siswa tanpa mengubah situasi alami yang sedang berlangsung. Peneliti berupaya membangun hubungan yang baik dengan guru, siswa, serta orang tua agar proses pengumpulan data berjalan lancar dan informasi yang diperoleh mencerminkan realitas sebenarnya. Selama penelitian, peneliti menjaga objektivitas dan etika akademik dengan cara tidak memihak, menghormati privasi informan, serta memastikan setiap kegiatan dilakukan dengan izin resmi dari pihak sekolah dan kesediaan partisipan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan yang menjadi sumber utama data dalam penelitian ini. Ditetapkan oleh peneliti sebagai subjek penelitian yaitu:

1. Siswa kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu sebanyak 6 siswa berusia 10-11 tahun, yaitu siswa yang aktif menggunakan media sosial TikTok.

⁴⁸ Creswell, "Research Design."

2. Guru kelas V sebanyak 2 orang yang mengetahui perilaku berbahasa dan aktivitas komunikasi siswa di sekolah.
3. Orang tua siswa sebanyak 3 orang yang mengetahui aktivitas anak dalam penggunaan media sosial di rumah.

Penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan fokus penelitian.⁴⁹ Teknik ini memungkinkan peneliti memilih partisipan yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti, yaitu makna kesantunan berbahasa dalam penggunaan media sosial oleh siswa sekolah dasar.

E. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data deskriptif yang menggambarkan karakteristik penggunaan media sosial terhadap kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar di MI Miftahul Ulum Kota Batu. Data tersebut diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua yang relevan dengan perilaku berbahasa dan aktivitas digital siswa.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut :

⁴⁹ Creswell.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam penelitian. Informan dipilih karena dianggap memahami dan mengalami secara nyata fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer terdiri dari :

- a. Guru kelas V, yang memberikan informasi terkait perilaku berbahasa siswa di lingkungan sekolah serta pandangan mereka mengenai pengaruh media sosial terhadap kesantunan berbahasa.
- b. Siswa kelas V, khususnya mereka yang aktif menggunakan aplikasi TikTok. Siswa menjadi fokus utama penelitian karena melalui pengalaman dan kebiasaan mereka, peneliti dapat memahami bagaimana karakteristik kesantunan berbahasa diwujudkan dalam aktivitas bermedia sosial.
- c. Orang tua siswa, yang memberikan gambaran tentang kebiasaan anak menggunakan media sosial di rumah serta bagaimana interaksi digital tersebut memengaruhi cara mereka berkomunikasi sehari-hari.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi dan catatan pendukung yang memperkuat temuan lapangan. Data sekunder mencakup catatan hasil

wawancara dan observasi, yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dan program karakter di MI Miftahul Ulum Kota Batu. Sumber data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dan pembanding terhadap hasil temuan primer agar interpretasi yang dihasilkan lebih valid dan kontekstual.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini merupakan alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama, karena peneliti menjadi perancang, pengumpul, penganalisis, sekaligus penafsir makna dari data yang diperoleh di lapangan. Untuk membantu memfokuskan proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan peneliti untuk memfokuskan perhatian pada perilaku berbahasa siswa selama kegiatan di sekolah maupun dalam interaksi yang berhubungan dengan media sosial.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Lembar Observasi

No	Data	Objek yang Diamati	Aspek yang Diamati
1.	Perilaku penggunaan media sosial oleh siswa kelas V	Siswa kelas V	Tingkat perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi penggunaan TikTok dalam keseharian

			siswa.
2.	Kesantunan berbahasa siswa di sekolah	Siswa kelas V	Penerapan prinsip kesantunan berbahasa (kebijaksanaan, kemurahan hati, persetujuan, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian) dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah.
3.	Peran guru dalam pembinaan kesantunan berbahasa	Guru kelas V	Cara guru membimbing, memberi teladan, serta menegur siswa dalam konteks perilaku berbahasa santun di lingkungan sekolah.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun dalam bentuk panduan pertanyaan terbuka berfungsi menggali makna, persepsi, dan pengalaman partisipan mengenai penggunaan media sosial serta kaitannya dengan kesantunan berbahasa.

Tabel 3. 2Kisi-Kisi Lembar Wawancara

No	Data	Objek Wawancara	Aspek yang Ditanyakan
1.	Pengalaman penggunaan media sosial	Siswa kelas V	Jenis media sosial yang digunakan, intensitas penggunaan TikTok, serta motivasi dalam menggunakan platform tersebut.
2.	Kebiasaan berbahasa di media sosial	Siswa kelas V	Cara siswa berinteraksi dan berkomunikasi di TikTok.
3.	Pengaruh media sosial	Guru kelas V	Pandangan guru mengenai dampak penggunaan TikTok

	terhadap kesantunan berbahasa		terhadap perilaku berbahasa dan sikap sopan santun siswa di sekolah.
4.	Upaya pembinaan kesantunan berbahasa	Guru kelas V	Strategi guru dalam menanamkan nilai kesantunan dan membina karakter berbahasa siswa di kelas.
5.	Kebiasaan anak dalam berkomunikasi di rumah	Orang tua siswa	Pola interaksi anak dengan anggota keluarga, penggunaan bahasa sehari-hari, serta perubahan perilaku akibat penggunaan media sosial.
6.	Pengawasan dan pendampingan orang tua	Orang tua siswa	Cara orang tua mengarahkan, membatasi, dan menasehati anak agar tetap santun saat menggunakan TikTok dan berkomunikasi secara daring.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen, foto, dan arsip yang relevan dengan kegiatan siswa dan proses pembelajaran di MI Miftahul Ulum Kota Batu. Dokumen yang dikumpulkan antara lain: foto kegiatan belajar mengajar dan hasil observasi media sosial yang digunakan siswa. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan observasi, sekaligus membantu peneliti dalam melakukan triangulasi data.

Tabel 3. 3Kisi-Kisi Dokumentasi

No.	Data	Sumber Data	Bentuk Dokumen
1.	Aktivitas pembelajaran siswa.	Guru kelas V	Foto kegiatan belajar dan interaksi di kelas.

2.	Kesantunan berbahasa di media sosial.	Siswa kelas V	Catatan guru dan hasil observasi peneliti.
3.	Aktivitas digital siswa.	Siswa aktif media sosial	Tangkapan layar komunikasi digital yang relevan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai penggunaan media sosial terhadap kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar di MI Miftahul Ulum Kota Batu. Penggunaan lebih dari satu teknik ini bertujuan agar data yang diperoleh saling melengkapi dan dapat diuji keabsahannya melalui triangulasi.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi pada penelitian ini menggunakan jenis observasi non-partisipan, di mana peneliti hadir langsung di lokasi penelitian namun tidak terlibat dalam kegiatan yang diamati. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat terhadap perilaku berbahasa siswa, terutama saat berinteraksi di lingkungan sekolah maupun ketika mendiskusikan aktivitas media sosial mereka.

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan terbuka namun tetap memberi ruang fleksibilitas bagi partisipan untuk mengemukakan pandangan secara bebas. Wawancara dilakukan kepada enam siswa yaitu siswa yang aktif menggunakan media sosial TikTok, dua guru kelas, serta dua orang tua siswa. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan alat perekam sebagai pendukung pencatatan data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Teknik ini mencakup pengumpulan data berupa foto kegiatan belajar mengajar dan tangkapan layar (screenshot) interaksi media sosial yang relevan dan telah disetujui oleh pihak sekolah serta orang tua.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi hal penting untuk memastikan bahwa penelitian benar-benar mencerminkan kenyataan yang sebenarnya di lapangan. Oleh karena itu, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui beberapa teknik sesuai dengan pedoman penelitian kualitatif, yaitu triangulasi dan

member check.

1. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan cara memeriksa data dari berbagai sumber dan metode untuk menguji konsistensi informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

- a. triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari siswa, guru, dan orang tua untuk memastikan kesesuaian data mengenai kesantunan berbahasa dan penggunaan media sosial.
- b. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang diteliti.

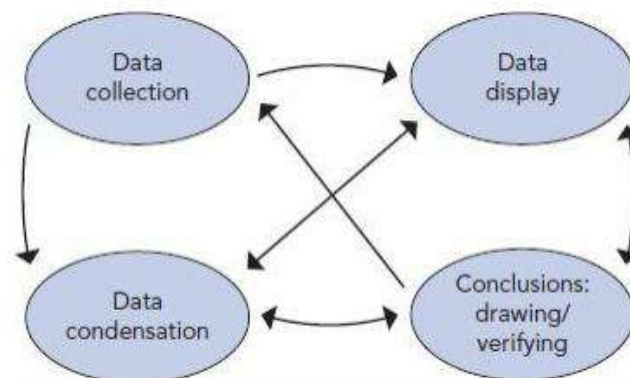
2. Member Check

Teknik member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi data kepada para partisipan, baik siswa, guru, maupun orang tua. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang ditulis oleh peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan sebenarnya. Apabila ditemukan ketidaksesuaian antara hasil analisis dan pernyataan partisipan, peneliti akan melakukan klarifikasi agar data

yang dihasilkan benar-benar akurat dan mencerminkan makna yang sesungguhnya.

I. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Proses ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna menemukan karakteristik serta faktor mengenai kesantunan berbahasa dalam penggunaan media sosial. Model analisis yang digunakan mengacu pada Miles, Huberman yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.⁵⁰



Sumber: Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Gambar 3. 1 Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

Berikut adalah penyajian penjelasan dari tahapan analisis data.

⁵⁰ Matthew B.Miles and A. Michael Huberman, "Qualitative Data Analysis," n.d.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap ini merupakan langkah awal dalam memperoleh data lapangan. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi non-partisipasif, wawancara semi-terstruktur dengan guru, siswa, dan orang tua, serta dokumentasi yang relevan. Data yang diperoleh berupa deskripsi perilaku, percakapan, dan pengalaman partisipan dalam berinteraksi di media sosial serta lingkungan sekolah. Proses pengumpulan data dilakukan secara berulang hingga data dinilai jenuh.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan hasil wawancara dan observasi ke dalam tema-tema seperti karakteristik kesantunan berbahasa, penggunaan media sosial oleh siswa, dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berbahasa. Reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses refleksi agar hanya data yang relevan dengan fokus penelitian yang dianalisis lebih lanjut.

1. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, peneliti menyajikannya dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan matriks agar hubungan antar kategori data mudah dipahami. Data hasil wawancara dan observasi ditampilkan bersama kutipan

langsung dari partisipan untuk memperkuat temuan lapangan.

2. Kesimpulan dan Verifikasi Data (Conclusion Drawing and Verification)

Tahap terakhir adalah proses penarikan makna dan penyimpulan hasil penelitian berdasarkan pola dan tema yang ditemukan. Kesimpulan bersifat sementara dan terus di verifikasi sepanjang proses analisis melalui member check dan triangulasi data.

J. Prosedur Penelitian

1. Tahap pra-lapangan merupakan persiapan awal sebelum peneliti memasuki lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, yaitu:
 - a. Menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan metode penelitian.
 - b. Melakukan studi literatur dengan menelaah teori-teori yang relevan tentang kesantunan berbahasa dan penggunaan media sosial pada anak usia sekolah dasar.
 - c. Mengurus surat izin penelitian dari pihak kampus serta mengajukannya kepada kepala sekolah MI Miftahul Ulum Kota Batu sebagai lokasi penelitian.
 - d. Melakukan peninjauan awal dengan guru kelas dan pihak sekolah untuk memperoleh gambaran umum mengenai

kondisi sosial, karakter siswa, serta penggunaan media sosial di kalangan siswa kelas V.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian Lapangan

- a. Observasi non-partisipan terhadap perilaku berbahasa siswa di dalam maupun diluar kelas, serta interaksi mereka yang berkaitan dengan penggunaan media sosial.
- b. Wawancara semi-terstruktur dengan enam siswa (tiga aktif dan tiga pasif bermedia sosial), dua guru kelas, dan orang tua siswa.
- c. Dokumentasi, berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan guru, serta tangkapan layar komunikasi digital siswa yang relevan dengan penelitian.

3. Tahap Analisis dan Penyusunan Laporan

Tahap terakhir dalam prosedur penelitian adalah analisis dan penyusunan laporan hasil penelitian. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman yang meliputi empat alur: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. hasil analisis tersebut kemudian disusun dalam bentuk deskriptif kualitatif yang menggambarkan fenomena kesantunan berbahasa siswa dalam penggunaan media sosial secara mendalam.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu, yaitu lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam yang berada di bawah naungan yayasan swasta. Secara geografis, sekolah ini terletak di Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Kota Batu, Kecamatan Batu, Kelurahan Sisir. MI Miftahul Ulum Kota Batu beralamat di Jl. Dorowati No. 01 dan Jl. KH. Agus Salim No. 06, dengan kode pos 65314.



Gambar 4. 1 MI Miftahul Ulum Kota Batu

2. Penyajian Data Berdasarkan Rumusan Masalah

a. Karakteristik Penggunaan Bahasa Siswa Kelas V dalam Penggunaan Media Sosial TikTok

1) Perhatian (Attention)

Perhatian (attention) menunjukkan tingkat ketertarikan dan fokus siswa terhadap media sosial

TikTok. Pada penelitian ini, perhatian siswa terlihat dari tingginya minat mereka dalam mengakses, mengikuti, dan membicarakan berbagai konten yang tersedia di platform tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan siswa menyebutkan bahwa TikTok merupakan salah satu media sosial yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan beberapa siswa berikut:

*“Biasanya pakai WA, IG, TikTok, sama YouTube setiap hari.”*⁵¹ [ASB-SIS1-5A-02022026]

*“WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube.”*⁵² [ARS-SIS2-5A-02022026]

*“Aplikasi yang sering dipakai itu WhatsApp, Instagram, TikTok, dan juga YouTube.”*⁵³ [MZS-SIS3-5A-02022026]

*“WhatsApp, TikTok, dan Instagram.”*⁵⁴ [AMM-SIS1-5B-03022026]

*“Aplikasi yang sering dipakai itu WhatsApp, TikTok, sama IG.”*⁵⁵ [DTS-SIS2-5B-03022026]

*“Saya pakai WA, TikTok, dan Instagram setiap hari.”*⁵⁶ [YANA-SIS3-5B-03022026]

⁵¹ “Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB.,” n.d.

⁵² “Hasil Wawancara Dengan Ana Rahma Safira (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB.,” n.d.

⁵³ “Hasil Wawancara Dengan Muhammad Zildan Santoso (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB.,” n.d.

⁵⁴ “Hasil Wawancara Dengan Adhiva Mumtaza Mustaqim (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB.,” n.d.

⁵⁵ “Hasil Wawancara Dengan Dzakira Thalita Salsabila (Siswa 5B), Selasa 03 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB.,” n.d.

⁵⁶ “Hasil Wawancara Dengan Yazunka Akhira Nur Azwa (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB.,” n.d.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi bagian dari aktivitas digital sehari-hari siswa. Tingginya intensitas penggunaan tersebut mengindikasikan adanya perhatian yang besar terhadap platform TikTok dibandingkan media sosial lainnya. Perhatian tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas melihat konten, tetapi juga keterlibatan siswa dalam mengikuti perkembangan tren yang muncul di media sosial.

Guru kelas V-A, Ibu Nikmatu Azizah, menjelaskan bahwa siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap berbagai konten yang sedang viral di TikTok.

“Siswa sangat sering meniru konten TikTok, seperti joget dan mengikuti tren. Mereka juga mengajak guru membuat konten.”⁵⁷ (NA-GRU1-5A-04022026)

Guru kelas V-B, Ibu Yuni Awwalur Rohmah, menyampaikan bahwa pembahasan mengenai TikTok hampir selalu muncul dalam interaksi siswa sehari-hari.

“Siswa setiap hari membahas dan meniru konten TikTok, terutama saat jam istirahat.”⁵⁸ (YAR-GRU1-5B-05022026)

Keterangan guru menunjukkan bahwa perhatian siswa terhadap TikTok tidak hanya tampak saat mereka menggunakan gawai, tetapi juga terbawa ke lingkungan

⁵⁷ “Hasil Wawancara Dengan Nikmatu Azizah (Guru 5A), Rabu, 04 Februari 2026, Pukul 12.45 WIB.,” n.d.

⁵⁸ “Hasil Wawancara Dengan Yuni Awwalur Rohmah (Guru 5B), Kamis, 05 Februari 2026, Pukul 12. WIB.,” n.d.

sekolah. Siswa cenderung membicarakan video yang sedang viral, meniru gerakan atau ucapan yang populer, bahkan mengajak teman-temannya untuk mengikuti tren yang sama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa konten TikTok telah menjadi salah satu topik utama dalam interaksi sosial siswa.

Perhatian siswa terhadap TikTok juga terlihat dari pengamatan orang tua di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menyatakan bahwa anak-anak cukup sering membuka TikTok setelah pulang sekolah hingga malam hari. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa TikTok memperoleh porsi perhatian yang cukup besar dalam aktivitas harian siswa. Orang tua juga mengamati bahwa anak-anak sering menceritakan kembali video yang mereka tonton atau menunjukkan konten yang dianggap menarik kepada anggota keluarga.

Siswa memiliki fokus yang tinggi terhadap konten TikTok tertentu. Dalam lembar observasi, ditemukan bahwa siswa memperlihatkan konsentrasi ketika menonton maupun menirukan konten yang sedang tren. Siswa juga terlihat mengingat berbagai istilah, lagu, maupun gerakan yang populer di TikTok, kemudian menggunakannya kembali dalam percakapan sehari-hari.



Gambar 4. 2 Diskusi siswa di luar kelas sebagai ruang munculnya pembicaraan tentang konten populer di media sosial



Gambar 4. 3 Interaksi santai antarsiswa saat istirahat

Dokumentasi menunjukkan adanya diskusi antarsiswa mengenai konten yang sedang viral di media

sosial, baik saat berada di dalam kelas maupun ketika jam istirahat. Siswa tampak antusias membicarakan video yang baru mereka tonton, mengikuti perkembangan tren terbaru, dan berbagi informasi mengenai kreator konten yang mereka sukai. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa perhatian siswa terhadap TikTok tidak bersifat sesaat, melainkan berlangsung secara berkelanjutan dan memengaruhi pola interaksi mereka dengan teman sebaya.

Tingkat perhatian siswa kelas V terhadap TikTok tergolong tinggi. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi sumber informasi, tren, dan referensi komunikasi yang memperoleh fokus besar dari siswa. Tingginya perhatian tersebut menjadi dasar munculnya bentuk penggunaan bahasa lainnya, karena semakin besar perhatian siswa terhadap TikTok, semakin besar pula peluang mereka menyerap dan menggunakan berbagai bentuk bahasa yang terdapat di dalam platform tersebut.

2) Penghayatan (engagement/application)

Penghayatan (engagement/application) menunjukkan sejauh mana siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan berbagai informasi maupun bentuk bahasa yang diperoleh dari media sosial

TikTok ke dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, penghayatan siswa terhadap TikTok terlihat dari kebiasaan mereka menggunakan istilah-istilah yang sedang populer di media sosial, meniru gaya komunikasi kreator konten, serta menerapkan berbagai bentuk interaksi digital ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Hasil wawancara dengan enam siswa menunjukkan bahwa hampir seluruh informan pernah menggunakan kata-kata atau istilah yang mereka peroleh dari TikTok dalam percakapan sehari-hari. Adibah Salsa Bila mengungkapkan bahwa dirinya pernah menggunakan kata-kata yang sedang tren di TikTok ketika berbicara dengan teman-temannya.

*"Pernah, misalnya ikut pakai kata-kata tren seperti 'anjay'."*⁵⁹ [ASB-SIS1-5A-02022026]

Temuan serupa juga disampaikan oleh Ana Rahma Safira yang menyatakan:

*"Iya, kadang pakai bahasa yang lagi viral di TikTok."*⁶⁰ [ARS-SIS2-5A-02022026]

Sementara itu, Muhammad Zildan Santoso menjelaskan:

*"Pernah menggunakan istilah atau kata yang populer dari TikTok."*⁶¹ [MZS-SIS3-5A-02022026]

⁵⁹ "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

⁶⁰ "Hasil Wawancara Dengan Ana Rahma Safira (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

⁶¹ "Hasil Wawancara Dengan Muhammad Zildan Santoso (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

Selain itu, Adhiva Mumtaza Mustaqim mengaku bahwa dirinya cukup sering menggunakan kata-kata yang berasal dari TikTok dalam komunikasi sehari-hari.

*"Iya, sering."*⁶² a[AMM-SIS4-5B-03022026]

Senada dengan hal tersebut, Dzakira Thalita Salsabila dan Yazunka Akhira Nur Azwa juga mengakui bahwa mereka terkadang menggunakan bahasa yang diperoleh dari TikTok ketika berinteraksi dengan teman-temannya.

*"Kadang-kadang memakai kata dari TikTok."*⁶³
[DTS-SIS5-5B-03022026]

*"Lumayan sering ikut pakai bahasa dari TikTok."*⁶⁴
[YANA-SIS6-5B-03022026]

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif media sosial, tetapi juga melakukan proses internalisasi terhadap bahasa yang mereka lihat dan dengar di TikTok. Bahasa yang awalnya hanya muncul dalam konten digital kemudian diadopsi dan digunakan kembali dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pembentukan kebiasaan berbahasa siswa.

⁶² "Hasil Wawancara Dengan Adhiva Mumtaza Mustaqim (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

⁶³ "Hasil Wawancara Dengan Dzakira Thalita Salsabila (Siswa 5B), Selasa 03 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

⁶⁴ "Hasil Wawancara Dengan Yazunka Akhira Nur Azwa (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

Selain terlihat dari penggunaan istilah populer, penghayatan siswa juga tampak dari tindakan mereka ketika menemukan konten yang menarik. Sebagian besar siswa mengaku tidak hanya menonton konten, tetapi juga memberikan respons berupa menyukai, mengomentari, menyimpan, membagikan, bahkan mengunggah ulang konten tersebut. Adibah Salsa Bila menyatakan bahwa ketika menemukan video yang menarik, ia biasanya melakukan berbagai bentuk interaksi digital.

*"Like, komen, share, save, atau repost."*⁶⁵ a[ASB-SIS1-5A-02022026]

Hal serupa juga dilakukan oleh siswa lainnya.

*"Memberi like, komentar, kadang dibagikan atau disimpan."*⁶⁶ [ARS-SIS2-5A-02022026]

*"Menyukai, mengomentari, dan membagikan video."*⁶⁷ [MZS-SIS3-5A-02022026]

*"Biasanya di-like, di-share, atau dipost ulang."*⁶⁸ [AMM-SIS4-5B-03022026]

*"Like, save, dan share video."*⁶⁹ [DTS-SIS5-5B-03022026]

*"Dibagikan ulang dan dikasih like."*⁷⁰ [YANA-SIS6-5B-03022026]

Aktivitas tersebut menunjukkan adanya keterlibatan

⁶⁵ "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

⁶⁶ "Hasil Wawancara Dengan Ana Rahma Safira (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

⁶⁷ "Hasil Wawancara Dengan Muhammad Zildan Santoso (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

⁶⁸ "Hasil Wawancara Dengan Adhiva Mumtaza Mustaqim (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

⁶⁹ "Hasil Wawancara Dengan Dzakira Thalita Salsabila (Siswa 5B), Selasa 03 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

⁷⁰ "Hasil Wawancara Dengan Yazunka Akhira Nur Azwa (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

aktif siswa dalam penggunaan TikTok. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memberikan respons dan berpartisipasi dalam penyebaran konten yang mereka anggap menarik. Semakin tinggi keterlibatan siswa terhadap konten, semakin besar pula peluang terjadinya proses peniruan terhadap bahasa dan perilaku yang terdapat dalam media sosial tersebut.

Siswa sering meniru gaya bicara, ekspresi, maupun bahasa yang mereka lihat di TikTok. Siswa mengaplikasikan bahasa, gerakan, dan ekspresi dari TikTok ke dalam percakapan sehari-hari bersama teman-temannya. Bahkan, beberapa siswa terlihat menggunakan istilah-istilah populer yang sedang viral ketika bercanda maupun saat berinteraksi di lingkungan sekolah.

Guru kelas V-A, Nikmatu Azizah, menjelaskan bahwa siswa sangat sering meniru berbagai tren yang mereka temui di TikTok.

*"Sangat sering. Siswa meniru joget-joget dan tren TikTok, sering meminta guru ikut membuat konten atau mengikuti tren."*⁷¹ [NA-GRU1-5A-04022026]

Beliau menjelaskan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari kebiasaan tersebut.

"Ada dampak positif (kosakata lebih banyak) dan negatif (meniru kata yang tidak sopan, umpatan

⁷¹ "Hasil Wawancara Dengan Nikmatu Azizah (Guru 5A), Rabu, 04 Februari 2026, Pukul 12.45 WIB."

*seperti 'anjir')."*⁷² [NA-GRU1-5A-04022026]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses penghayatan siswa terhadap TikTok tidak selalu menghasilkan dampak yang sama. Di satu sisi, siswa memperoleh tambahan kosakata dan wawasan baru. Namun di sisi lain, siswa juga berpotensi meniru bahasa yang kurang santun apabila bahasa tersebut sering muncul dalam konten yang mereka konsumsi.

Guru kelas V-B, Yuni Awwalur Rohmah mengungkapkan:

*"Ada perubahan, cara berbicara kepada guru sama dengan kepada teman."*⁷³ [YAR-GRU1-5B-05022026]

Menurut beliau, pengaruh media sosial menyebabkan sebagian siswa menggunakan bahasa secara lebih bebas tanpa mempertimbangkan konteks lawan bicara.

*"Siswa cenderung menggunakan bahasa seenaknya, sebagian masih bisa memilih kata sopan."*⁷⁴ [YAR-GRU1-5B-05022026]

Data wawancara dengan guru tersebut menunjukkan bahwa penghayatan siswa terhadap bahasa yang terdapat di TikTok tidak hanya memengaruhi komunikasi antar

⁷² "Hasil Wawancara Dengan Nikmatu Azizah (Guru 5A), Rabu, 04 Februari 2026, Pukul 12.45 WIB."

⁷³ "Hasil Wawancara Dengan Yuni Awwalur Rohmah (Guru 5B), Kamis, 05 Februari 2026, Pukul 12. WIB."

⁷⁴ "Hasil Wawancara Dengan Yuni Awwalur Rohmah (Guru 5B), Kamis, 05 Februari 2026, Pukul 12. WIB."

teman, tetapi juga mulai memengaruhi pola komunikasi mereka dengan guru di sekolah. Selain dalam bentuk peniruan bahasa, penghayatan siswa juga terlihat dari munculnya sikap empati ketika berinteraksi di media sosial. Beberapa siswa mengaku pernah memberikan dukungan kepada teman yang sedang mengalami kesulitan atau kesedihan.

Adibah Salsa Bila menyatakan:

*"Pernah, seperti 'semangat ya'."*⁷⁵ [ASB-SIS1-5A-02022026]

Ana Rahma Safira juga mengungkapkan:

*"Pernah memberi komentar semangat."*⁷⁶ [ARS-SIS2-5A-02022026]

Sementara Adhiva Mumtaza Mustaqim menjelaskan bahwa ketika melihat temannya sedih, ia akan langsung bertanya mengenai kondisi temannya tersebut.

*"Langsung tanya 'kenapa'."*⁷⁷ [AMM-SIS4-5B-03022026]

Dzakira Thalita Salsabila bahkan memberikan dukungan dengan kalimat:

*"Sabar ya."*⁷⁸ [DTS-SIS5-5B-03022026]

Siswa memberikan dukungan moral kepada teman

⁷⁵ "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

⁷⁶ "Hasil Wawancara Dengan Ana Rahma Safira (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

⁷⁷ "Hasil Wawancara Dengan Adhiva Mumtaza Mustaqim (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

⁷⁸ "Hasil Wawancara Dengan Dzakira Thalita Salsabila (Siswa 5B), Selasa 03 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

yang sedang mengalami kesulitan. Dalam beberapa kesempatan, siswa terlihat menanggapi temannya yang sedang sedih dengan pertanyaan, perhatian, maupun ungkapan penyemangat. Hal ini menunjukkan bahwa penghayatan terhadap media sosial tidak selalu menghasilkan perilaku negatif, tetapi juga dapat mendorong munculnya sikap empati dan kepedulian sosial.

Orang tua menyatakan bahwa anaknya sering menceritakan video TikTok yang ditonton kepada keluarga.

*"Anak saya cukup sering bercerita tentang kegiatan di sekolah atau tentang video yang dia lihat di TikTok."*⁷⁹ [CC-ORT1-5A-06022026]

*"Iya, kadang bahasanya jadi lebih santai dan meniru kata-kata dari internet."*⁸⁰ [S-ORT2-5A-06022026]

*"Perubahannya terlihat, terutama pada cara bercanda dengan teman yang kadang menggunakan bahasa dari TikTok."*⁸¹ [UW-ORT3-5B-06022026]

Keterangan orang tua tersebut memperlihatkan bahwa proses penghayatan terhadap konten TikTok tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga berlangsung di lingkungan keluarga. Bahasa dan pola

⁷⁹ "Hasil Wawancara Dengan Chusnul Chotimah (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 09.30 WIB.," n.d.

⁸⁰ "Hasil Wawancara Dengan Supriyadi (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 10.00 WIB.," n.d.

⁸¹ "Hasil Wawancara Dengan Ulyatul Wardah (Orang Tua), Jum'at 06 Februari 2026, Pukul 10.30 WIB.," n.d.

komunikasi yang diperoleh dari media sosial terbawa ke dalam interaksi sehari-hari di rumah maupun di sekolah. Tingkat penghayatan siswa kelas V terhadap TikTok tergolong tinggi. Penghayatan tersebut terlihat dari kebiasaan siswa menggunakan istilah populer dari TikTok, meniru gaya komunikasi kreator konten, berinteraksi aktif dengan berbagai konten digital, serta menerapkan bahasa yang diperoleh dari media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

3) Durasi (Duration)

Durasi (duration) menggambarkan lamanya waktu yang dihabiskan siswa dalam mengakses media sosial TikTok setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam siswa kelas V, ditemukan bahwa TikTok digunakan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari dengan rentang waktu yang relatif panjang. Sebagian besar siswa mengakses TikTok setelah pulang sekolah, saat waktu luang, hingga menjelang tidur malam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa menggunakan TikTok setiap hari. Adibah Salsa Bila mengungkapkan bahwa dirinya menggunakan TikTok setiap hari setelah pulang sekolah dan biasanya membuka aplikasi tersebut setelah belajar atau sebelum tidur. Hal tersebut terlihat dalam pernyataannya:

*"Dipakai setiap hari setelah pulang sekolah."⁸²
[ASB-SIS1-5A-02022026]*

*"Setelah belajar, saat santai, atau sebelum tidur."⁸³
[ASB-SIS1-5A-02022026]*

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ana Rahma Safira yang mengatakan:

"Biasanya buka TikTok setiap hari sepulang sekolah."⁸⁴ [ARS-SIS2-5A-02022026]

"Waktu luang, biasanya malam hari."⁸⁵ [ARS-SIS2-5A-02022026]

Sementara itu, Muhammad Zildan Santoso menyatakan bahwa penggunaan TikTok dilakukan hampir setiap hari, terutama setelah pulang sekolah hingga menjelang tidur.

"Menggunakan TikTok hampir setiap hari, terutama setelah sekolah."⁸⁶ [MZS-SIS3-5A-02022026]

"Setelah belajar, biasanya sebelum tidur atau pagi sebelum berangkat."⁸⁷ [MZS-SIS3-5A-02022026]

Durasi penggunaan yang lebih tinggi terlihat pada beberapa siswa lainnya. Adhiva Mumtaza Mustaqim mengaku dapat menggunakan TikTok selama berjam-jam dalam sehari.

"Bisa berjam-jam dalam sehari."⁸⁸ [AMM-SIS4-5B-

⁸² "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

⁸³ "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

⁸⁴ "Hasil Wawancara Dengan Ana Rahma Safira (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

⁸⁵ "Hasil Wawancara Dengan Ana Rahma Safira (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

⁸⁶ "Hasil Wawancara Dengan Muhammad Zildan Santoso (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

⁸⁷ "Hasil Wawancara Dengan Muhammad Zildan Santoso (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

⁸⁸ "Hasil Wawancara Dengan Adhiva Mumtaza Mustaqim (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

03022026]

*"Sepulang sekolah, waktu luang."*⁸⁹ [AMM-SIS4-5B-03022026]

Demikian pula Dzakira Thalita Salsabila

menyampaikan bahwa penggunaan TikTok berlangsung cukup lama sejak pulang sekolah hingga malam hari.

*"Cukup lama, terutama setelah pulang sekolah sampai malam."*⁹⁰ [DTS-SIS5-5B-03022026]

*"Sepulang sekolah hingga malam."*⁹¹ [DTS-SIS5-5B-03022026]

Bahkan Yazunka Akhira Nur Azwa mengungkapkan bahwa dirinya terkadang menggunakan TikTok hampir sepanjang hari.

*"Hampir sehari-hari, kadang sampai malam hari."*⁹² [YANA-SIS6-5B-03022026]

*"Sepulang sekolah hingga malam."*⁹³ [YANA-SIS6-5B-03022026]

Siswa menggunakan TikTok hampir setiap hari, mulai setelah pulang sekolah hingga malam hari. Selain itu, siswa tampak sering membicarakan konten yang mereka lihat di TikTok ketika berada di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh selama menggunakan TikTok tidak

⁸⁹ "Hasil Wawancara Dengan Adhiva Mumtaza Mustaqim (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

⁹⁰ "Hasil Wawancara Dengan Dzakira Thalita Salsabila (Siswa 5B), Selasa 03 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

⁹¹ "Hasil Wawancara Dengan Dzakira Thalita Salsabila (Siswa 5B), Selasa 03 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

⁹² "Hasil Wawancara Dengan Yazunka Akhira Nur Azwa (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

⁹³ "Hasil Wawancara Dengan Yazunka Akhira Nur Azwa (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

berhenti ketika aktivitas menonton selesai, tetapi terus dibawa ke dalam interaksi sosial sehari-hari.

Guru kelas V-A, Nikmatu Azizah, menjelaskan bahwa siswa sangat sering membicarakan maupun meniru konten yang mereka lihat di TikTok.

*"Sangat sering. Siswa meniru joget-joget dan tren TikTok, sering meminta guru ikut membuat konten atau mengikuti tren."*⁹⁴ [NA-GRU1-5A-04022026]

Yuni Awwalur Rohmah, selaku guru kelas V-B menyatakan bahwa pembahasan mengenai TikTok hampir selalu muncul dalam percakapan siswa di sekolah.

*"Setiap hari, setiap saat dibahas ke guru, terutama jam istirahat."*⁹⁵ [YAR-GRU1-5B-05022026]

Kedua guru menyampaikan bahwa siswa sangat sering mengakses dan membicarakan konten TikTok dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa durasi penggunaan TikTok yang cukup tinggi memberikan banyak paparan informasi, tren, dan karakteristik berbahasa pada siswa. Semakin lama siswa menggunakan TikTok, semakin besar kemungkinan mereka mengingat, meniru, dan menerapkan bahasa yang diperoleh dari media sosial

⁹⁴ "Hasil Wawancara Dengan Nikmatu Azizah (Guru 5A), Rabu, 04 Februari 2026, Pukul 12.45 WIB."

⁹⁵ "Hasil Wawancara Dengan Yuni Awwalur Rohmah (Guru 5B), Kamis, 05 Februari 2026, Pukul 12. WIB."

tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Chusnul Chotimah menjelaskan bahwa anaknya menggunakan TikTok sejak pulang sekolah hingga malam hari meskipun tidak terus-menerus.

*"Biasanya setelah pulang sekolah sampai malam, tapi tidak terus-menerus."*⁹⁶ [CC-ORT1-5A-06022026]

*"Hampir setiap hari membuka TikTok, terutama saat waktu senggang."*⁹⁷ [S-ORT2-5A-06022026]

*"Cukup sering, biasanya sepulang sekolah atau sebelum tidur."*⁹⁸ [UW-ORT3-5B-06022026]

Berdasarkan keterangan orang tua, penggunaan TikTok telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari siswa dan dilakukan secara intensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki akses yang cukup besar terhadap media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berupaya melakukan pengawasan dengan membatasi waktu penggunaan gawai agar kegiatan belajar, istirahat, dan interaksi sosial anak tetap berjalan secara seimbang.

4) Frekuensi (Frequency)

Frekuensi penggunaan TikTok menunjukkan seberapa sering siswa mengakses platform tersebut dalam rentang waktu tertentu. Berdasarkan hasil

⁹⁶ "Hasil Wawancara Dengan Chusnul Chotimah (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 09.30 WIB."

⁹⁷ "Hasil Wawancara Dengan Supriyadi (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 10.00 WIB."

⁹⁸ "Hasil Wawancara Dengan Ulyatul Wardah (Orang Tua), Jum'at 06 Februari 2026, Pukul 10.30 WIB."

wawancara dengan enam informan, ditemukan bahwa seluruh siswa menggunakan TikTok hampir setiap hari. Tingginya frekuensi penggunaan tersebut menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi salah satu media sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu.

Beberapa kutipan wawancara berikut memperkuat temuan tersebut:

*"Setiap hari."*⁹⁹ [ASB-SIS1-5A-02022026]

*"Hampir tiap hari membuka TikTok."*¹⁰⁰ [ARS-SIS2-5A-02022026]

*"Setiap hari."*¹⁰¹ [MZS-SIS3-5A-02022026]

*"Setiap hari dari Senin sampai Minggu."*¹⁰² [AMM-SIS4-5B-03022026]

*"Hampir tiap hari tanpa jeda."*¹⁰³ [DTS-SIS5-5B-03022026]

*"Selalu dibuka setiap hari."*¹⁰⁴ [YANA-SIS6-5B-03022026]

Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang oleh siswa. Frekuensi penggunaan yang tinggi mengindikasikan bahwa TikTok bukan lagi sekadar

⁹⁹ "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹⁰⁰ "Hasil Wawancara Dengan Ana Rahma Safira (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹⁰¹ "Hasil Wawancara Dengan Muhammad Zildan Santoso (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

¹⁰² "Hasil Wawancara Dengan Adhiva Mumtaza Mustaqim (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹⁰³ "Hasil Wawancara Dengan Dzakira Thalita Salsabila (Siswa 5B), Selasa 03 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹⁰⁴ "Hasil Wawancara Dengan Yazunka Akhira Nur Azwa (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

media hiburan sesaat, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas harian siswa. Kebiasaan mengakses TikTok secara terus-menerus memungkinkan siswa memperoleh paparan yang lebih besar terhadap berbagai konten, bahasa, tren, serta pola komunikasi yang berkembang di media sosial.

Siswa sering membuka TikTok di luar jam belajar dan kerap membicarakan konten TikTok bersama teman-temannya. Pada saat jam istirahat maupun sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa terlihat mendiskusikan video yang sedang viral, lagu yang populer, maupun istilah-istilah yang sedang tren di TikTok. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa tampak familiar dengan berbagai konten yang sedang berkembang di media sosial dan mampu mengingat serta menyebutkan kembali informasi yang diperoleh dari TikTok.

Guru kelas V-A Nikmatu Azizah, menjelaskan bahwa siswa sangat sering membicarakan maupun meniru hal-hal yang mereka lihat di TikTok. Beliau menyatakan:

*"Sangat sering. Siswa meniru joget-joget dan tren TikTok, sering meminta guru ikut membuat konten atau mengikuti tren."*¹⁰⁵ [NA-GRU1-5A-04022026]

¹⁰⁵ "Hasil Wawancara Dengan Nikmatu Azizah (Guru 5A), Rabu, 04 Februari 2026, Pukul 12.45 WIB."

Guru kelas V-B, Yuni Awwalur Rohmah, mengungkapkan bahwa pembahasan mengenai TikTok hampir selalu muncul dalam interaksi siswa di sekolah.

*"Setiap hari, setiap saat dibahas ke guru, terutama jam istirahat."*¹⁰⁶ [YAR-GRU1-5B-05022026]

Frekuensi penggunaan TikTok yang tinggi tidak hanya tampak dari kebiasaan siswa mengakses aplikasi tersebut setiap hari, tetapi juga terlihat dalam interaksi mereka di lingkungan sekolah. Berbagai konten, tren, dan istilah yang populer di TikTok sering menjadi bahan percakapan di antara siswa saat berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi bagian dari kehidupan sosial siswa dan turut memengaruhi pola komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan orang tua juga mendukung temuan tersebut. Chusnul Chotimah menjelaskan bahwa anaknya biasanya menggunakan TikTok setelah pulang sekolah hingga malam hari. Supriyadi menyatakan bahwa anaknya hampir setiap hari membuka TikTok, terutama pada waktu senggang. Sementara itu, Ulyatul Wardah mengungkapkan bahwa anaknya cukup sering menggunakan TikTok, terutama sepulang sekolah

¹⁰⁶ "Hasil Wawancara Dengan Yuni Awwalur Rohmah (Guru 5B), Kamis, 05 Februari 2026, Pukul 12.WIB."

maupun sebelum tidur.

Beberapa pernyataan orang tua tersebut antara lain:

*"Biasanya setelah pulang sekolah sampai malam, tapi tidak terus-menerus."*¹⁰⁷ [CC-ORT1-5A-06022026]

*"Hampir setiap hari membuka TikTok, terutama saat waktu senggang."*¹⁰⁸ [S-ORT2-5A-06022026]

*"Cukup sering, biasanya sepulang sekolah atau sebelum tidur."*¹⁰⁹ [UW-ORT3-5B-06022026]

Frekuensi penggunaan TikTok pada siswa kelas V tergolong tinggi. Intensitas akses yang dilakukan hampir setiap hari menyebabkan siswa terus-menerus terpapar berbagai bentuk bahasa, istilah viral, gaya komunikasi, serta perilaku yang berkembang di media sosial. Semakin sering siswa mengakses TikTok, semakin besar pula peluang mereka untuk menyerap, mengingat, dan mereproduksi bahasa yang ditemukan dalam platform tersebut ke dalam komunikasi sehari-hari.

b. Faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa siswa kelas V dalam penggunaan media sosial TikTok

1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Sebagian besar siswa masih menunjukkan kecenderungan memberikan respons secara spontan ketika berinteraksi di media sosial, khususnya TikTok.

¹⁰⁷ "Hasil Wawancara Dengan Chusnul Chotimah (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 09.30 WIB."

¹⁰⁸ "Hasil Wawancara Dengan Supriyadi (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 10.00 WIB."

¹⁰⁹ "Hasil Wawancara Dengan Ulyatul Wardah (Orang Tua), Jum'at 06 Februari 2026, Pukul 10.30 WIB."

Kondisi ini terlihat ketika siswa diminta menjelaskan kebiasaan mereka saat memberikan komentar pada unggahan orang lain. Sebagian besar siswa mengaku belum sepenuhnya mempertimbangkan dampak tuturan yang mereka sampaikan sebelum menuliskan komentar.

Adibah Salsa Bila mengungkapkan:

*"Pernah komentar tapi biasanya spontan."*¹¹⁰ [ASB-SIS1-5A-02022026]

Ketika ditanya mengenai respons terhadap komentar kasar di TikTok, ia menambahkan:

*"Kadang ikut-ikutan tergantung situasi."*¹¹¹ [ASB-SIS1-5A-02022026]

Pernyataan serupa disampaikan oleh Ana Rahma Safira:

*"Kadang berkomentar tanpa berpikir panjang."*¹¹² [ARS-SIS2-5A-02022026]

Muhammad Zildan Santoso juga menyatakan:

*"Pernah, tapi komentarnya sering langsung tanpa dipikir lama."*¹¹³ [MZS-SIS3-5A-02022026]

Sementara itu, Adhiva Mumtaza Mustaqim mengatakan:

*"Spontan tanpa berpikir panjang."*¹¹⁴ [AMM-SIS4-5B-03022026]

¹¹⁰ "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹¹¹ "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹¹² "Hasil Wawancara Dengan Ana Rahma Safira (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹¹³ "Hasil Wawancara Dengan Muhammad Zildan Santoso (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

¹¹⁴ "Hasil Wawancara Dengan Adhiva Mumtaza Mustaqim (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

Yazunka Akhira Nur Azwa turut mengakui:

*"Biasanya refleksi saja saat komentar."*¹¹⁵ [YANA-SIS6-5B-03022026]

Penerapan maksim kebijaksanaan pada siswa belum berlangsung secara optimal. Dalam perspektif Leech, maksim kebijaksanaan menuntut seseorang untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan manfaat bagi lawan tutur. Akan tetapi, data penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih cenderung mengutamakan respons spontan dibandingkan pertimbangan terhadap dampak tuturannya.

Karakteristik media sosial TikTok yang menyajikan arus informasi secara cepat dan mendorong pengguna untuk memberikan respons secara instan. Paparan konten yang berlangsung berulang kali membuat siswa terbiasa melihat berbagai bentuk komentar, baik yang santun maupun yang tidak santun. Akibatnya, siswa berpotensi meniru pola komunikasi tersebut tanpa melakukan penyaringan terlebih dahulu.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas V.

Nikmatu Azizah, menyampaikan:

"Ada dampak positif dan negatif. Negatifnya siswa

¹¹⁵ "Hasil Wawancara Dengan Yazunka Akhira Nur Azwa (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

meniru kata yang tidak sopan, umpatan seperti 'anjir'."¹¹⁶ [NA-GRU1-5A-04022026]

Beliau juga menjelaskan:

*"Siswa kadang tanpa menyadari sopan atau tidaknya kata-kata."*¹¹⁷ [NA-GRU1-5A-04022026]

Sementara itu, Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd., mengungkapkan:

*"Siswa cenderung menggunakan bahasa seenaknya, sebagian masih bisa memilih kata sopan."*¹¹⁸ [YAR-GRU1-5B-05022026]

Beliau juga menambahkan:

*"Ada perubahan, cara berbicara kepada guru sama dengan kepada teman."*¹¹⁹ [YAR-GRU1-5B-05022026]

Berdasarkan pengamatan guru, rendahnya penerapan maksim kebijaksanaan dipengaruhi oleh tingginya paparan siswa terhadap bahasa yang beredar di media sosial. Guru melihat bahwa siswa sering meniru istilah maupun gaya komunikasi yang sedang populer tanpa memahami konteks penggunaannya. Akibatnya, beberapa siswa menggunakan kata-kata yang kurang tepat ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

¹¹⁶ "Hasil Wawancara Dengan Nikmatu Azizah (Guru 5A), Rabu, 04 Februari 2026, Pukul 12.45 WIB."

¹¹⁷ "Hasil Wawancara Dengan Nikmatu Azizah (Guru 5A), Rabu, 04 Februari 2026, Pukul 12.45 WIB."

¹¹⁸ "Hasil Wawancara Dengan Yuni Awwalur Rohmah (Guru 5B), Kamis, 05 Februari 2026, Pukul 12. WIB."

¹¹⁹ "Hasil Wawancara Dengan Yuni Awwalur Rohmah (Guru 5B), Kamis, 05 Februari 2026, Pukul 12. WIB."

Chusnul Chotimah selaku orang tua menyatakan:

*"Ada perubahan, kadang anak menggunakan kata-kata yang sedang tren di TikTok saat berbicara dengan temannya."*¹²⁰ [CC-ORT1-5A-06022026]

Supriyadi mengungkapkan:

*"Bahasanya jadi lebih santai dan meniru kata-kata dari internet."*¹²¹ su[S-ORT2-5A-06022026]

Sementara itu, Ulyatul Wardah menjelaskan:

*"Perubahannya terlihat, terutama pada cara bercanda dengan teman yang kadang menggunakan bahasa dari TikTok."*¹²² [UW-ORT3-5B-06022026]

Lingkungan keluarga memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa. Orang tua menjadi pihak yang pertama kali mengamati perubahan perilaku berbahasa anak setelah menggunakan media sosial. Meskipun sebagian orang tua telah memberikan pengawasan dan nasihat, pengaruh konten digital tetap masuk ke dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui penggunaan TikTok yang relatif intens.

Hasil observasi menunjukkan siswa sering menggunakan istilah populer yang berasal dari TikTok ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa siswa tampak menirukan ungkapan maupun gaya bicara

¹²⁰ "Hasil Wawancara Dengan Chusnul Chotimah (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 09.30 WIB."

¹²¹ "Hasil Wawancara Dengan Supriyadi (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 10.00 WIB."

¹²² "Hasil Wawancara Dengan Ulyatul Wardah (Orang Tua), Jum'at 06 Februari 2026, Pukul 10.30 WIB."

yang sedang tren di media sosial. Selain itu, ditemukan pula adanya penggunaan bahasa gaul yang muncul dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Faktor yang memengaruhi penerapan maksim kebijaksanaan pada siswa berasal dari tingginya intensitas penggunaan media sosial, khususnya TikTok, yang membuat siswa sering terpapar berbagai bentuk bahasa digital. Paparan tersebut mendorong siswa untuk meniru kata-kata, ungkapan, dan gaya komunikasi yang sedang populer tanpa mempertimbangkan tingkat kesantunannya. Selain itu, kemampuan kontrol diri yang masih berkembang pada usia sekolah dasar menyebabkan siswa cenderung memberikan respons secara spontan sehingga kurang memperhatikan dampak tuturan yang disampaikan kepada orang lain.

2) Maksim Kemurahan Hati (*Generosity Maxim*)

Maksim kemurahan hati berkaitan dengan kesediaan seseorang untuk memberikan keuntungan, penghargaan, dukungan, atau perhatian kepada orang lain serta meminimalkan sikap yang hanya menguntungkan diri sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan maksim kemurahan hati dalam interaksi mereka di media sosial. Hal tersebut terlihat dari

kebiasaan siswa memberikan pujian, dukungan, maupun semangat kepada teman melalui kolom komentar TikTok.

Tingkat penerapan maksim kemurahan hati pada setiap siswa tidak sama. Sebagian siswa tidak hanya memberikan komentar positif, tetapi juga membantu teman dalam membuat ide konten atau memberikan dukungan ketika temannya mengalami kesulitan. Sebaliknya, terdapat pula siswa yang hanya memberikan dukungan dalam bentuk komentar sederhana tanpa terlibat lebih jauh. Penggunaan TikTok tidak selalu berdampak negatif terhadap perilaku berbahasa siswa, melainkan juga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap saling mendukung dan menghargai antar teman sebaya.

Adibah Salsa Bila menyatakan:

*"Pernah memuji teman, misalnya bilang cantik atau bagus."*¹²³ [ASB-SIS1-5A-02022026]

Ia juga mengungkapkan:

*"Pernah membantu, tapi juga mengikuti tren umum."*¹²⁴ [ASB-SIS1-5A-02022026]

Ana Rahma Safira mengatakan:

*"Ya, memberi dukungan lewat komentar positif."*¹²⁵

¹²³ "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹²⁴ "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹²⁵ "Hasil Wawancara Dengan Ana Rahma Safira (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

[ARS-SIS2-5A-02022026]

Ia menambahkan:

*"Kadang bantu kasih ide, tapi tetap ikut tren."*¹²⁶
[ARS-SIS2-5A-02022026]

Muhammad Zildan Santoso menjelaskan:

*"Pernah memberikan pujian, misal mengatakan video teman bagus."*¹²⁷ [MZS-SIS3-5A-02022026]

Sementara itu, Adhiva Mumtaza Mustaqim menyatakan:

*"Sering memberi komentar positif."*¹²⁸ [AMM-SIS4-5B-03022026]

Dzakira Thalita Salsabila mengatakan:

*"Biasanya mendukung teman dengan komentar baik."*¹²⁹ [DTS-SIS5-5B-03022026]

Sedangkan Yazunka Akhira Nur Azwa mengungkapkan:

*"Sering memuji teman di kolom komentar."*¹³⁰
[YANA-SIS6-5B-03022026]

Sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan untuk memberikan apresiasi kepada orang lain melalui interaksi di media sosial. Hal tersebut terlihat dari komentar yang berisi pujian, seperti

¹²⁶ "Hasil Wawancara Dengan Ana Rahma Safira (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹²⁷ "Hasil Wawancara Dengan Muhammad Zildan Santoso (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

¹²⁸ "Hasil Wawancara Dengan Adhiva Mumtaza Mustaqim (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹²⁹ "Hasil Wawancara Dengan Dzakira Thalita Salsabila (Siswa 5B), Selasa 03 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹³⁰ "Hasil Wawancara Dengan Yazunka Akhira Nur Azwa (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

“bagus” dan “cantik”, maupun ungkapan dukungan yang diberikan kepada teman. Perilaku tersebut mencerminkan adanya upaya siswa untuk menjalin dan mempertahankan hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya melalui komunikasi digital.

Siswa masih dipengaruhi oleh budaya tren di media sosial. Dukungan yang diberikan terkadang bukan semata-mata karena kesadaran untuk menghargai orang lain, melainkan karena mengikuti kebiasaan yang sedang populer di lingkungan digital. Perkembangan sikap kemurahan hati siswa masih memerlukan pendampingan agar tidak hanya muncul sebagai perilaku ikut-ikutan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari karakter berbahasa mereka.

Nikmatu Azizah, menjelaskan:

*"Ada dampak positif dan negatif. Dampak positifnya siswa memiliki kosakata yang lebih banyak."*¹³¹ [NA-GRU1-5A-04022026]

Beliau juga menyampaikan bahwa sekolah membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa yang baik serta menghargai orang lain dalam komunikasi sehari-hari.

*"Membiasakan siswa berbicara sopan, menggunakan bahasa Indonesia atau kromo alus, memberi arahan langsung saat bahasa tidak sopan muncul."*¹³² [NA-GRU1-5A-04022026]

¹³¹ "Hasil Wawancara Dengan Nikmatu Azizah (Guru 5A), Rabu, 04 Februari 2026, Pukul 12.45 WIB."

¹³² "Hasil Wawancara Dengan Nikmatu Azizah (Guru 5A), Rabu, 04 Februari 2026, Pukul 12.45

Sementara itu, Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd., mengungkapkan:

*"Pembiasaan berbicara sopan sebelum pelajaran, saat salat duha, dan mencontohkan cara memanggil guru dengan benar."*¹³³ [YAR-GRU1-5B-05022026]

Sikap saling menghargai dan memberi dukungan antar siswa sebenarnya cukup sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengamati bahwa siswa tidak hanya berinteraksi di dunia nyata, tetapi juga menjalin hubungan sosial melalui media digital. Dalam beberapa situasi, siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman dengan memberikan komentar positif atau dukungan ketika temannya mengalami kesulitan.

Chusnul Chotimah menyatakan:

*"Anak saya cukup sering bercerita tentang kegiatan di sekolah atau tentang video yang dia lihat di TikTok."*¹³⁴ [CC-ORT1-5A-06022026]

Supriyadi menjelaskan:

*"Kalau ditanya baru dia menjawab atau menceritakan hal yang dia lihat di media sosial."*¹³⁵ [S-ORT2-5A-06022026]

Sementara itu, Ulyatul Wardah mengatakan:

*"Anak cukup terbuka, sering bercerita tentang teman atau video yang sedang viral di TikTok."*¹³⁶ [UW-

WIB."

¹³³ "Hasil Wawancara Dengan Yuni Awwalur Rohmah (Guru 5B), Kamis, 05 Februari 2026, Pukul 12.WIB."

¹³⁴ "Hasil Wawancara Dengan Chusnul Chotimah (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 09.30 WIB."

¹³⁵ "Hasil Wawancara Dengan Supriyadi (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 10.00 WIB."

¹³⁶ "Hasil Wawancara Dengan Ulyatul Wardah (Orang Tua), Jum'at 06 Februari 2026, Pukul 10.30 WIB."

ORT3-5B-06022026]

Keterbukaan siswa dalam berkomunikasi dengan keluarga menunjukkan adanya hubungan sosial yang cukup baik di lingkungan rumah. Kondisi tersebut berpotensi mendukung perkembangan sikap kemurahan hati karena anak terbiasa berbagi pengalaman dan mendengarkan respons dari orang lain. Orang tua yang secara aktif berdialog dengan anak memiliki peluang lebih besar untuk menanamkan nilai-nilai empati, penghargaan, dan kepedulian terhadap orang lain, baik dalam komunikasi langsung maupun melalui media sosial.

Hasil observasi menunjukkan siswa cukup sering memberikan dukungan kepada teman dalam interaksi sehari-hari. beberapa siswa memberikan pujian seperti:

*"Masyaallah bagus"*¹³⁷ [ASB-SIS1-5A-02022026]

Data dokumentasi menunjukkan siswa aktif berinteraksi dalam lingkungan digital dan memiliki keterlibatan dalam berbagai aktivitas media sosial. Dokumentasi juga memperlihatkan bahwa siswa mengikuti berbagai tren yang berkembang di TikTok, termasuk tren yang mendorong interaksi sosial melalui pemberian komentar, tanda suka (like), maupun berbagi

¹³⁷ "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

konten kepada teman. Media sosial dapat menjadi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan penghargaan dan dukungan kepada orang lain apabila digunakan secara positif.

3) Maksim Perstujuan (*Approbation Maxim*)

Maksim persetujuan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjaga keharmonisan komunikasi melalui sikap menghargai pendapat orang lain dan mengurangi potensi terjadinya pertentangan. Dalam penggunaan TikTok, maksim ini tampak pada cara siswa memberikan tanggapan terhadap unggahan maupun komentar pengguna lain. Kemampuan menerima perbedaan pendapat dan memberikan respons yang positif menjadi indikator penting dalam mencerminkan kesantunan berbahasa siswa di media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki cara tersendiri dalam memberikan respons terhadap konten yang dibuat oleh teman maupun pengguna lain di TikTok. Sebagian besar siswa mengaku menunjukkan dukungan melalui fitur *like*, komentar, dan *share*. Namun demikian, ketika dihadapkan pada konten yang dianggap kurang menarik atau tidak sesuai dengan pendapat mereka, beberapa siswa cenderung memberikan kritik secara langsung.

Kemampuan siswa dalam menghargai pendapat dan karya orang lain masih berada pada tahap perkembangan.

Adibah Salsa Bila menjelaskan:

*"Dengan like, komentar, dan share."*¹³⁸ [ASB-SIS1-5A-02022026]

Namun ketika ditanya mengenai jenis komentar yang lebih sering diberikan, ia mengungkapkan:

*"Lebih sering kritik karena kualitas video kurang bagus."*¹³⁹ [ASB-SIS1-5A-02022026]

Pernyataan yang hampir serupa disampaikan oleh Ana Rahma Safira:

*"Biasanya dengan menyukai dan mengomentari."*¹⁴⁰ [ARS-SIS2-5A-02022026]

Akan tetapi ia juga mengatakan:

*"Biasanya memberi kritik kalau videonya kurang jelas."*¹⁴¹ [ARS-SIS2-5A-02022026]

Muhammad Zildan Santoso menyampaikan:

*"Dukungan lewat like, komen, atau membagikan."*¹⁴² [MZS-SIS3-5A-02022026]

Namun ia mengakui:

*"Lebih sering komentar kritik dibanding pujian."*¹⁴³

¹³⁸ "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹³⁹ "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹⁴⁰ "Hasil Wawancara Dengan Ana Rahma Safira (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹⁴¹ "Hasil Wawancara Dengan Ana Rahma Safira (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹⁴² "Hasil Wawancara Dengan Muhammad Zildan Santoso (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

¹⁴³ "Hasil Wawancara Dengan Muhammad Zildan Santoso (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

[MZS-SIS3-5A-02022026]

Berbeda dengan informan lainnya, Adhiva Mumtaza

Mustaqim mengatakan:

*"Lebih sering komentar positif."*¹⁴⁴ [AMM-SIS4-5B-03022026]

Dzakira Thalita Salsabila menyatakan:

*"Biasanya positif, tapi tergantung orangnya."*¹⁴⁵ [DTS-SIS5-5B-03022026]

Sedangkan Yazunka Akhira Nur Azwa mengungkapkan:

*"Kebanyakan positif, kecuali kalau kesal."*¹⁴⁶ [YANA-SIS6-5B-03022026]

Data wawancara menunjukkan bahwa siswa sebenarnya telah memahami pentingnya memberikan apresiasi terhadap karya atau pendapat orang lain. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka memberikan *like*, komentar, maupun membagikan video teman sebagai bentuk dukungan sosial. Akan tetapi, ketika menemukan konten yang dianggap kurang sesuai dengan harapan mereka, sebagian siswa cenderung menyampaikan kritik secara langsung tanpa mempertimbangkan dampak psikologis yang mungkin diterima oleh pemilik konten.

¹⁴⁴ "Hasil Wawancara Dengan Adhiva Mumtaza Mustaqim (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹⁴⁵ "Hasil Wawancara Dengan Dzakira Thalita Salsabila (Siswa 5B), Selasa 03 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹⁴⁶ "Hasil Wawancara Dengan Yazunka Akhira Nur Azwa (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

Penerapan maksim persetujuan belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Siswa masih berada pada fase belajar untuk menyeimbangkan antara menyampaikan pendapat pribadi dan menjaga perasaan orang lain. Dalam lingkungan media sosial yang memungkinkan setiap orang berkomentar secara bebas, siswa cenderung lebih berani mengungkapkan ketidaksetujuan dibandingkan ketika berkomunikasi secara langsung.

Nikmatu Azizah, menjelaskan:

*"Siswa kadang tanpa menyadari sopan atau tidaknya kata-kata."*¹⁴⁷ [NA-GRU1-5A-04022026]

Sementara itu, Yuni Awwalur Rohmah mengungkapkan:

*"Siswa cenderung menggunakan bahasa seenaknya, sebagian masih bisa memilih kata sopan."*¹⁴⁸ [YAR-GRU1-5B-05022026]

Beliau juga menambahkan:

*"Ada perubahan, cara berbicara kepada guru sama dengan kepada teman."*¹⁴⁹ [YAR-GRU1-5B-05022026]

Menurut guru, kemampuan siswa dalam menghargai pendapat orang lain sebenarnya sudah mulai

¹⁴⁷ "Hasil Wawancara Dengan Nikmatu Azizah (Guru 5A), Rabu, 04 Februari 2026, Pukul 12.45 WIB."

¹⁴⁸ "Hasil Wawancara Dengan Yuni Awwalur Rohmah (Guru 5B), Kamis, 05 Februari 2026, Pukul 12. WIB."

¹⁴⁹ "Hasil Wawancara Dengan Yuni Awwalur Rohmah (Guru 5B), Kamis, 05 Februari 2026, Pukul 12. WIB."

berkembang. Akan tetapi, pengaruh media sosial membuat sebagian siswa lebih mudah menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan secara langsung tanpa mempertimbangkan etika berkomunikasi. Guru melihat bahwa siswa sering meniru pola komunikasi yang mereka lihat di internet, termasuk cara memberikan komentar terhadap suatu konten.

Chusnul Chotimah menyatakan:

*"Kadang anak menggunakan kata-kata yang sedang tren di TikTok saat berbicara dengan temannya."*¹⁵⁰ [CC-ORT1-5A-06022026]

Supriyadi menjelaskan:

*"Bahasanya jadi lebih santai dan meniru kata-kata dari internet."*¹⁵¹ [S-ORT2-5A-06022026]

Sementara itu, Ulyatul Wardah mengungkapkan:

*"Perubahannya terlihat, terutama pada cara bercanda dengan teman yang kadang menggunakan bahasa dari TikTok."*¹⁵² [UW-ORT3-5B-06022026]

Penggunaan media sosial memengaruhi cara siswa berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dan ungkapan yang mereka peroleh dari TikTok sering kali ditiru dan digunakan kembali dalam percakapan dengan teman maupun keluarga. Akibatnya, pola komunikasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar,

¹⁵⁰ "Hasil Wawancara Dengan Chusnul Chotimah (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 09.30 WIB."

¹⁵¹ "Hasil Wawancara Dengan Supriyadi (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 10.00 WIB."

¹⁵² "Hasil Wawancara Dengan Ulyatul Wardah (Orang Tua), Jum'at 06 Februari 2026, Pukul 10.30 WIB."

tetapi juga oleh konten yang mereka konsumsi di media sosial.

Berdasarkan hasil observasi, siswa umumnya menunjukkan sikap menghargai pendapat teman saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketika berdiskusi, sebagian besar siswa mendengarkan pendapat temannya terlebih dahulu sebelum memberikan tanggapan. Mereka juga terlihat menunggu giliran berbicara dan tidak memotong pembicaraan secara sengaja.

Siswa masih sering menggunakan bahasa secara spontan dan belum selalu mempertimbangkan kesantunan dalam menyampaikan pendapat. Keterangan orang tua juga menunjukkan adanya pengaruh media sosial terhadap cara siswa berkomunikasi sehari-hari. Sementara itu, hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa sebenarnya telah mampu menghargai pendapat teman dalam situasi tertentu meskipun masih ditemukan perilaku yang menunjukkan kurangnya kemampuan menerima perbedaan pandangan.

4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk tidak menonjolkan diri secara berlebihan serta tidak menjadikan pujian atau pengakuan dari orang lain sebagai tujuan utama dalam

berkomunikasi. Dalam penggunaan TikTok, penerapan maksim ini dapat dilihat dari motivasi siswa saat membuat konten dan cara mereka menyikapi jumlah penonton, komentar, maupun tanda suka (*like*) yang diperoleh. Semakin besar ketergantungan siswa terhadap respons pengguna lain, semakin rendah kecenderungan mereka dalam menerapkan prinsip kerendahan hati saat berinteraksi di media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menggunakan TikTok tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memperoleh perhatian dan pengakuan dari orang lain. Hal tersebut terlihat dari jawaban siswa yang mengaku membuat video dengan tujuan mendapatkan banyak *like*, penonton, atau respons positif dari pengguna lain. Selain itu, sebagian besar siswa merasa malu atau kecewa ketika video yang mereka unggah tidak memperoleh perhatian sesuai harapan.

Adibah Salsa Bila mengungkapkan:

*"Untuk mendapatkan banyak like."*¹⁵³ [ASB-SIS1-5A-02022026]

Ketika ditanya mengenai perasaannya apabila video yang dibuat tidak banyak ditonton, ia menjawab:

¹⁵³ "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

*"Malu, langsung diarsip."*¹⁵⁴ [ASB-SIS1-5A-02022026]

Ana Rahma Safira menyatakan:

*"Supaya videonya ramai dan banyak yang melihat."*¹⁵⁵ [ARS-SIS2-5A-02022026]

Ia juga mengatakan:

*"Dihapus, karena tidak ada yang lihat."*¹⁵⁶ [ARS-SIS2-5A-02022026]

Muhammad Zildan Santoso mengungkapkan:

*"Agar mendapat banyak like dan penonton."*¹⁵⁷ [MZS-SIS3-5A-02022026]

Bahkan ia menambahkan:

*"Kadang menggunakan bantuan joki like untuk video tertentu."*¹⁵⁸ [MZS-SIS3-5A-02022026]

Adhiva Mumtaza Mustaqim menjelaskan:

*"Untuk mendapatkan banyak like."*¹⁵⁹ [AMM-SIS4-5B-03022026]

Sedangkan ketika videonya tidak mendapat banyak perhatian, ia mengatakan:

*"Merasa malu lalu diprivate."*¹⁶⁰ [AMM-SIS4-5B-03022026]

¹⁵⁴ "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹⁵⁵ "Hasil Wawancara Dengan Ana Rahma Safira (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹⁵⁶ "Hasil Wawancara Dengan Ana Rahma Safira (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹⁵⁷ "Hasil Wawancara Dengan Muhammad Zildan Santoso (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

¹⁵⁸ "Hasil Wawancara Dengan Muhammad Zildan Santoso (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

¹⁵⁹ "Hasil Wawancara Dengan Adhiva Mumtaza Mustaqim (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹⁶⁰ "Hasil Wawancara Dengan Adhiva Mumtaza Mustaqim (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

Dzakira Thalita Salsabila menyampaikan:

*"Lebih fokus mencari banyak like."*¹⁶¹ [DTS-SIS5-5B-03022026]

Ia juga mengaku:

*"Malu jadi videonya disembunyikan."*¹⁶² [DTS-SIS5-5B-03022026]

Sementara itu, Yazunka Akhira Nur Azwa

menyatakan:

*"Supaya videonya banyak disukai."*¹⁶³ [YANA-SIS6-5B-03022026]

Kemudian ia menambahkan:

*"Biasanya diprivate karena malu."*¹⁶⁴ [YANA-SIS6-5B-03022026]

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menganggap jumlah *like*, penonton, dan respons dari pengguna lain sebagai indikator keberhasilan saat menggunakan TikTok. Temuan ini menunjukkan bahwa pengakuan sosial menjadi salah satu motivasi utama siswa dalam beraktivitas di media digital. Akibatnya, siswa cenderung lebih memperhatikan respons yang diterima dari pengguna lain dibandingkan tujuan penggunaan media sosial itu sendiri.

¹⁶¹ "Hasil Wawancara Dengan Dzakira Thalita Salsabila (Siswa 5B), Selasa 03 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹⁶² "Hasil Wawancara Dengan Dzakira Thalita Salsabila (Siswa 5B), Selasa 03 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹⁶³ "Hasil Wawancara Dengan Yazunka Akhira Nur Azwa (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

¹⁶⁴ "Hasil Wawancara Dengan Yazunka Akhira Nur Azwa (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

Pada maksim kerendahan hati, sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan untuk mencari pengakuan sosial melalui jumlah *like* dan respons yang diperoleh dari pengguna lain. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sikap rendah hati dalam bermedia sosial belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Siswa cenderung menjadikan apresiasi dan perhatian dari orang lain sebagai salah satu tujuan utama ketika membuat maupun membagikan konten di TikTok.

Siswa berada pada masa perkembangan sosial yang ditandai dengan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya. TikTok menyediakan ruang yang memungkinkan pengguna memperoleh pengakuan secara cepat melalui fitur interaktif yang tersedia. Akibatnya, siswa menjadi lebih sensitif terhadap respons yang diberikan oleh

Nikmatu Azizah, menjelaskan:

*"Sangat sering. Siswa meniru joget-joget dan tren TikTok, sering meminta guru ikut membuat konten atau mengikuti tren."*¹⁶⁵ [NA-GRU1-5A-04022026]

Beliau juga menyampaikan:

*"Ada dampak positif dan negatif."*¹⁶⁶ [NA-GRU1-5A-04022026]

¹⁶⁵ "Hasil Wawancara Dengan Nikmatu Azizah (Guru 5A), Rabu, 04 Februari 2026, Pukul 12.45 WIB."

¹⁶⁶ "Hasil Wawancara Dengan Nikmatu Azizah (Guru 5A), Rabu, 04 Februari 2026, Pukul 12.45 WIB."

Sementara itu, Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd., mengungkapkan:

*"Setiap hari, setiap saat dibahas ke guru, terutama jam istirahat."*¹⁶⁷ [YAR-GRU1-5B-05022026]

Guru mengungkapkan bahwa tingginya minat siswa terhadap TikTok membuat mereka sering mengikuti tren yang sedang populer di media sosial. Siswa cenderung meniru berbagai konten, bahasa, maupun tantangan yang banyak dibicarakan oleh teman-temannya. Selain itu, sebagian siswa merasa senang dan bangga ketika mampu mengikuti tren terbaru serta mendapatkan perhatian dari lingkungan pergaulannya.

Chusnul Chotimah menyatakan:

*"Anak saya cukup sering bercerita tentang video yang dia lihat di TikTok."*¹⁶⁸ [CC-ORT1-5A-06022026]

Supriyadi menjelaskan:

*"Kalau ditanya baru dia menjawab atau menceritakan hal yang dia lihat di media sosial."*¹⁶⁹ [S-ORT2-5A-06022026]

Sementara itu, Ulyatul Wardah mengungkapkan:

*"Anak cukup terbuka, sering bercerita tentang video yang sedang viral di TikTok."*¹⁷⁰ [UW-ORT3-5B-06022026]

¹⁶⁷ "Hasil Wawancara Dengan Yuni Awwalur Rohmah (Guru 5B), Kamis, 05 Februari 2026, Pukul 12.WIB."

¹⁶⁸ "Hasil Wawancara Dengan Chusnul Chotimah (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 09.30 WIB."

¹⁶⁹ "Hasil Wawancara Dengan Supriyadi (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 10.00 WIB."

¹⁷⁰ "Hasil Wawancara Dengan Ulyatul Wardah (Orang Tua), Jum'at 06 Februari 2026, Pukul 10.30 WIB."

Berdasarkan keterangan orang tua, dapat dipahami bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Berbagai konten yang dilihat di TikTok sering menjadi bahan cerita dan pembahasan di rumah. Dalam situasi ini, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap rendah hati pada anak. Orang tua dapat membantu anak memahami bahwa nilai diri seseorang tidak ditentukan oleh jumlah *like*, jumlah pengikut, ataupun popularitas di media sosial. Pendampingan yang konsisten diperlukan agar siswa mampu menggunakan media sosial secara lebih sehat dan tidak bergantung pada pengakuan dari orang lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sangat antusias ketika membicarakan tren yang sedang populer di TikTok. Beberapa siswa terlihat saling menunjukkan konten yang sedang viral dan membahas jumlah penonton maupun popularitas suatu video. Selain itu, ditemukan pula kecenderungan siswa untuk mengikuti tren yang sedang berkembang agar dapat diterima dalam kelompok pertemanannya.

Keterangan guru mengonfirmasi bahwa siswa sangat aktif mengikuti tren TikTok dan sering membicarakannya di lingkungan sekolah. Sementara itu, wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa

konten TikTok menjadi bagian dari topik yang sering dibicarakan siswa di rumah. Kebutuhan akan pengakuan sosial, pengaruh tren digital, dan lingkungan pergaulan menjadi faktor yang memengaruhi penerapan maksim kerendahan hati pada siswa.

5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membangun keharmonisan komunikasi dengan cara memaksimalkan kesesuaian pendapat dan meminimalkan pertentangan dengan orang lain. Dalam konteks penggunaan TikTok, maksim ini terlihat dari cara siswa merespons perbedaan pendapat yang muncul di kolom komentar maupun ketika berinteraksi dengan pengguna lain di media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan ketidaksetujuan secara santun. Ketika menemui pendapat yang berbeda dengan pandangannya, beberapa siswa cenderung langsung memberikan komentar penolakan, bahkan mengakui pernah terlibat dalam perdebatan di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola perbedaan pendapat masih perlu dikembangkan, terutama dalam lingkungan komunikasi

digital yang memungkinkan interaksi berlangsung secara cepat dan tanpa tatap muka.

Adibah Salsa Bila mengungkapkan:

*"Mengomentari bahkan menghujat."*¹⁷¹ [ASB-SIS1-5A-02022026]

Ketika ditanya mengenai pengalaman berdiskusi di kolom komentar TikTok, ia menjelaskan:

*"Pernah, walau sering komentarnya jadi buruk."*¹⁷² [ASB-SIS1-5A-02022026]

Ana Rahma Safira menyatakan:

*"Biasanya langsung memberi komentar, kadang dengan nada keras."*¹⁷³ [ARS-SIS2-5A-02022026]

Ia juga mengaku:

*"Ya, pernah berbeda pendapat di kolom komentar."*¹⁷⁴ [ARS-SIS2-5A-02022026]

Muhammad Zildan Santoso mengatakan:

*"Menanggapi dengan komentar, meskipun terkadang negatif."*¹⁷⁵ [MZS-SIS3-5A-02022026]

Ia menambahkan:

*"Pernah berdiskusi, tapi sering terjadi komentar negatif."*¹⁷⁶ [MZS-SIS3-5A-02022026]

Adhiva Mumtaza Mustaqim mengungkapkan:

¹⁷¹ "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹⁷² "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹⁷³ "Hasil Wawancara Dengan Ana Rahma Safira (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹⁷⁴ "Hasil Wawancara Dengan Adhiva Mumtaza Mustaqim (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹⁷⁵ "Hasil Wawancara Dengan Muhammad Zildan Santoso (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

¹⁷⁶ "Hasil Wawancara Dengan Muhammad Zildan Santoso (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

*"Langsung bilang tidak setuju."*¹⁷⁷ [AMM-SIS4-5B-03022026]

Bahkan ia mengaku:

*"Pernah sampai berdebat."*¹⁷⁸ [AMM-SIS4-5B-03022026]

Dzakira Thalita Salsabila menyatakan:

*"Kadang langsung komentar menolak."*¹⁷⁹ [DTS-SIS5-5B-03022026]

Ia juga menjelaskan:

*"Pernah, bahkan pernah saling bertengkar."*¹⁸⁰ [DTS-SIS5-5B-03022026]

Sementara itu, Yazunka Akhira Nur Azwa mengatakan:

*"Mengungkapkan ketidaksetujuan secara langsung."*¹⁸¹ [YANA-SIS6-5B-03022026]

Kemudian ia menambahkan:

*"Pernah berbeda pendapat dan jadi debat."*¹⁸² [YANA-SIS6-5B-03022026]

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya mampu mengelola perbedaan pendapat secara santun dalam komunikasi digital. Ketika menghadapi opini yang

¹⁷⁷ "Hasil Wawancara Dengan Adhiva Mumtaza Mustaqim (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹⁷⁸ "Hasil Wawancara Dengan Adhiva Mumtaza Mustaqim (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹⁷⁹ "Hasil Wawancara Dengan Dzakira Thalita Salsabila (Siswa 5B), Selasa 03 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹⁸⁰ "Hasil Wawancara Dengan Dzakira Thalita Salsabila (Siswa 5B), Selasa 03 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹⁸¹ "Hasil Wawancara Dengan Yazunka Akhira Nur Azwa (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

¹⁸² "Hasil Wawancara Dengan Yazunka Akhira Nur Azwa (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

berbeda, siswa cenderung memberikan respons secara spontan tanpa mempertimbangkan dampak tuturannya terhadap lawan bicara. Bahkan beberapa siswa mengaku pernah menghujat, bertengkar, maupun terlibat dalam perdebatan yang berkembang menjadi komunikasi negatif.

Faktor perkembangan usia juga turut memengaruhi kondisi tersebut. Pada usia sekolah dasar, kemampuan mengendalikan emosi dan memahami sudut pandang orang lain masih berkembang. Akibatnya, siswa lebih mudah mempertahankan pendapatnya sendiri dan sulit menerima pandangan yang berbeda.

Nikmatu Azizah, menjelaskan:

*"Siswa kadang tanpa menyadari sopan atau tidaknya kata-kata."*¹⁸³ [NA-GRU1-5A-04022026]
Beliau juga menyampaikan:

*"Contoh yang sering muncul adalah menggunakan kata umpatan seperti 'anjir' dan berbicara kasar saat ngobrol dengan teman."*¹⁸⁴ [NA-GRU1-5A-04022026]

Sementara itu, Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd., mengungkapkan:

*"Siswa cenderung menggunakan bahasa seenaknya."*¹⁸⁵ [YAR-GRU1-5B-05022026]

¹⁸³ "Hasil Wawancara Dengan Nikmatu Azizah (Guru 5A), Rabu, 04 Februari 2026, Pukul 12.45 WIB."

¹⁸⁴ "Hasil Wawancara Dengan Nikmatu Azizah (Guru 5A), Rabu, 04 Februari 2026, Pukul 12.45 WIB."

¹⁸⁵ "Hasil Wawancara Dengan Yuni Awwalur Rohmah (Guru 5B), Kamis, 05 Februari 2026, Pukul 12. WIB."

Beliau juga menjelaskan:

*"Sebagian sudah paham, tapi faktor sosial media mempengaruhi penggunaan bahasa yang kurang sopan."*¹⁸⁶ [YAR-GRU1-5B-05022026]

Menurut guru, penggunaan media sosial memengaruhi cara siswa menyampaikan pendapat kepada orang lain. Guru mengamati bahwa beberapa siswa mulai terbiasa menggunakan bahasa yang lebih lugas dan spontan, termasuk ketika mereka tidak setuju terhadap suatu pendapat. Dalam beberapa situasi, siswa cenderung mempertahankan pendapatnya sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan lawan bicara.

Chusnul Chotimah menyatakan:

*"Kadang anak menggunakan kata-kata yang sedang tren di TikTok saat berbicara dengan temannya."*¹⁸⁷ [CC-ORT1-5A-06022026]

Supriyadi mengungkapkan:

*"Bahasanya jadi lebih santai dan meniru kata-kata dari internet."*¹⁸⁸ [S-ORT2-5A-06022026]

Sementara itu, Ulyatul Wardah menjelaskan:

*"Perubahannya terlihat, terutama pada cara bercanda dengan teman yang kadang menggunakan bahasa dari TikTok."*¹⁸⁹ [UW-ORT3-5B-06022026]

Keterangan orang tua menunjukkan bahwa

¹⁸⁶ "Hasil Wawancara Dengan Yuni Awwalur Rohmah (Guru 5B), Kamis, 05 Februari 2026, Pukul 12.WIB."

¹⁸⁷ "Hasil Wawancara Dengan Chusnul Chotimah (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 09.30 WIB."

¹⁸⁸ "Hasil Wawancara Dengan Supriyadi (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 10.00 WIB."

¹⁸⁹ "Hasil Wawancara Dengan Ulyatul Wardah (Orang Tua), Jum'at 06 Februari 2026, Pukul 10.30 WIB."

perubahan pola komunikasi anak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Bahasa yang diperoleh dari media sosial sering kali terbawa ke dalam percakapan dengan keluarga maupun teman sebaya. Dalam konteks maksim kesepakatan, keluarga memiliki peran penting dalam mengajarkan cara menyampaikan ketidaksetujuan secara santun. Melalui komunikasi yang terbuka dan pemberian contoh secara langsung, orang tua dapat membantu anak memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dan tidak harus direspons dengan pertengkaran atau kata-kata yang menyakitkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa umumnya mampu menjalin komunikasi yang cukup baik dengan teman sebaya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketika bekerja dalam kelompok, siswa berusaha mencapai kesepakatan dan menyelesaikan perbedaan pendapat melalui diskusi. Namun demikian, pada beberapa kesempatan ditemukan siswa yang tetap mempertahankan pendapatnya dan kurang menerima masukan dari teman.

Siswa cenderung menyampaikan ketidaksetujuan secara langsung dan beberapa di antaranya pernah terlibat dalam perdebatan di media sosial. Temuan

tersebut diperkuat oleh keterangan guru yang mengamati adanya kecenderungan siswa menggunakan bahasa secara spontan dan kurang mempertimbangkan kesantunan ketika berinteraksi. Keterangan orang tua menunjukkan bahwa perubahan gaya komunikasi anak mulai terlihat setelah mereka aktif menggunakan media sosial. Sementara itu, hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa sebenarnya mampu membangun kesepahaman dalam situasi tertentu, meskipun masih ditemukan perilaku yang menunjukkan kesulitan menerima perbedaan pendapat.

6) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim kesimpatian berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menunjukkan rasa empati, perhatian, dan kepedulian terhadap kondisi yang dialami orang lain. Dalam penelitian ini, penerapan maksim kesimpatian terlihat dari cara siswa memberikan respons ketika melihat teman atau pengguna lain mengalami kesulitan, kesedihan, maupun masalah yang dibagikan melalui media sosial TikTok. Berbeda dengan beberapa maksim sebelumnya yang menunjukkan kecenderungan perilaku kurang santun, pada aspek kesimpatian sebagian besar siswa justru menunjukkan respons yang positif dan mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh siswa mengaku pernah memberikan dukungan kepada teman yang sedang mengalami masalah atau kesedihan. Bentuk dukungan tersebut diwujudkan melalui komentar penyemangat, ungkapan perhatian, maupun pertanyaan yang menunjukkan kepedulian terhadap kondisi temannya. Meskipun siswa aktif menggunakan TikTok, mereka tetap memiliki kemampuan untuk mengekspresikan empati dalam komunikasi digital.

Adibah Salsa Bila mengungkapkan:

*"Pernah, aku menyemangatin lewat komentar."*¹⁹⁰
[ASB-SIS1-5A-02022026]

Ia juga memberikan contoh komentar yang pernah ditulisnya, yaitu:

*"Semangat ya."*¹⁹¹ [ASB-SIS1-5A-02022026]

Ana Rahma Safira menyampaikan:

*"Biasanya mengomentari untuk menghibur teman."*¹⁹² [ARS-SIS2-5A-02022026]

Ia menambahkan:

*"Pernah memberi komentar semangat, misal 'semangat ya'."*¹⁹³ [ARS-SIS2-5A-02022026]

Muhammad Zildan Santoso mengatakan:

¹⁹⁰ "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹⁹¹ "Hasil Wawancara Dengan Adibah Salsa Bila (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹⁹² "Hasil Wawancara Dengan Ana Rahma Safira (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹⁹³ "Hasil Wawancara Dengan Ana Rahma Safira (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

*"Pernah menulis komentar penyemangat agar teman tidak sedih."*¹⁹⁴ [MZS-SIS3-5A-02022026]

Sementara itu, Adhiva Mumtaza Mustaqim menjelaskan:

*"Langsung tanya 'kenapa'."*¹⁹⁵ [AMM-SIS4-5B-03022026]

Ia juga mengaku pernah memberikan dukungan melalui:

*"Kata-kata semangat."*¹⁹⁶ [AMM-SIS4-5B-03022026]

Dzakira Thalita Salsabila menyatakan:

*"Menanyakan kondisi teman."*¹⁹⁷ [DTS-SIS5-5B-03022026]

Kemudian ia menambahkan:

*"Ya, memberi dukungan seperti 'sabar ya'."*¹⁹⁸ [DTS-SIS5-5B-03022026]

Yazunka Akhira Nur Azwa mengungkapkan:

*"Langsung menghubungi dan bertanya."*¹⁹⁹ [YANA-SIS6-5B-03022026]

Ia juga pernah:

*"Menenangkan dengan komentar positif."*²⁰⁰ [YANA-SIS6-5B-03022026]

¹⁹⁴ "Hasil Wawancara Dengan Muhammad Zildan Santoso (Siswa 5A), Senin, 02 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

¹⁹⁵ "Hasil Wawancara Dengan Adhiva Mumtaza Mustaqim (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹⁹⁶ "Hasil Wawancara Dengan Adhiva Mumtaza Mustaqim (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 08.45 WIB."

¹⁹⁷ "Hasil Wawancara Dengan Dzakira Thalita Salsabila (Siswa 5B), Selasa 03 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹⁹⁸ "Hasil Wawancara Dengan Dzakira Thalita Salsabila (Siswa 5B), Selasa 03 Februari 2026, Pukul 09.45 WIB."

¹⁹⁹ "Hasil Wawancara Dengan Yazunka Akhira Nur Azwa (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

²⁰⁰ "Hasil Wawancara Dengan Yazunka Akhira Nur Azwa (Siswa 5B), Selasa, 03 Februari 2026, Pukul 10.45 WIB."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk memberikan respons yang empatik ketika melihat orang lain mengalami kesulitan. Bentuk empati yang ditunjukkan tidak hanya berupa komentar singkat seperti "semangat ya" atau "sabar ya", tetapi juga diwujudkan melalui tindakan aktif seperti menghubungi teman secara langsung dan menanyakan kondisi yang sedang dialaminya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar menjadi pengguna pasif media sosial, melainkan juga mampu membangun hubungan sosial yang positif melalui interaksi digital.

Penggunaan TikTok tidak selalu berkontribusi terhadap munculnya perilaku berbahasa yang negatif. Pada kondisi tertentu, media sosial justru menjadi sarana bagi siswa untuk belajar mengekspresikan perhatian, dukungan emosional, dan rasa peduli kepada orang lain. Kemampuan menunjukkan simpati tersebut merupakan bagian penting dari perkembangan kompetensi sosial siswa, khususnya dalam membangun komunikasi yang santun dan menghargai perasaan orang lain.

Nikmatu Azizah, menyampaikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari siswa masih menunjukkan kepedulian terhadap teman-temannya.

*"Anak-anak sebenarnya peduli dengan temannya. Kalau ada yang sedih atau ada masalah, biasanya mereka bertanya dan berusaha membantu."*²⁰¹ [NA-GRU1-5A-04022026]

Hal serupa juga disampaikan oleh Yuni Awwalur Rohmah.

*"Ketika ada teman yang sedang mengalami kesulitan, sebagian besar siswa menunjukkan perhatian dan berusaha memberikan dukungan."*²⁰² [YAR-GRU1-5B-05022026]

Menurut guru, sikap empati siswa masih cukup terlihat dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Meskipun terkadang siswa terpengaruh oleh bahasa yang kurang santun dari media sosial, mereka tetap menunjukkan kepedulian ketika melihat teman mengalami kesulitan. Guru menilai bahwa kemampuan berempati tersebut menjadi modal penting dalam membentuk karakter dan kesantunan berbahasa siswa.

Chusnul Chotimah menjelaskan:

*"Anak saya biasanya ikut merasa sedih kalau melihat temannya punya masalah."*²⁰³ [CC-ORT1-5A-06022026]

Supriyadi menyampaikan:

*"Kadang anak bercerita tentang temannya yang sedang kesulitan dan terlihat ingin membantu."*²⁰⁴ [S-ORT2-5A-06022026]

²⁰¹ "Hasil Wawancara Dengan Nikmatu Azizah (Guru 5A), Rabu, 04 Februari 2026, Pukul 12.45 WIB."

²⁰² "Hasil Wawancara Dengan Yuni Awwalur Rohmah (Guru 5B), Kamis, 05 Februari 2026, Pukul 12. WIB."

²⁰³ "Hasil Wawancara Dengan Chusnul Chotimah (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 09.30 WIB."

²⁰⁴ "Hasil Wawancara Dengan Supriyadi (Orang Tua), Jum'at, 06 Februari 2026, Pukul 10.00 WIB."

Sementara itu, Ulyatul Wardah mengatakan:

*"Kalau ada teman yang sedih, biasanya dia ikut memikirkan dan menanyakan kabarnya."*²⁰⁵ [UW-ORT3-5B-06022026]

Berdasarkan keterangan orang tua, sikap empati yang dimiliki siswa tidak hanya muncul di lingkungan sekolah, tetapi juga terbentuk melalui pola pengasuhan dan komunikasi di rumah. Orang tua berperan dalam menanamkan nilai kepedulian, menghargai perasaan orang lain, serta membiasakan anak untuk membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Pembiasaan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung munculnya perilaku simpatik siswa ketika berinteraksi di media sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sering memberikan respons positif kepada teman yang sedang mengalami kesedihan atau kesulitan. Beberapa siswa terlihat menanyakan kondisi temannya, memberikan dukungan secara verbal, dan berusaha menghibur ketika melihat temannya kurang bersemangat. sikap empati siswa tidak hanya muncul dalam wawancara, tetapi juga tampak dalam interaksi nyata di lingkungan sekolah.

Siswa memiliki kecenderungan untuk memberikan dukungan kepada teman yang sedang mengalami

²⁰⁵ "Hasil Wawancara Dengan Ulyatul Wardah (Orang Tua), Jum'at 06 Februari 2026, Pukul 10.30 WIB."

kesulitan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang memperlihatkan adanya perilaku empatik dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Selain itu, data dokumentasi juga menunjukkan adanya karakteristik komunikasi yang mencerminkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain.



Gambar 4.4 Pelaksanaan upacara bendera pada hari senin



Gambar 4.5 Pelaksanaan sholat Dhuha



Gambar 4.6 Pembinaan kesantunan berbahasa siswa

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Penggunaan Bahasa Siswa Kelas V dalam Penggunaan Media Sosial TikTok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok oleh siswa kelas V ditinjau melalui empat indikator, yaitu perhatian (attention), penghayatan (engagement/application), durasi (duration), dan frekuensi (frequency).

Pada aspek perhatian, siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap penggunaan TikTok dalam kehidupan sehari-hari. Platform ini menjadi salah satu media sosial yang paling sering diakses karena menyajikan beragam konten menarik, seperti hiburan, permainan, tantangan (challenge), tarian, dan berbagai tren yang sesuai dengan karakteristik usia mereka. Tingginya perhatian siswa terhadap TikTok terlihat dari kemampuan mereka mengikuti perkembangan konten yang sedang viral serta sering menjadikan konten tersebut sebagai topik pembicaraan dalam interaksi dengan teman sebaya. TikTok memiliki daya tarik yang kuat dalam membentuk fokus dan perhatian siswa terhadap informasi yang mereka konsumsi di media digital.

Pada aspek penghayatan, siswa tidak hanya berperan sebagai penonton pasif, tetapi juga menyerap dan menginternalisasi berbagai bentuk bahasa yang mereka temui di TikTok. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah-istilah viral yang diperoleh dari

platform tersebut dalam komunikasi sehari-hari dengan teman sebaya. Penghayatan siswa juga tercermin melalui keterlibatan aktif mereka dalam memberikan like, menulis komentar, membagikan, menyimpan, hingga meniru konten yang dianggap menarik atau relevan. Konten TikTok tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga memengaruhi cara siswa berbahasa dan berinteraksi di lingkungan sosialnya.

Pada aspek durasi, sebagian besar siswa mengakses TikTok setiap hari dengan waktu penggunaan yang cukup panjang. Aktivitas tersebut umumnya dilakukan setelah pulang sekolah, saat waktu luang, hingga menjelang tidur pada malam hari. TikTok telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas harian siswa. Tingginya durasi penggunaan tersebut juga mengindikasikan bahwa siswa memiliki intensitas paparan yang besar terhadap berbagai konten dan bentuk komunikasi yang tersedia di platform tersebut.

Pada aspek frekuensi, seluruh informan mengaku mengakses TikTok hampir setiap hari. Intensitas penggunaan yang tinggi membuat siswa lebih sering terpapar berbagai ragam bahasa, istilah viral, serta pola komunikasi yang berkembang di media sosial. Paparan yang terjadi secara terus-menerus tersebut berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa, baik dalam interaksi di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Frekuensi penggunaan TikTok menjadi salah satu

faktor yang dapat memengaruhi cara siswa berkomunikasi dan menggunakan bahasa.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas V dalam Penggunaan Media Sosial TikTok

Pada aspek maksim kebijaksanaan, masih terdapat siswa yang memberikan komentar secara spontan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Beberapa informan juga mengaku pernah mengikuti atau meniru komentar negatif yang banyak muncul di media sosial. Kemampuan siswa dalam mempertimbangkan perasaan dan kepentingan orang lain saat berkomunikasi di ruang digital masih perlu ditingkatkan. Penguatan kesadaran mengenai pentingnya berkomunikasi secara bijaksana menjadi hal yang perlu mendapat perhatian.

Pada aspek maksim kemurahan hati, sebagian besar siswa menunjukkan perilaku yang positif dengan memberikan pujian, dukungan, dan komentar yang membangun kepada teman-temannya di media sosial. Bentuk apresiasi tersebut terlihat melalui ungkapan penyemangat, pujian terhadap penampilan, maupun dukungan terhadap konten yang diunggah oleh teman sebaya. Perilaku tersebut umumnya dipengaruhi oleh tren dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan digital mereka. Sikap menghargai orang lain yang ditunjukkan siswa belum sepenuhnya muncul dari kesadaran pribadi, melainkan masih dipengaruhi oleh dinamika pergaulan di media sosial.

Pada maksim persetujuan, sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif terhadap unggahan teman dengan memberikan tanda suka (like), komentar, maupun membagikan (share) konten yang dianggap menarik. Respons tersebut mencerminkan adanya upaya untuk menghargai, menerima, dan mendukung karya atau pendapat orang lain di media sosial. Beberapa siswa masih cenderung lebih mudah menyampaikan kritik daripada memberikan apresiasi, terutama ketika mereka menilai konten yang diunggah kurang menarik atau tidak sesuai dengan ekspektasi mereka.

Penerapan maksim kerendahan hati pada siswa masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam penggunaan media sosial TikTok. Sebagian siswa cenderung menjadikan jumlah like, komentar, dan penonton sebagai ukuran keberhasilan suatu unggahan, sehingga muncul dorongan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan digitalnya. Ketika unggahan tidak mendapatkan respons sesuai harapan, beberapa siswa merasa kurang percaya diri dan menilai kontennya kurang bernilai. Kondisi tersebut sering kali ditunjukkan dengan tindakan menghapus atau menyembunyikan unggahan yang dianggap tidak cukup menarik perhatian pengguna lain.

Pada maksim kesepakatan, sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan secara langsung ketika menghadapi perbedaan

pendapat di media sosial. Cara penyampaian yang kurang terkontrol tersebut dalam beberapa situasi dapat memicu perdebatan, terutama ketika siswa belum mampu menyampaikan pandangannya secara bijaksana dan santun. Kemampuan menghargai perbedaan pandangan serta membangun kesepahaman melalui komunikasi yang baik masih perlu terus dikembangkan. Pembinaan mengenai etika berkomunikasi menjadi penting agar siswa dapat menyampaikan pendapat tanpa mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa.

Maksim kesimpatian merupakan aspek kesantunan yang paling dominan diterapkan oleh siswa dibandingkan dengan maksim lainnya. Ketika teman mengalami kesulitan atau masalah, sebagian besar siswa menunjukkan respons berupa dukungan, motivasi, serta perhatian yang disampaikan melalui berbagai bentuk komunikasi. Penggunaan TikTok tidak hanya berpengaruh pada peniruan bahasa yang sedang tren, tetapi juga dapat berperan sebagai media yang mendorong tumbuhnya empati dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Media sosial dapat memiliki dampak ganda, baik dalam aspek linguistik maupun sosial.

Selain dipengaruhi oleh media sosial, kesantunan berbahasa siswa juga sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi penggunaan media sosial sekaligus membiasakan

penggunaan bahasa yang baik dalam komunikasi sehari-hari di rumah. Di sisi lain, guru berperan sebagai model bagi siswa melalui keteladanan berbahasa, pembiasaan komunikasi yang santun, serta pemberian arahan maupun teguran ketika ditemukan penggunaan bahasa yang kurang sesuai. Sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor kunci dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Penggunaan Bahasa Siswa Kelas V dalam Penggunaan Media Sosial TikTok

Penggunaan media sosial TikTok oleh siswa kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, yang tercermin dari aspek perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi penggunaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa TikTok tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi telah terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari siswa dan berkontribusi terhadap cara mereka berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan konsep penggunaan media sosial pada anak usia sekolah dasar yang menempatkan perhatian (*attention*), penghayatan (*engagement/application*), durasi (*duration*), dan frekuensi (*frequency*) sebagai indikator utama keterlibatan dalam media digital.²⁰⁶ Tingginya keterlibatan pada keempat aspek tersebut menunjukkan semakin besarnya potensi media sosial dalam memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk perilaku komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap berbagai konten di TikTok, khususnya video hiburan, permainan, tarian, challenge, dan tren yang sedang viral.²⁰⁷ Ketertarikan tersebut

²⁰⁶ Putri, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun."

²⁰⁷ Desty Endrawati Subroto, Anggun Mutia, and Imas Purnamasari, "Analisis Konten Tiktok Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar" 3 (2025).

tampak dari kemampuan mereka mengenali berbagai istilah populer serta kebiasaan membicarakan kembali konten yang telah ditonton bersama teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Azriasih dan Khadijah yang menjelaskan bahwa perhatian (*attention*) merupakan bentuk fokus dan ketertarikan individu terhadap media yang digunakan, sehingga mendorong seseorang untuk terus mengakses serta mengikuti informasi yang disajikan. Tingginya perhatian terhadap suatu konten secara berulang membuat informasi lebih mudah tersimpan dalam ingatan. Akibatnya, konten yang dikonsumsi tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga berpotensi memengaruhi perilaku dan pola komunikasi pengguna.

Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi juga cenderung menyerap dan menggunakan berbagai bentuk bahasa yang mereka temui di TikTok dalam kehidupan sehari-hari.²⁰⁸ Istilah-istilah viral yang populer di media sosial sering muncul dalam interaksi siswa dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kecenderungan untuk meniru perilaku, bahasa, dan kebiasaan yang mereka amati dari lingkungan sekitar, termasuk media digital. Pada tahap penghayatan (*engagement/application*), individu tidak hanya memahami informasi yang diperoleh, tetapi juga

²⁰⁸ Mustofa Sundari, Sutardi, "Media Sosial Tiktok Dan Perkembangan Bahasa Komunikasi Pada Siswa Sekolah Dasar : Kajian Psiko-Sosiolinguistik" 2, no. 1 (2025): 69–79.

menginternalisasikan dan menerapkannya dalam tindakan serta interaksi sosial sehari-hari. Paparan yang berulang terhadap ungkapan dan gaya bahasa di TikTok mendorong siswa untuk mengadopsinya dalam komunikasi sehari-hari, sehingga bahasa media sosial semakin melebur dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan pendidikan dan memengaruhi pola komunikasi mereka.

Sebagian besar siswa menggunakan TikTok setelah pulang sekolah hingga malam hari. Bahkan, beberapa siswa mengaku dapat menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengakses berbagai konten yang tersedia di platform tersebut.²⁰⁹ Durasi penggunaan yang relatif panjang menyebabkan paparan siswa terhadap berbagai bentuk bahasa dan pola komunikasi digital menjadi semakin intens. Durasi (*duration*) merupakan lamanya waktu yang digunakan individu dalam berinteraksi dengan media atau perangkat digital. Semakin lama durasi penggunaan media berlangsung, semakin besar intensitas paparan individu terhadap informasi, nilai, maupun perilaku yang terkandung dalam media tersebut sehingga peluang terjadinya pengaruh juga semakin tinggi.

Seluruh informan mengaku mengakses TikTok hampir setiap hari, yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial telah

²⁰⁹ Ulfatun Nisa and Dewi Pusparini, "Implementasi Permainan Ular Tangga Berbasis Experiential Learning Dalam Pembentukan Karakter Sabar Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Raudhatul Athfal" 8959, no. May 2026 (1946): 1940–46, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i3.8362>.

menjadi bagian dari rutinitas mereka.²¹⁰ Tingginya frekuensi penggunaan mencerminkan intensitas interaksi siswa dengan berbagai konten yang tersedia di platform tersebut. Frekuensi (*frequency*) mengacu pada seberapa sering individu mengakses media sosial dalam kurun waktu tertentu, sehingga semakin sering suatu media digunakan, semakin besar pula peluang pengguna untuk terpapar informasi dan membentuk perilaku baru. Kondisi ini menyebabkan siswa semakin akrab dengan berbagai tren bahasa yang berkembang di TikTok dan cenderung menggunakannya kembali dalam komunikasi sehari-hari. Akibatnya, tingginya frekuensi penggunaan TikTok turut mendorong proses transfer kosakata, ungkapan, dan gaya komunikasi dari ruang digital ke lingkungan sosial siswa.

Tingginya tingkat perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi penggunaan TikTok menjadi faktor yang memperbesar peluang siswa terpapar berbagai bentuk bahasa yang kurang santun.²¹¹ Kondisi ini berkaitan dengan karakteristik perkembangan siswa yang masih memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku yang mereka amati, termasuk dari lingkungan digital. Akibatnya, siswa sering kali mengadopsi kata, ungkapan, atau gaya komunikasi yang dianggap menarik tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan norma

²¹⁰ Winda Kustiawan et al., “Analisis Penggunaan Tik - Tok Terhadap Gaya Hidup Generasi Z” 9 (2025): 5035–41.

²¹¹ Putri, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun.”

kesantunan berbahasa. Di sisi lain, algoritma TikTok yang secara konsisten merekomendasikan konten sejenis membuat paparan terhadap pola bahasa tertentu terjadi berulang kali, sehingga dapat memengaruhi dan membentuk kebiasaan berbahasa siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, penggunaan media sosial merupakan bagian dari perkembangan teknologi yang dapat memberikan manfaat maupun dampak negatif, tergantung pada cara penggunaannya. Islam menekankan pentingnya menjaga setiap ucapan dan tindakan dalam berkomunikasi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Qaf ayat 18, “Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat.”²¹² Ayat tersebut mengingatkan bahwa komunikasi di media sosial juga harus dilandasi oleh nilai-nilai kesantunan, kejujuran, dan penghormatan terhadap orang lain. Oleh karena itu, tingginya intensitas penggunaan TikTok pada siswa perlu disertai pendampingan dari orang tua dan guru agar mereka mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan ajaran Islam serta norma kesantunan yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat.

²¹² “Al-Quran Kementerian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya, Jakarta : Lajnah Pentasbihan Mushaf Al-Quran, 2019. Afifah,”

B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas V dalam Penggunaan Media Sosial TikTok

Menurut teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) menekankan bahwa penutur perlu meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur dalam setiap proses komunikasi. Dalam komunikasi digital, prinsip ini tercermin melalui penggunaan bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain, menghindari ujaran yang bernada menghina, serta mempertimbangkan dampak dari setiap komentar sebelum dipublikasikan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip tersebut saat berinteraksi di media sosial. Mereka cenderung menyampaikan pendapat secara spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial yang mungkin muncul dari unggahan atau komentar yang dibuat. Tingginya intensitas penggunaan media sosial belum sepenuhnya diiringi oleh kemampuan untuk mengendalikan penggunaan bahasa secara santun sesuai dengan prinsip kebijaksanaan dalam berkomunikasi.²¹³

Persoalan kesantunan berbahasa siswa tidak hanya berkaitan dengan pengaruh TikTok, tetapi juga berhubungan dengan

²¹³ Merlyn Titahena, "Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial: Analisis Pragmatik Pada Percakapan Di Instagram" 7, no. 2 (2025): 121–32.

kemampuan kontrol diri siswa. Siswa yang berkomentar secara spontan, mudah terpancing emosi, atau langsung menanggapi perbedaan pendapat dengan kata-kata kurang sopan menunjukkan bahwa disiplin berbahasa mereka masih perlu dibina. Pendekatan Cognitive Behavior Modification (CBM) dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengubah perilaku melalui kesadaran berpikir, pengendalian respons, dan pembiasaan tindakan yang lebih positif.²¹⁴

Kesantunan berbahasa siswa yang ditinjau dari maksim kemurahan hati (*generosity maxim*) menunjukkan kecenderungan yang positif. Hal ini tercermin dari kebiasaan siswa memberikan komentar yang berisi pujian, apresiasi, maupun dukungan kepada teman-temannya di media sosial. Sebagian besar siswa mengaku pernah menyampaikan komentar positif, seperti memuji penampilan, hasil karya, atau konten video yang diunggah oleh teman mereka. Temuan ini sejalan dengan pandangan Leech yang menyatakan bahwa maksim kemurahan hati menekankan upaya untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri melalui penggunaan bahasa yang santun. Selain itu, beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka kerap memberikan semangat kepada teman yang sedang menghadapi masalah atau membutuhkan dukungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

²¹⁴ Roiyan One Febriani, "Keefektifan Pendekatan Cognitive Behavior Modification (CBM) Untuk Meningkatkan Disiplin" 8, no. 2 (2022): 19–27.

siswa telah mampu mengekspresikan perhatian, penghargaan, dan kepedulian terhadap orang lain melalui bahasa yang digunakan dalam interaksi di media sosial.²¹⁵

Penerapan maksim persetujuan (*Approbation Maxim*) pada siswa kelas V belum berlangsung secara konsisten. Sebagian siswa telah menunjukkan sikap menghargai pendapat dan karya orang lain melalui pemberian tanda suka (*like*), komentar yang positif, serta membagikan konten yang dianggap menarik kepada teman-temannya. Meskipun demikian, hasil wawancara mengungkapkan bahwa beberapa siswa lebih sering menyampaikan kritik daripada memberikan apresiasi terhadap konten yang mereka lihat. Kritik tersebut umumnya muncul ketika mereka menilai suatu video kurang menarik, kurang jelas, atau tidak sesuai dengan minat dan preferensi pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghargai perspektif dan hasil karya orang lain masih perlu ditingkatkan. Penguatan sikap tersebut penting agar siswa dapat membangun interaksi yang lebih santun, menghargai perbedaan, dan menciptakan komunikasi yang konstruktif, baik di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari.²¹⁶

Maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*) merupakan salah satu prinsip kesantunan yang paling sering menghadapi tantangan

²¹⁵ Wilga Secsio et al., “7 Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja,” n.d.

²¹⁶ Harri Jumarto Suriadi et al., “EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik” 3, no. 1 (2021): 165–73.

dalam penggunaan media sosial TikTok. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka membuat dan mengunggah video dengan harapan memperoleh banyak respons dari pengguna lain, seperti jumlah like, komentar, maupun tayangan yang tinggi. Orientasi terhadap pengakuan sosial tersebut terlihat dari adanya perasaan kecewa atau malu ketika video yang diunggah tidak mendapatkan respons sesuai harapan.²¹⁷ Kondisi ini mendorong sebagian siswa untuk menghapus, mengarsipkan, atau mengubah pengaturan video menjadi privat agar tidak dapat diakses secara luas oleh pengguna lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim) pada siswa masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Sebagian besar siswa mengaku pernah menyampaikan ketidaksetujuan secara langsung kepada pengguna lain di TikTok. Bahkan, beberapa siswa menyatakan pernah terlibat dalam perdebatan atau pertengkaran di kolom komentar ketika menghadapi pendapat yang berbeda dengan pandangan mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa masih menghadapi tantangan dalam menyikapi perbedaan pendapat secara santun serta membangun komunikasi yang tetap menghargai perspektif orang lain di ruang digital.²¹⁸

²¹⁷ Herdyani Kusumasari and Savitri Hidayati, "Rasa Malu Dan Presentasi Diri Remaja Di Media Sosial" 4, no. 2 (2014): 91–105.

²¹⁸ Andi Sukmana, "PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN ETIKA DIGITAL PESERTA DIDIK DI MEDIA SOSIAL" 11 (2026): 105–14.

Penerapan Maksim Kesimpatian (Sympathy Maxim) pada siswa kelas V menunjukkan kecenderungan yang positif. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka pernah memberikan dukungan kepada teman yang sedang menghadapi kesedihan atau permasalahan melalui komentar di media sosial. Dukungan tersebut umumnya diwujudkan dalam bentuk ungkapan seperti “semangat ya”, “sabar ya”, atau pertanyaan sederhana seperti “kenapa?” ketika mengetahui temannya sedang mengalami kesulitan. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa masih memiliki tingkat kepedulian sosial yang baik serta menunjukkan empati terhadap kondisi yang dialami oleh teman-temannya.²¹⁹

Dalam perspektif Islam, kesantunan berbahasa tidak hanya dipandang sebagai etika komunikasi, tetapi juga merupakan bagian dari akhlak mulia yang perlu diterapkan dalam setiap interaksi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 53 yang memerintahkan manusia untuk mengucapkan perkataan yang baik, karena ucapan yang tidak baik berpotensi menimbulkan perselisihan dan konflik. Selain itu, QS. Al-Hujurat ayat 11 mengajarkan pentingnya menghindari perilaku mencela, merendahkan, atau memperolok orang lain dalam berkomunikasi.²²⁰ Nilai-nilai

²¹⁹ Ni Made Rahmawati, “Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa,” 2000.

²²⁰ “Al-Quran Kementerian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya, Jakarta : Lajnah Pentasbihan Mushaf Al-Quran, 2019. Afifah,.”

tersebut selaras dengan prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech, yaitu menghormati orang lain, menjaga perasaan lawan tutur, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis melalui penggunaan bahasa yang santun.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penggunaan bahasa siswa kelas V di media sosial TikTok menunjukkan variasi yang cukup beragam, dengan tingkat keterlibatan yang tinggi terlihat dari perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi penggunaan. Dalam praktiknya, siswa banyak menggunakan istilah populer, bahasa gaul, komentar spontan, serta ekspresi viral yang tidak hanya muncul di ruang digital, tetapi juga terbawa ke komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dari sisi kesantunan, terdapat tuturan yang bersifat apresiatif, empatik, dan mendukung, namun masih ditemukan pula penggunaan bahasa yang kurang santun akibat respons spontan yang belum mempertimbangkan dampak dari ucapan mereka.

Kesantunan berbahasa siswa di TikTok dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti intensitas penggunaan, jenis konten yang dikonsumsi, perkembangan emosional, serta lingkungan keluarga dan sekolah. Semakin sering TikTok digunakan, semakin besar paparan terhadap variasi bahasa yang berpotensi ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, keteladanan orang tua, pengawasan media sosial, pembiasaan bahasa santun di rumah, serta peran guru melalui budaya sekolah menjadi faktor yang saling mendukung untuk membentuk penggunaan media sosial

yang lebih bijak di era digital.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penggunaan media sosial, khususnya TikTok perlu dilakukan secara lebih bijak. Siswa perlu membiasakan diri menggunakan bahasa yang sopan, tidak mudah meniru kata-kata yang sedang populer tanpa memahami makna dan kepantasannya, serta lebih berhati-hati saat menulis komentar agar tidak menyinggung atau menyakiti orang lain.
2. Bagi orang tua, pengawasan terhadap penggunaan gawai dan media sosial pada anak perlu ditingkatkan. Selain mengontrol durasi penggunaan TikTok, orang tua juga perlu memberikan teladan dalam berbahasa, membiasakan komunikasi yang baik di rumah, serta secara konsisten membimbing dan mengingatkan anak agar tetap santun saat berinteraksi, baik secara langsung maupun di media sosial.
3. Bagi guru dan pihak sekolah, pembinaan karakter berbahasa siswa perlu terus diperkuat melalui teguran, pembiasaan, keteladanan, dan edukasi mengenai etika berkomunikasi di ruang digital. Di samping itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua juga perlu ditingkatkan agar pembinaan kesantunan berbahasa dapat berlangsung secara selaras di lingkungan sekolah maupun di rumah.

4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek, jenjang pendidikan, maupun jenis media sosial yang dikaji. Dengan cakupan yang lebih luas, penelitian tentang kesantunan berbahasa siswa di ruang digital diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Katsir. "Tafsir Ibnu Katsir," n.d.
- Afandhi, Desintha. "Kesantunan Berbahasa Pada Gen Alpha: Studi Kasus Di Sekolah Dasar." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 27–38. <https://jurnaldidaktika.org>.
- Agusalim. "Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa Sekolah Dasar," 2021, 794–807.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. The First World Conference on Muslim Education*, 1980.
- Al-Ghazali. "Ihya 'Ulumuddiin," 1937.
- "Al-Quran Kementerian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya, Jakarta : Lajnah Pentasbihan Mushaf Al-Quran, 2019. Afifah," 5, no. 2018 (2022): 2019–22. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.23034>.Fyana.
- Andara, Sefhiana, Zulfa Ishmah, Rahadatul Aisy, and Tin Sutini. "PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DIKALANGAN ANAK SEKOLAH DASAR" 7, no. 1 (2022): 48–52.
- Angel, José, García Landa, and Geoffrey Leech Principles. "Principles of Pragmatics," 2021.
- Annisa Sakinah Mahabillah Imanellya, and Ahmad Nurefendi Fradana. "Perkembangan Teknologi Dan Praktik Kesantunan Berbahasa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 2 (2024): 1483–93. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3541>.
- Apandi, Sopiyan, Ayu Talenta Lumbantoruan, Medina Fikanti, Kartika Nazawa, and Sri Utami. "Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kebiasaan Dan Pola Perkembangan Generasi Alpha" 07, no. 02 (2025): 9471–80.
- Asnayah, Imro'atul Hayyu Erfantinni, Roiyan One Febriani. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Penggunaan Boneka Tangan Pada Kegiatan Bercerita Tema Keluargaku Di Kelompok B Ra Al – Falah" 2, no. 1 (2023): 44–51.
- Azizi, Muhammad Hildan. "Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam: Tjauan Teoritis," n.d.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. "Shahih Bukhari Muslim," n.d.
- Brown, Penelope, and Stephen C Levinson. "Politeness Some Universals in Language Usage," n.d.
- Cahyono, Dedi Dwi, Djalal Fuadi, Eka Danik Prahastiwi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, and Eka Danik. "KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI PADA ANAK SEKOLAH DASAR" 8, no. 1 (2024): 186–93.
- Cherrya Ariesty Wulandari, Lisa Puspita Indarissyifa, Muhammad Akbar Hilmi. "DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PROSES SOSIALISASI" 2, no. 01 (2024): 37–46.
- Creswell, John W. "Research Design," n.d.
- Dasar, D I Sekolah. "INTEGRASI KESANTUNAN SOSIOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA" 12, no. 1 (2025): 28–43.
- Dewi Kasanti, Gresi Nurhayati Nababan, Paolina Pekei, Silvina Noviyanti.

- “1PRAGMATIK DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KURIKULUM MERDEKA: STRATEGI MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF SISWA SEKOLAH DASAR” 11 (2025).
- Dkk, Drs. H. Moh. Zuhri Dipl. TAFL. “Terjemah Sunan At-Tirmizi,” n.d.
- Eny Nur Aisyah, Hardika, Yuniawatika. *Kesantunan Di Dunia Pendidikan*, n.d.
- Erfantinni, Imroatul Hayyu, Roiyan One Febriani, Dian Eka, Aprilia Fitria, and Vannisa Aviana Melinda. “Character Building Through Counseling: The Reducement of Truancy with Cognitive Restructuring Technique” 2, no. 2 (2019): 77–82.
- Fbs, Rohali, and Universitas Negeri. “KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN KARAKTER : PERSPEKTIF SOSIOPRAGMATIK LINGUISTIC POLITENESS AS A PILLAR OF CHARACTER BUILDING : A SOCIO-PRAGMATIC PERSPECTIF,” 2011, 74–97.
- Febriani, Roiyan One. “Keefektifan Pendekatan Cognitive Behavior Modification (CBM) Untuk Meningkatkan Disiplin” 8, no. 2 (2022): 19–27.
- Handayani, Fitri, and Riqqah Annisa Maharani. “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar” 6 (2022): 11362–69.
- Hidayah, Mila Nur, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, and Universitas Muhammadiyah. “Analisis Konten TikTok Terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar” 4, no. 2 (2025): 49–54.
- Hidayah, Nur. “Pengaruh Aplikasi TikTok Terhadap Perkembangan Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2024): 2443–52. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/565>.
- Huberman, Matthew B.Miles and A. Michael. “Qualitative Data Analysis,” n.d.
- Irene, Siki Milenia, Suciptaningsih Adhi Oktaviani, and Anggraini Eka Ade. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa SD: Tinjauan Pustaka Sistematis.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2024): 112–21. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika%0Ap-ISSN>:
- Karman. “POLA PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL DI KALANGAN ANAK DAN REMAJA (Kasus Di Kota Jayapura Provinsi Papua),” no. 19 (n.d.): 35–50.
- Kristanti, Turwindra Yuanita, Haryono Haryono, Ellianawati Ellianawati, and Decky Avrilianda. “Literature Review: Dampak Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar (2018–2024).” *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 10, no. 1 (2025): 59–66. <https://doi.org/10.17977/um027v10i12025p59-66>.
- Kustiawan, Winda, Melja Ramadhan, Muhammad Naufal Habiibii, Komunikasi Dan, Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, and Dan Komunikasi. “Analisis Penggunaan Tik - Tok Terhadap Gaya Hidup Generasi Z” 9 (2025): 5035–41.
- Kusumasari, Herdyani, and Savitri Hidayati. “Rasa Malu Dan Presentasi Diri Remaja Di Media Sosial” 4, no. 2 (2014): 91–105.
- Mardiana, Dina, Iwan Fauzi, and Leli Nisfi Setiana. “The Function of Politeness of Teacher Language In Implementing Character Values To The Primary School Students” 2022, no. 16 (2022): 116–27.
- Nawawi, Al. “Syarh Shahih Muslim,” n.d.
- Nisa, Ulfatun, and Dewi Pusparini. “Implementasi Permainan Ular Tangga

- Berbasis Experiential Learning Dalam Pembentukan Karakter Sabar Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Raudhatul Athfal” 8959, no. May 2026 (1946): 1940–46. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i3.8362>.
- Nugroho, Priyo, and Muhamad Sofian Hadi. “Dampak Media Sosial TikTok Terhadap Sopan Santun Dan Perilaku Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 884–89. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1662>.
- Priatmoko, Sigit. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah” 4, no. 2 (2023): 98–115.
- Puspita, Ladya Mariama, Ahmad Suriansyah, and Celia Cinantya. “Peran Teknologi Dan Komunikasi Terhadap Karakter Dan Interaksi Sosial Peserta Didik Di Sekolah Dasar,” 2024, 2050–61.
- Putri, Azriasih. “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun” 7, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.677>.
- Qadir, Abdul. “Media Sosial (Definisi, Sejarah, Dan Jenis-Jenisnya)” 3, no. 6 (2024): 2713–24.
- Radhani, Munih, Putri Syafira, and Rena Sulitia. “Pengaruh Media Digital Dalam Perkembangan Sikap Dan Emosional Siswa Sekolah Dasar The Influence Of Digital Media In The Attitude And Emotional Development Of Primary School Students,” no. 76 (2024).
- Rahmawati, Ni Made. “Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa,” 2000.
- Sari, Rini Kurniatun, Lalu Dedi Purnama, Muh Jaelani, and Al Pansori. “Language Politeness in Indonesian Language Instruction at SDN Satu Seruni Mumbul” 6, no. 02 (2026): 7–15.
- Secsio, Wilga, Ratsja Putri, R Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti S. “7 Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja,” n.d.
- Shihab, M. Quraish. “Tafsir Al-Misbah,” n.d.
- Subroto, Desty Endrawati, Anggun Mutia, and Imas Purnamasari. “Analisis Konten Tiktok Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar” 3 (2025).
- Sukmana, Andi. “PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN ETIKA DIGITAL PESERTA DIDIK DI MEDIA SOSIAL” 11 (2026): 105–14.
- Sundari, Sutardi, Mustofa. “Media Sosial Tiktok Dan Perkembangan Bahasa Komunikasi Pada Siswa Sekolah Dasar : Kajian Psiko-Sosiolinguistik” 2, no. 1 (2025): 69–79.
- Suriadi, Harri Jumarto, Riska Ahmad, Universitas Negeri Padang, and Sumatera Barat. “EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik” 3, no. 1 (2021): 165–73.
- Syahrani, Andini. “ANALISIS PENGARUH BAHASA GAUL DALAM MEDIA SOSIAL” 4, no. 4 (2024): 241–50.
- Tahir, Mohammad. “Exploring Politeness Strategies Among Fifth-Grade Students : A Sociopragmatic Analysis of Classroom Interactions” 5, no. 2 (2026): 2692–2702.
- Titahena, Merlyn. “Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial: Analisis Pragmatik Pada Percakapan Di Instagram” 7, no. 2 (2025): 121–32.

- Umami, Siti Riska, Wahyu Sukartiningsih, and Nurul Istiq. "Kesantunan Bahasa Dalam Media Sosial TikTok Dari Peserta Didik Di Kelas IV Sekolah Dasar" 9, no. 2 (2024): 84–94.
- Walid, Muhammad. "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Materi Pokok Sistem Tata Surya Untuk Siswa Kelas VI SD" 11, no. 1 (2018).
- Zahro, Siti Fatimatuz. "Integrating Islamic Values into Indonesian Language Instruction : Developing Polite Communication among Elementary School Students" 19, no. 2 (2025): 134–46.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 367/Un.03.1/TL.01.04/01/2026
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

22 Januari 2026

Kepada

Yth. Kepala MI Miftahul Ulum Kota Batu

di

Batu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Alvi Azizah Marsila
NIM	: 220103110142
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas V dalam Penggunaan Media Sosial TikTok di MI Miftahul Ulum Kota Batu
Lama Penelitian	: Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

Lampiran 2 Transkrip Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 2 Februari 2026

Waktu : 07.30 – 08.30 WIB

Lokasi : MI Miftahul Ulum Kota Batu

No	Data	Objek yang Diamati	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Deskripsi
1.	Perilaku penggunaan media sosial oleh siswa kelas V	Siswa kelas V	Tingkat perhatian	Siswa fokus pada konten TikTok tertentu, menirukan gerakan/ucapan dari video.	Siswa memperlihatkan konsentrasi tinggi saat menonton atau menirukan konten TikTok yang sedang tren, baik di sekolah maupun di rumah.
			Penghayatan	Siswa meniru gaya bicara atau mengekspresikan diri seperti konten kreator TikTok.	Siswa mengaplikasikan bahasa, gerakan, dan ekspresi dari TikTok ke dalam percakapan sehari-hari.
			Durasi	Lama waktu siswa menggunakan TikTok setiap hari (>1 jam).	Siswa menggunakan TikTok hampir setiap hari, dari sepulang sekolah hingga malam hari.
			Frekuensi penggunaan TikTok dalam keseharian siswa.	Sering membuka TikTok di luar jam belajar atau membicarakan konten TikTok dengan	Siswa sering membuka TikTok di luar jam belajar atau membicarakan konten TikTok dengan teman.

				teman.	
2.	Kesantunan berbahasa siswa di sekolah	Siswa kelas V	Penerapan prinsip kesantunan berbahasa kebijaksanaan dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah.	Tidak menyinggung perasaan teman/guru dalam berbicara, memilih kata lembut.	Siswa berusaha menggunakan kata sopan saat berbicara, meskipun kadang masih terpengaruh bahasa gaul dari TikTok.
			Penerapan prinsip kesantunan berbahasa Kemurahan hati dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah.	Memberikan pujian, membantu teman tanpa diminta, atau menanggapi dengan positif.	Siswa memberikan dukungan dan pujian kepada teman, misal: “masyallah bagus”
			Penerapan prinsip kesantunan berbahasa Persetujuan dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah.	Menghargai pendapat teman, tidak memotong pembicaraan	Siswa mendengarkan pendapat teman dengan sabar dan menghargai komentar mereka
			Penerapan prinsip kesantunan berbahasa Kerendahan hati dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah.	Tidak sombong dalam berbicara, tidak menonjolkan diri di depan teman.	Siswa menunjukkan sikap rendah hati dan tidak pamer saat berbicara.
			Penerapan prinsip kesantunan berbahasa Kesepakatan dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah.	Menghindari perdebatan, menunjukkan kesepakatan atau kompromi.	Siswa berusaha mencapai kesepakatan saat terjadi perbedaan pendapat.
			Penerapan prinsip kesantunan berbahasa Kesimpatian dalam berkomunikasi di	Menunjukkan empati ketika teman sedih, memberi dukungan	Siswa menanggapi teman yang sedih dengan pertanyaan dan dukungan seperti “kenapa?”

			lingkungan sekolah.	moral.	
3.	Peran guru dalam pembinaan kesantunan berbahasa	Guru kelas V	Cara guru membimbing siswa dalam konteks perilaku berbahasa santun di lingkungan sekolah.	Guru memberi arahan berbahasa sopan di kelas, menasihati secara lembut.	Guru menegur siswa secara langsung namun tetap sopan dan memberikan teladan.
			Cara guru memberi teladan kepada siswa dalam konteks perilaku berbahasa santun di lingkungan sekolah.	Guru berbicara santun, menjadi contoh nyata bagi siswa.	Guru menggunakan bahasa santun sebagai role model dalam komunikasi sehari-hari.
			Cara guru menegur siswa dalam konteks perilaku berbahasa santun di lingkungan sekolah.	Guru menegur dengan cara sopan saat siswa berbicara tidak santun.	Guru memberikan teguran yang lembut namun tegas, menjaga konsistensi nilai kesantunan di sekolah.

Lampiran 3 Trankrip Wawancara dengan SIS 1

Informan : Adibah Salsa Bila
 Hari/Tanggal : Senin, 2 Februari 2026
 Waktu : 08.45 – 09.30 WIB
 Lokasi : MI Miftahul Ulum Kota Batu

No.	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan	Respon Responden
1.	Penggunaan Media Sosial	Perhatian	1. Media sosial apa saja yang kamu gunakan setiap hari? 2. Saat membuka TikTok, hal seperti apa yang paling menarik perhatianmu? (misalnya: lagu, video lucu, atau kata-kata tertentu)	1. WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube 2. Video lucu, game, dan tarian seperti Velocity
		Penghayatan	3. Apakah kamu pernah menggunakan kata-kata dari TikTok saat berbicara dengan teman di sekolah? 4. Ketika kamu melihat video yang bagus, apa yang biasanya kamu lakukan? (misalnya: meniru, menulis komentar, membagikan ke teman)	3. Pernah, misalnya ikut pakai kata-kata tren seperti “anjay” 4. Like, komen, share, save, atau repost
		Durasi	5. Dalam sehari, kira-kira berapa lama kamu menggunakan TikTok? 6. Biasanya kamu menggunakan TikTok pada waktu kapan? (pagi, sepulang sekolah, malam hari?)	5. Dipakai setiap hari setelah pulang sekolah 6. Setelah belajar, saat santai, atau sebelum tidur

		Frekuensi	7. Seberapa sering kamu membuka TikTok dalam satu minggu? 8. Apakah kamu merasa TikTok membuatmu ingin terus membuka aplikasi itu setiap hari?	7. Setiap hari 8. Iya, karena seru jadi ingin terus buka
2.	Kesantunan Berbahasa	Kebijaksanaan	1. Ketika kamu ingin berkomentar di TikTok, apakah kamu berpikir dulu supaya tidak menyinggung orang lain? 2. Apa yang kamu lakukan kalau melihat komentar yang kasar atau mengejek orang lain di TikTok?	1. Pernah komentar tapi biasanya spontan 2. Kadang ikut-ikutan tergantung situasi
		Kemurahan Hati	3. Apakah kamu pernah memberi komentar yang memuji atau mendukung teman di TikTok? 4. Ketika temanmu membuat video, apakah kamu pernah membantu mereka membuat ide atau memberi semangat?	3. Pernah memuji teman, misalnya bilang cantik atau bagus 4. Pernah membantu, tapi juga mengikuti tren umum
		Persetujuan	5. Bagaimana cara kamu menunjukkan rasa suka terhadap video temanmu? 6. Apakah kamu lebih sering menulis komentar positif atau kritik saat melihat video orang lain? Mengapa?	5. Dengan like, komentar, dan share 6. Lebih sering kritik karena kualitas video kurang bagus

		Kerendahan Hati 7. Saat kamu membuat video sendiri, apakah tujuanmu untuk berbagi atau ingin mendapat banyak “like”? 8. Bagaimana perasaanmu jika video kamu tidak banyak ditonton orang lain?	7. Untuk mendapatkan banyak like 8. Malu, langsung diarsip
		Kesepakatan 9. Kalau kamu tidak setuju dengan pendapat orang di TikTok, bagaimana kamu menanggapi? 10. Pernahkah kamu berdiskusi atau berbeda pendapat di kolom komentar TikTok? Apa yang kamu katakan supaya tetap sopan?	9. Mengomentari bahkan menghujat 10. Pernah, walau sering komentarnya jadi buruk
		Kesimpatian 11. Apa yang kamu lakukan jika temanmu sedang sedih dan menceritakannya di TikTok? 12. Apakah kamu pernah menulis komentar untuk menghibur teman yang sedang punya masalah? Bisa beri contohnya?	11. Pernah, aku menyemangatin lewat komentar 12. Pernah, seperti “semangat ya”

Lampiran 4 Trankrip Wawancara dengan SIS 2

Informan : Ana Rahma Safira

Hari/Tanggal : Senin, 2 Februari 2026

Waktu : 09.45 – 10.30 WIB

Lokasi : MI Miftahul Ulum Kota Batu

No.	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan	Respon Responden
1.	Penggunaan Media Sosial	Perhatian	1. Media sosial apa saja yang kamu gunakan setiap hari? 2. Saat membuka TikTok, hal seperti apa yang paling menarik perhatianmu? (misalnya: lagu, video lucu, atau kata-kata tertentu)	1. Biasanya pakai WA, IG, TikTok, sama YouTube setiap hari 2. Konten hiburan seperti video lucu, gaming, dan dance
		Penghayatan	3. Apakah kamu pernah menggunakan kata-kata dari TikTok saat berbicara dengan teman di sekolah? 4. Ketika kamu melihat video yang bagus, apa yang biasanya kamu lakukan? (misalnya: meniru, menulis komentar, membagikan ke teman)	3. Iya, kadang pakai bahasa yang lagi viral di TikTok 4. Memberi like, komentar, kadang dibagikan atau disimpan
		Durasi	5. Dalam sehari, kira-kira berapa lama kamu menggunakan TikTok? 6. Biasanya kamu menggunakan TikTok pada waktu kapan? (pagi,	5. Biasanya buka TikTok setiap hari sepulang sekolah 6. Waktu luang, biasanya malam hari

2.	Kesantunan Berbahasa		sepulang sekolah, malam hari?)	
		Frekuensi	7. Seberapa sering kamu membuka TikTok dalam satu minggu? 8. Apakah kamu merasa TikTok membuatmu ingin terus membuka aplikasi itu setiap hari?	7. Hampir tiap hari membuka TikTok 8. Betul, aplikasinya menarik jadi sering dibuka
		Kebijaksanaan	1. Ketika kamu ingin berkomentar di TikTok, apakah kamu berpikir dulu supaya tidak menyinggung orang lain? 2. Apa yang kamu lakukan kalau melihat komentar yang kasar atau mengejek orang lain di TikTok?	1. Kadang berkomentar tanpa berpikir panjang 2. Bisa ikut berkomentar, tergantung kondisi videonya
		Kemurahan Hati	3. Apakah kamu pernah memberi komentar yang memuji atau mendukung teman di TikTok? 4. Ketika temanmu membuat video, apakah kamu pernah membantu mereka membuat ide atau memberi semangat?	3. Ya, memberi dukungan lewat komentar positif 4. Kadang bantu kasih ide, tapi tetap ikut tren
		Persetujuan	5. Bagaimana cara kamu menunjukkan rasa suka terhadap video temanmu? 6. Apakah kamu lebih sering menulis komentar positif atau kritik saat melihat video	5. Biasanya dengan menyukai dan mengomentari 6. Biasanya memberi kritik kalau videonya kurang jelas

		orang lain? Mengapa?	
	Kerendahan Hati	7. Saat kamu membuat video sendiri, apakah tujuanmu untuk berbagi atau ingin mendapat banyak “like”? 8. Bagaimana perasaanmu jika video kamu tidak banyak ditonton orang lain?	7. Supaya videonya ramai dan banyak yang melihat 8. Dihapus, karena tidak ada yang lihat
	Kesepakatan	9. Kalau kamu tidak setuju dengan pendapat orang di TikTok, bagaimana kamu menanggapi? 10. Pernahkah kamu berdiskusi atau berbeda pendapat di kolom komentar TikTok? Apa yang kamu katakan supaya tetap sopan?	9. Biasanya langsung memberi komentar, kadang dengan nada keras 10. Ya, pernah berbeda pendapat di kolom komentar
	Kesimpatian	11. Apa yang kamu lakukan jika temanmu sedang sedih dan menceritakannya di TikTok? 12. Apakah kamu pernah menulis komentar untuk menghibur teman yang sedang punya masalah? Bisa beri contohnya?	11. Biasanya mengomentari untuk menghibur teman 12. Pernah memberi komentar semangat, misal “semangat ya”

Lampiran 5 Transkrip Wawancara dengan SIS 3

Informan : Muhammad Zildan Santoso

Hari/Tanggal : Senin, 2 Februari 2026

Waktu : 10.45 – 11.30 WIB

Lokasi : MI Miftahul Ulum Kota Batu

No.	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan	Respon Responden
1.	Penggunaan Media Sosial	Perhatian	1. Media sosial apa saja yang kamu gunakan setiap hari? 2. Saat membuka TikTok, hal seperti apa yang paling menarik perhatianmu? (misalnya: lagu, video lucu, atau kata-kata tertentu)	1. WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube 2. Video hiburan seperti komedi, game, dan tren tarian
		Penghayatan	3. Apakah kamu pernah menggunakan kata-kata dari TikTok saat berbicara dengan teman di sekolah? 4. Ketika kamu melihat video yang bagus, apa yang biasanya kamu lakukan? (misalnya: meniru, menulis komentar, membagikan ke teman)	3. Pernah menggunakan istilah atau kata yang populer dari TikTok 4. Menyukai, mengomentari, dan membagikan video
		Durasi	5. Dalam sehari, kira-kira berapa lama kamu menggunakan TikTok? 6. Biasanya kamu menggunakan TikTok pada waktu kapan? (pagi, sepulang sekolah, malam hari?)	5. Menggunakan TikTok hampir setiap hari, terutama setelah sekolah 6. Setelah belajar, biasanya sebelum tidur atau pagi sebelum berangkat
		Frekuensi	7. Seberapa sering kamu membuka TikTok dalam satu minggu? 8. Apakah kamu merasa TikTok membuatmu	7. Setiap hari 8. Ya, karena kontennya menghibur

			ingin terus membuka aplikasi itu setiap hari?	
2.	Kesantunan Berbahasa	Kebijaksanaan	1. Ketika kamu ingin berkomentar di TikTok, apakah kamu berpikir dulu supaya tidak menyinggung orang lain? 2. Apa yang kamu lakukan kalau melihat komentar yang kasar atau mengejek orang lain di TikTok?	1. Pernah, tapi komentarnya sering langsung tanpa dipikir lama 2. Respon tergantung, kadang ikut jika merasa pantas
		Kemurahan Hati	3. Apakah kamu pernah memberi komentar yang memuji atau mendukung teman di TikTok? 4. Ketika temanmu membuat video, apakah kamu pernah membantu mereka membuat ide atau memberi semangat?	3. Pernah memberikan pujian, misal mengatakan video teman bagus 4. Pernah memberi ide, meski kebanyakan mengikuti tren TikTok
		Persetujuan	5. Bagaimana cara kamu menunjukkan rasa suka terhadap video temanmu? 6. Apakah kamu lebih sering menulis komentar positif atau kritik saat melihat video orang lain? Mengapa?	5. Dukungan lewat like, komen, atau membagikan 6. Lebih sering komentar kritik dibanding pujian
		Kerendahan Hati	7. Saat kamu membuat video sendiri, apakah tujuanmu untuk berbagi atau ingin mendapat banyak "like"? 8. Bagaimana perasaanmu jika video kamu tidak banyak ditonton orang lain?	7. Agar mendapat banyak like dan penonton 8. Kadang menggunakan bantuan joki like untuk video tertentu

		Kesepakatan	9. Kalau kamu tidak setuju dengan pendapat orang di TikTok, bagaimana kamu menanggapi? 10. Pernahkah kamu berdiskusi atau berbeda pendapat di kolom komentar TikTok? Apa yang kamu katakan supaya tetap sopan?	9. Menanggapi dengan komentar, meskipun terkadang negatif 10. Pernah berdiskusi, tapi sering terjadi komentar negatif
		Kesimpatian	11. Apa yang kamu lakukan jika temanmu sedang sedih dan menceritakannya di TikTok? 12. Apakah kamu pernah menulis komentar untuk menghibur teman yang sedang punya masalah? Bisa beri contohnya?	11. Pernah menulis komentar penyemangat agar teman tidak sedih 12. Pernah, memberi komentar semangat

Lampiran 6 Trankrip Wawancara dengan SIS 4

Informan : Adhiva Mumtaza Mustaqim

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Februari 2026

Waktu : 08.45 – 09.30 WIB

Lokasi : MI Miftahul Ulum Kota Batu

No.	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan	Respon Responden
1.	Penggunaan Media Sosial	Perhatian	1. Media sosial apa saja yang kamu gunakan setiap hari? 2. Saat membuka TikTok, hal seperti apa yang paling menarik perhatianmu? (misalnya: lagu, video lucu, atau kata-kata tertentu)	1. WhatsApp, TikTok, dan Instagram 2. Video challenge, game, dan tren yang lagi viral
		Penghayatan	3. Apakah kamu pernah menggunakan kata-kata dari TikTok saat berbicara dengan teman di sekolah? 4. Ketika kamu melihat video yang bagus, apa yang biasanya kamu lakukan? (misalnya: meniru, menulis komentar, membagikan ke teman)	3. Iya, sering 4. Biasanya di-like, di-share, atau dipost ulang
		Durasi	5. Dalam sehari, kira-kira berapa lama kamu menggunakan TikTok? 6. Biasanya kamu menggunakan TikTok pada waktu kapan? (pagi, sepulang sekolah, malam hari?)	5. Bisa berjam-jam dalam sehari 6. Sepulang sekolah, waktu luang
		Frekuensi	7. Seberapa sering kamu membuka TikTok dalam satu minggu? 8. Apakah kamu merasa TikTok membuatmu	7. Setiap hari dari Senin sampai Minggu

			ingin terus membuka aplikasi itu setiap hari?	8. Iya, karena menghibur
2.	Kesantunan Berbahasa	Kebijaksanaan	1. Ketika kamu ingin berkomentar di TikTok, apakah kamu berpikir dulu supaya tidak menyinggung orang lain? 2. Apa yang kamu lakukan kalau melihat komentar yang kasar atau mengejek orang lain di TikTok?	1. Spontan tanpa berpikir panjang 2. Tergantung orangnya, kadang ikut mendukung atau kesal
		Kemurahan Hati	3. Apakah kamu pernah memberi komentar yang memuji atau mendukung teman di TikTok? 4. Ketika temanmu membuat video, apakah kamu pernah membantu mereka membuat ide atau memberi semangat?	3. Sering memberi komentar positif 4. Tidak pernah
		Persetujuan	5. Bagaimana cara kamu menunjukkan rasa suka terhadap video temanmu? 6. Apakah kamu lebih sering menulis komentar positif atau kritik saat melihat video orang lain? Mengapa?	5. Dengan like, komen, dan save 6. Lebih sering komentar positif
		Kerendahan Hati	7. Saat kamu membuat video sendiri, apakah tujuanmu untuk berbagi atau ingin mendapat banyak "like"? 8. Bagaimana perasaanmu jika video kamu tidak banyak ditonton orang lain?	7. Untuk mendapatkan banyak like 8. Merasa malu lalu diprivate
		Kesepakatan	9. Kalau kamu tidak setuju dengan pendapat orang di	9. Langsung bilang tidak setuju 10. Pernah sampai

		TikTok, bagaimana kamu menanggapi? 10. Pernahkah kamu berdiskusi atau berbeda pendapat di kolom komentar TikTok? Apa yang kamu katakan supaya tetap sopan?	berdebat
	Kesimpatian	11. Apa yang kamu lakukan jika temanmu sedang sedih dan menceritakannya di TikTok? 12. Apakah kamu pernah menulis komentar untuk menghibur teman yang sedang punya masalah? Bisa beri contohnya?	11. Langsung tanya “kenapa” 12. Pernah, dengan kata-kata semangat

Lampiran 7 Trankrip Wawancara dengan SIS 5

Informan : Dzakira Thalita Salsabila

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Februari 2026

Waktu : 09.45 – 10.30 WIB

Lokasi : MI Miftahul Ulum Kota Batu

No.	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan	Respon Responden
1.	Penggunaan Media Sosial	Perhatian	1. Media sosial apa saja yang kamu gunakan setiap hari? 2. Saat membuka TikTok, hal seperti apa yang paling menarik perhatianmu? (misalnya: lagu, video lucu, atau kata-kata tertentu)	1. WA, TikTok, dan Instagram 2. Konten seru seperti challenge dan tren terbaru
		Penghayatan	3. Apakah kamu pernah menggunakan kata-kata dari TikTok saat berbicara dengan teman di sekolah? 4. Ketika kamu melihat video yang bagus, apa yang biasanya kamu lakukan? (misalnya: meniru, menulis komentar, membagikan ke teman)	3. Kadang-kadang memakai kata dari TikTok 4. Like, save, dan share video
		Durasi	5. Dalam sehari, kira-kira berapa lama kamu menggunakan TikTok? 6. Biasanya kamu menggunakan TikTok pada waktu kapan? (pagi, sepulang sekolah, malam hari?)	5. Cukup lama, terutama setelah pulang sekolah sampai malam 6. Sepulang sekolah hingga malam
		Frekuensi	7. Seberapa sering kamu membuka TikTok dalam satu minggu? 8. Apakah kamu merasa TikTok membuatmu	7. Hampir tiap hari tanpa jeda

			ingin terus membuka aplikasi itu setiap hari?	8. Ya, rasanya ingin terus buka karena seru
2.	Kesantunan Berbahasa	Kebijaksanaan	1. Ketika kamu ingin berkomentar di TikTok, apakah kamu berpikir dulu supaya tidak menyinggung orang lain? 2. Apa yang kamu lakukan kalau melihat komentar yang kasar atau mengejek orang lain di TikTok?	1. Langsung komen tanpa dipikir dulu 2. Kalau orangnya baik jadi kesal lihat hujatan
		Kemurahan Hati	3. Apakah kamu pernah memberi komentar yang memuji atau mendukung teman di TikTok? 4. Ketika temanmu membuat video, apakah kamu pernah membantu mereka membuat ide atau memberi semangat?	3. Biasanya mendukung teman dengan komentar baik 4. Belum pernah membantu
		Persetujuan	5. Bagaimana cara kamu menunjukkan rasa suka terhadap video temanmu? 6. Apakah kamu lebih sering menulis komentar positif atau kritik saat melihat video orang lain? Mengapa?	5. Dengan like dan komentar 6. Biasanya positif, tapi tergantung orangnya
		Kerendahan Hati	7. Saat kamu membuat video sendiri, apakah tujuanmu untuk berbagi atau ingin mendapat banyak "like"? 8. Bagaimana perasaanmu jika video kamu tidak banyak ditonton orang lain?	7. Lebih fokus mencari banyak like 8. Malu jadi videonya disembunyikan
		Kesepakatan	9. Kalau kamu tidak setuju dengan	9. Kadang langsung komentar menolak

		pendapat orang di TikTok, bagaimana kamu menanggapi? 10. Pernahkah kamu berdiskusi atau berbeda pendapat di kolom komentar TikTok? Apa yang kamu katakan supaya tetap sopan?	10. Pernah, bahkan pernah saling bertengka
	Kesimpatian	11. Apa yang kamu lakukan jika temanmu sedang sedih dan menceritakannya di TikTok? 12. Apakah kamu pernah menulis komentar untuk menghibur teman yang sedang punya masalah? Bisa beri contohnya?	11. Menanyakan kondisi teman 12. Ya, memberi dukungan seperti “sabar ya”

Lampiran 8 Transkrip Wawancara dengan SIS 6

Informan : Yazunka Akhira Nur Azwa

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Februari 2026

Waktu : 10.45 – 11.30 WIB

Lokasi : MI Miftahul Ulum Kota Batu

No.	Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan	Respon Responden
1.	Penggunaan Media Sosial	Perhatian	1. Media sosial apa saja yang kamu gunakan setiap hari? 2. Saat membuka TikTok, hal seperti apa yang paling menarik perhatianmu? (misalnya: lagu, video lucu, atau kata-kata tertentu)	1. WhatsApp, TikTok, dan Instagram 2. Video game dan tren yang sedang populer
		Penghayatan	3. Apakah kamu pernah menggunakan kata-kata dari TikTok saat berbicara dengan teman di sekolah? 4. Ketika kamu melihat video yang bagus, apa yang biasanya kamu lakukan? (misalnya: meniru, menulis komentar, membagikan ke teman)	3. Lumayan sering ikut pakai bahasa dari TikTok 4. Dibagikan ulang dan dikasih like
		Durasi	5. Dalam sehari, kira-kira berapa lama kamu menggunakan TikTok? 6. Biasanya kamu menggunakan TikTok pada waktu kapan? (pagi, sepulang sekolah, malam hari?)	5. Hampir seharian, kadang sampai malam hari 6. Sepulang sekolah hingga malam
		Frekuensi	7. Seberapa sering kamu membuka TikTok dalam satu minggu? 8. Apakah kamu merasa TikTok membuatmu	7. Selalu dibuka setiap hari 8. Pengen terus buka karena bikin senang

			ingin terus membuka aplikasi itu setiap hari?	
2.	Kesantunan Berbahasa	Kebijaksanaan	1. Ketika kamu ingin berkomentar di TikTok, apakah kamu berpikir dulu supaya tidak menyinggung orang lain? 2. Apa yang kamu lakukan kalau melihat komentar yang kasar atau mengejek orang lain di TikTok?	1. Biasanya reflek saja saat komentar 2. Kadang ikut emosi tergantung situasinya
		Kemurahan Hati	3. Apakah kamu pernah memberi komentar yang memuji atau mendukung teman di TikTok? 4. Ketika temanmu membuat video, apakah kamu pernah membantu mereka membuat ide atau memberi semangat?	3. Sering memuji teman di kolom komentar 4. Tidak ikut memberi ide konten
		Persetujuan	5. Bagaimana cara kamu menunjukkan rasa suka terhadap video temanmu? 6. Apakah kamu lebih sering menulis komentar positif atau kritik saat melihat video orang lain? Mengapa?	5. Memberi like dan menyimpan video 6. Kebanyakan positif, kecuali kalau kesal
		Kerendahan Hati	7. Saat kamu membuat video sendiri, apakah tujuanmu untuk berbagi atau ingin mendapat banyak "like"? 8. Bagaimana perasaanmu jika video kamu tidak banyak ditonton orang lain?	7. Supaya videonya banyak disukai 8. Biasanya diprivate karena malu

		Kesepakatan	9. Kalau kamu tidak setuju dengan pendapat orang di TikTok, bagaimana kamu menanggapi? 10. Pernahkah kamu berdiskusi atau berbeda pendapat di kolom komentar TikTok? Apa yang kamu katakan supaya tetap sopan?	9. Mengungkapkan ketidaksetujuan secara langsung 10. Pernah berbeda pendapat dan jadi debat
		Kesimpatian	11. Apa yang kamu lakukan jika temanmu sedang sedih dan menceritakannya di TikTok? 12. Apakah kamu pernah menulis komentar untuk menghibur teman yang sedang punya masalah? Bisa beri contohnya?	11. Langsung menghubungi dan bertanya 12. Pernah menenangkan dengan komentar positif

Lampiran 9 Trankrip Wawancara dengan GRU 1

Informan : Nikmatu Azizah, S.Pd.I

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Februari 2026

Waktu : 12.45 – 13.30 WIB

Lokasi : MI Miftahul Ulum Kota Batu

No.	Indikator	Pertanyaan	Respon Responden
1.	Pengaruh Media Sosial terhadap Kesantunan Berbahasa	1. Menurut Bapak/Ibu, seberapa sering siswa membicarakan atau meniru hal-hal yang mereka lihat di TikTok saat di sekolah? 2. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan dalam cara siswa berbicara sejak mereka aktif menggunakan media sosial, terutama TikTok? 3. Dari pengalaman Bapak/Ibu, apakah gaya bahasa di TikTok berpengaruh terhadap kesopanan siswa dalam berbicara kepada guru atau teman? 4. Menurut Bapak/Ibu, apakah siswa sudah mampu membedakan konteks berbahasa yang sopan di dunia nyata dan dunia maya? 5. Apakah ada contoh perilaku atau ucapan siswa yang menunjukkan kurangnya penerapan prinsip kesantunan berbahasa (misalnya: berbicara tanpa menahan diri, mengejek teman, atau meniru bahasa tidak sopan dari media sosial)? 6. Bagaimana respon Bapak/Ibu saat menemukan siswa meniru	1. Sangat sering. Siswa meniru joget-joget dan tren TikTok, sering meminta guru ikut membuat konten atau mengikuti tren 2. Ada dampak positif (kosakata lebih banyak) dan negatif (meniru kata yang tidak sopan, umpatan seperti "anjir") 3. Ya, siswa meniru, kadang tanpa menyadari sopan atau tidaknya kata-kata 4. Secara umum bisa membedakan, tapi dalam praktik kadang masih spontan 5. Contoh: menggunakan kata umpatan "anjir", berbicara kasar saat ngobrol dengan teman 6. Langsung memberi arahan, melalui pengingat saat sholat dhuhr, upacara, atau langsung meminta siswa mengulangi kata yang sopan

		gaya bicara atau komentar yang tidak sopan dari media sosial?	
2.	Upaya Pembinaan Kesantunan Berbahasa di Sekolah	1. Langkah-langkah apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan nilai kesantunan berbahasa di dalam kelas? 2. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi terhadap perkembangan kesantunan berbahasa siswa?	1. Membiasakan siswa berbicara sopan, menggunakan bahasa Indonesia atau kromo alus, memberi arahan langsung saat bahasa tidak sopan muncul 2. Evaluasi melalui pembiasaan sehari-hari: berdiskusi dengan teman, berbicara dengan guru, pengamatan perilaku siswa di kelas, penggunaan bahasa Indonesia dan kromo

Lampiran 10 Trankrip Wawancara dengan GRU 2

Informan : Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Februari 2026

Waktu : 12.45 – 13.30 WIB

Lokasi : MI Miftahul Ulum Kota Batu

No.	Indikator	Pertanyaan	Respon Responden
1.	Pengaruh Media Sosial terhadap Kesantunan Berbahasa	1. Menurut Bapak/Ibu, seberapa sering siswa membicarakan atau meniru hal-hal yang mereka lihat di TikTok saat di sekolah? 2. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan dalam cara siswa berbicara sejak mereka aktif menggunakan media sosial, terutama TikTok? 3. Dari pengalaman Bapak/Ibu, apakah gaya bahasa di TikTok berpengaruh terhadap kesopanan siswa dalam berbicara kepada guru atau teman? 4. Menurut Bapak/Ibu, apakah siswa sudah mampu membedakan konteks berbahasa yang sopan di dunia nyata dan dunia maya? 5. Apakah ada contoh perilaku atau ucapan siswa yang menunjukkan kurangnya penerapan prinsip kesantunan berbahasa (misalnya: berbicara tanpa menahan diri, mengejek teman, atau meniru bahasa tidak sopan dari media sosial)? 6. Bagaimana respon Bapak/Ibu saat menemukan siswa meniru gaya bicara atau komentar yang tidak sopan dari media sosial?	1. Setiap hari, setiap saat dibahas ke guru, terutama jam istirahat 2. Ada perubahan, cara berbicara kepada guru sama dengan kepada teman 3. Siswa cenderung menggunakan bahasa seenaknya, sebagian masih bisa memilih kata sopan 4. Sebagian sudah paham, tapi faktor sosial media mempengaruhi penggunaan bahasa yang kurang sopan 5. Contoh: memanggil guru dengan kata kurang sopan, misal "pak nio loh pak" 6. Memberikan arahan saat sholat dhuha, upacara, dan langsung menegur di kelas

2.	Upaya Pembinaan Kesantunan Berbahasa di Sekolah	1. Langkah-langkah apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan nilai kesantunan berbahasa di dalam kelas? 2. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi terhadap perkembangan kesantunan berbahasa siswa?	1. Pembiasaan berbicara sopan sebelum pelajaran, saat sholat duha, dan mencontohkan cara memanggil guru dengan benar 2. Evaluasi melalui pengamatan langsung di kelas, koreksi kata yang kurang sopan, dan pengawasan dalam situasi nyata
----	---	--	--

Lampiran 11 Transkrip Wawancara dengan ORT 1

Informan : Chusnul Chotimah

Hari/Tanggal : Jum'at, 6 Februari 2026

Waktu : 09.30 - 10.00 WIB

Lokasi : MI Miftahul Ulum Kota Batu

No.	Indikator	Pertanyaan	Respon Responden
	Kebiasaan Anak dalam Berkomunikasi di Rumah	1. Bagaimana pola komunikasi anak Bapak/Ibu di rumah? Apakah anak sering bercerita atau berkomunikasi dengan keluarga? 2. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan adanya perubahan dalam gaya berbicara anak setelah mengenal media sosial, khususnya TikTok? 3. Apakah anak Bapak/Ibu sering meniru gaya bicara atau kata-kata dari konten di TikTok?	1. Anak saya cukup sering bercerita tentang kegiatan di sekolah atau tentang video yang dia lihat di TikTok. Biasanya saat makan malam dia cerita dengan keluarga 2. Ada perubahan, kadang anak menggunakan kata-kata yang sedang tren di TikTok saat berbicara dengan temannya 3. Kadang meniru, terutama kata-kata yang sedang tren
	ngawasan dan Pendampingan Orang Tua	1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui seberapa sering anak menggunakan TikTok setiap harinya? 2. Apakah ada jadwal atau batasan waktu yang Bapak/Ibu terapkan untuk anak dalam menggunakan media sosial? 3. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan arahan agar anak tetap santun saat berkomunikasi di media sosial?	1. Biasanya setelah pulang sekolah sampai malam, tapi tidak terus-menerus 2. Kami membatasi penggunaan HP sampai malam saja, setelah itu harus belajar atau istirahat 3. Biasanya saya mengingatkan anak agar tidak berkata kasar dan harus menghargai orang lain saat berkomentar

Lampiran 12 Trankrip Wawancara dengan ORT 2

Informan : Supriyadi

Hari/Tanggal : Jum'at, 6 Februari 2026

Waktu : 10.00 - 10.30 WIB

Lokasi : MI Miftahul Ulum Kota Batu

No.	Indikator	Pertanyaan	Respon Responden
	biiasaan Anak dalam Berkomunikasi di Rumah	1. Bagaimana pola komunikasi anak Bapak/Ibu di rumah? Apakah anak sering bercerita atau berkomunikasi dengan keluarga? 2. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan adanya perubahan dalam gaya berbicara anak setelah mengenal media sosial, khususnya TikTok? 3. Apakah anak Bapak/Ibu sering meniru gaya bicara atau kata-kata dari konten di TikTok?	1. Anak kadang bercerita, tapi lebih sering bermain HP. Kalau ditanya baru dia menjawab atau menceritakan hal yang dia lihat di media sosial 2. Iya, kadang bahasanya jadi lebih santai dan meniru kata-kata dari internet, jadi sering diingatkan supaya tetap sopan 3. Iya, pernah meniru kata-kata dari video yang dia tonton, tapi biasanya hanya saat bercanda dengan teman
	ngawasan dan Pendampingan Orang Tua	1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui seberapa sering anak menggunakan TikTok setiap harinya? 2. Apakah ada jadwal atau batasan waktu yang Bapak/Ibu terapkan untuk anak dalam menggunakan media sosial? 3. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan arahan agar anak tetap santun saat berkomunikasi di media sosial?	1. Hampir setiap hari membuka TikTok, terutama saat waktu senggang 2. Ada batasan, biasanya tidak boleh terlalu lama dan harus selesai sebelum waktu tidur 3. Sering menasihati anak supaya menggunakan bahasa yang baik dan tidak meniru kata-kata yang kurang sopan dari internet

Lampiran 13 Transkrip Wawancara dengan ORT 3

Informan : Ulyatul Wardah

Hari/Tanggal : Jum'at, 6 Februari 2026

Waktu : 11.00 - 11.30 WIB

Lokasi : MI Miftahul Ulum Kota Batu

No.	Indikator	Pertanyaan	Respon Responden
	biasaan Anak dalam Berkomunikasi di Rumah	1. Bagaimana pola komunikasi anak Bapak/Ibu di rumah? Apakah anak sering bercerita atau berkomunikasi dengan keluarga? 2. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan adanya perubahan dalam gaya berbicara anak setelah mengenal media sosial, khususnya TikTok? 3. Apakah anak Bapak/Ibu sering meniru gaya bicara atau kata-kata dari konten di TikTok?	1. Anak cukup terbuka, sering bercerita tentang teman atau video yang sedang viral di TikTok. Kadang juga menunjukkan video yang menurutnya lucu 2. Perubahannya terlihat, terutama pada cara bercanda dengan teman yang kadang menggunakan bahasa dari TikTok 3. Cukup sering, terutama jika ada kata yang sedang viral di TikTok
	pengawasan dan Pendampingan Orang Tua	1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui seberapa sering anak menggunakan TikTok setiap harinya? 2. Apakah ada jadwal atau batasan waktu yang Bapak/Ibu terapkan untuk anak dalam menggunakan media sosial? 3. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan arahan agar anak tetap santun saat berkomunikasi di media sosial?	1. Cukup sering, biasanya sepulang sekolah atau sebelum tidur 2. Kami mencoba membatasi, terutama saat jam belajar atau ketika sudah malam 3. Jika melihat anak menggunakan bahasa yang kurang baik, kami langsung menegur dan menjelaskan mana yang pantas dan tidak

Lampiran 14 Dokumentasi Kegiatan Penelitian



MI Miftahul Ulum Kota Batu



Interaksi siswa pada saat pembelajaran



Interaksi siswa pada saat istirahat



Pelaksanaan upacara bendera



Pelaksanaan sholat dhuha



Kegiatan pembinaan karakter



Foto dengan siswa kelas V-A



Foto dengan siswa kelas V-B



Foto dengan wali kelas V-A



Foto dengan wali kelas V-B



Foto dengan ibu Chusnul Chotimah



Foto dengan bapak Supriyadi



Foto dengan ibu Ulyatul Wardah



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026

diberikan kepada:

Nama : Alvi Azizah Marsila
NIM : 220103110142
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Karya Tulis : Kesenantunan Berbahasa Siswa Kelas V dalam Penggunaan Media Sosial
TikTok di MI Miftahul Ulum Kota Batu

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Melang, 13 Mei 2026

a.n. Dekan

Ketua



Wahyuningtyah Mala Rohmana, M.Pd

BIODATA MAHASISWA



Nama : Alvi Azizah Marsila

NIM : 220103110142

Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 04 Februari 2004

Fak./ Jur/Prog.Studi : FITK/ Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah

Tahun Masuk : 2022

Alamat Rumah : Jl Dr.Wahidin S.H Gg. Manggis V, Purutrejo,
Kota Pasuruan, Jawa Timur

No. Tlpn/HP : 0877-3162-8322

Alamat Email : alviazizah46@gmail.com